

Dr. Adian Husaini



# **STID MOHAMMAD NATSIR**

## **Model Perguruan Tinggi Ideal**

**Pusat Kaderisasi Dai  
& Pemimpin Bangsa**



**STID MOHAMMAD NATSIR**  
Model Perguruan Tinggi Ideal  
Pusat Kaderisasi Dai dan Pemimpin Bangsa

Judul buku:  
STID MOHAMMAD NATSIR,  
Model Perguruan Tinggi Ideal,  
Pusat Kaderisasi Dai dan Pemimpin Bangsa

Penulis: Dr. Adian Husaini  
Layout/Cover: Rofiq.

Penerbit:  
Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan  
STID Mohammad Natsir

Tahun: 2023 (cetakan pertama)



# DAFTAR ISI

1. Sambutan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah  
Mohammad Natsir ..... i
2. Bangga Kuliah di Kampus Dakwah..... 1
3. Dibutuhkan Rasa Percaya Diri ..... 7
4. Era Baru Kampus Dakwah..... 13
5. Prestasi Gemilang STID Mohammad Natsir .. 19
6. Alumni STID Mohammad Natsir: Dari Guru,  
Penulis, Sejarawan, Pengusaha, sampai  
Bupati..... 27
7. Lompatan Baru STID Mohammad Natsir..... 31
8. Mahasiswa STID Mohammad Natsir Masuk  
Jajaran Inovator Top Dunia ..... 37
9. Mahasiswi STID Mohammad Natsir Presentasi  
Makalah di CASIS-UTM Kuala Lumpur ..... 43
10. Diskusi Buku Mahasiswa STID Mohammad  
Natsir di Kota Padang ..... 49

11. Kita Kekurangan Dai di Pulau-Pulau Indonesia.....	55
12. Melepas Dai-Dai Peradaban Produk Kampus Terbaik.....	59
13. Inilah Model Pendidikan Ideal Era Kampus Merdeka .....	63
14. Ketika Jusuf Kalla Mengunjungi Kampus STID Mohammad Natsir .....	69
15. Perlunya Berpikir Lagi tentang Kriteria “Kampus Favorit” .....	75
16. Merenungkan Lagi Hakikat “Kampus Terbaik” .....	79
17. Kuliah Bukan Hanya untuk Hidup, Tapi Juga untuk Pahami Kehidupan.....	85
18. Ternyata, 80 Persen Sarjana Bekerja di Luar Jurusannya.....	91
19. Alhamdulillah, “Universitas Ideal” Itu Semakin Jelas Sosoknya .....	97
20. Pesan-Pesan untuk Para Mahasiswa Kader Dai Pejuang.....	103
21. Melanjutkan Amanah Mohammad Natsir dalam Pendidikan Tinggi.....	107

22. Menunggu Sentuhan Para Pahlawan Peradaban.....	113
23. Dari STI ke STID Mohammad Natsir.....	119
24. Program Baru Kaderisasi Dai dan Pemimpin .....	125
25. Tantangan Besar Kampus Dakwah.....	131
26. Jangan Ikut-Ikutan Melakukan Deislamisasi Istilah “Universitas”.....	137
27. Menjadi Guru Pejuang, Itulah Amanah Pendidikan Mohammad Natsir .....	143
28. Perlunya Mahasiswa Meneladani Ketinggian Budaya Ilmu Mohammad Natsir.....	147
29. Mahasiswa Kampus Dakwah Tidak Stress dan Berani Terjun ke Daerah Terpencil.....	153
30. Mau Sukses, Keluarlah dari Penjara Pendidikan Sekuler .....	159
31. Meneladani Mohammad Natsir, Menjadi Dai dan Guru yang Ikhlas Berbuat untuk Bangsa .....	163
32. <b>Biodata Penulis.....</b>	<b>169</b>



*Sambutan*

**Ketua Sekolah Tinggi  
Ilmu Da'wah  
Mohammad Natsir**

Sejarah perkaderan dai oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (Dewan Da'wah) telah berjalan panjang. Sejak tahun 1960-an, Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor menjadi tempat perkaderan dai yang integral.

Selain mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para santrinya, Pesantren, juga mengajarkan ilmu pertanian sebagaimana namanya. Pengaderan dai di Pesantren yang didirikan tahun 1960 oleh tokoh-tokoh Masyumi seperti Djanamar Adjam (Mantan Dubes RI di Arab Saudi) dan K.H.A Gaffar Ismail dan K.H. Sholeh Iskandar ini berbentuk kursus selama tiga sampai enam bulan. Setelah itu para dai langsung dikirim ke pedalaman, perbatasan, minoritas muslim, suku terasing dan kawasan transmigrasi.

Pada tahun 1970-an, tepatnya setelah beberapa tokoh Dewan Da'wah keluar dari tahanan orde lama, mereka berinisiatif mendirikan Akademi Da'wah dan Bahasa Arab (AKBAR). Ini merupakan lembaga

pendidikan yang ditujukan untuk mengkader para dai selama satu tahun.

AKBAR berlokasi di kompleks Dewan Da'wah Jl. Kramat Raya 45, Jakarta dengan menggunakan 3 lokal kelas sebagai sarana pembelajarannya. Materi-materi yang diajarkan antara lain Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah, Ilmu Dakwah, Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia dan beberapa materi lain.

Ketua Dewan Da'wah, Mohammad Natsir menyerahkan amanat untuk memimpin lembaga pendidikan ini kepada seorang pakar bahasa Arab, Muhammad Yunus. Setelah Muhammad Yunus wafat, kepemimpinan AKBAR dilanjutkan oleh Dr. Fuad Fahrudin. Berikutnya, kepemimpinan AKBAR dilanjutkan oleh Basra Lubis hingga berjalan beberapa tahun.

Pada tahun 1987, Dewan Da'wah meningkatkan AKBAR menjadi lembaga pendidikan yang lebih intensif. Gagasan ini disetujui oleh Ketua Dewan Da'wah, Mohammad Natsir. Setelah melalui berbagai diskusi akhirnya disepakati namanya, yaitu Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI) sebagai pengganti AKBAR.

Meski masih bersifat non formal, model pendidikan LPDI sudah lebih komprehensif dari AKBAR. Terdapat jenjang persemesternya. Ada ujian persemester. Secara administratif juga sudah mulai tertib.

Jenjang pendidikan di LPDI berlangsung selama 4 semester atau 2 tahun. Tenaga pengajarnya merupakan para pengajar AKBAR ditambah tokoh-tokoh Dewan Da'wah seperti Mohammad Natsir, Prof. HM Rasjidi, HM. Yunan Nasution dan tokoh-tokoh lainnya.

LPDI cukup menarik animo masyarakat. Dari ratusan calon mahasiswa dan mahasiswi pendaftar, hanya diterima sekitar 150 mahasiswa. Para mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, juga alumni dari beberapa pondok pesantren dan beberapa ormas, seperti Pesantren Darussalam Gontor, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, Al Washliyah, Nahdhatul Ulama dan SMA umum. LPDI berjalan cukup lama. Tahun 1999, LPDI berhasil mewisuda lebih dari 100 wisudawan.

Dalam Musyawarah Besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tanggal 12-14 Juni 1998 di Jakarta, LPDI menjadi bahan pembicaraan penting untuk dikembangkan. Realisasi dari pembicaraan itu, pada tanggal 17 Maret 1999, rapat pengurus Dewan Da'wah Pusat memutuskan agar LPDI ditingkatkan menjadi program S1 sehingga perlu dibentuk tim untuk meningkatkan status tersebut.

Maka didirikanlah Universitas Islam Mohammad Natsir (UNIM) pada tahun 1999. Di masa perintisan ini, Dr. Mohammad Noer menjadi Rektor UNIM, H. Abdul Wahid Alwi, MA sebagai Wakil Rektor I, H. Abdurrahman Umar, MA sebagai Wakil Rektor II, dan H. Muzayyin Abdul Wahab, Lc sebagai Wakil Rektor III. UNIM sempat berjalan hingga tahun 2001.

Namun dalam proses pendirian dan pengajuan izin, disebabkan beberapa kendala teknis, akhirnya Tim mengusulkan pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mohammad Natsir dengan 2 Fakultas dan 2 Program Studi, yaitu Fakultas Da'wah Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam, dan Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir & Hadits. Ini terjadi pada tahun 2001.

Ada beberapa alasan pendirian Sekolah Tinggi dan pemilihan Prodi ini. *Pertama*, Dewan Da'wah sebagai lembaga dakwah yang berperan dalam pembangunan moral bangsa yang berakhlaqul karimah, dalam kegiatan dakwahnya tentu memerlukan tenaga dai yang handal yang berlatar belakang ilmu komunikasi, bimbingan penyuluhan, maupun disiplin ilmu lainnya. Maka Dewan Da'wah berniat meningkatkan tenaga-tenaga da'i tersebut agar mampu ditugaskan dan ditempatkan di kawasan-kawasan pedalaman permukiman di seluruh pelosok tanah air.

*Kedua*, perkembangan modernisasi yang semakin pesat ditandai dengan meningkatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berimplikasi pada kebutuhan sejumlah pekerjaan yang menuntut spesialisasi dan keahlian baru, namun keahlian tersebut belum mampu terpenuhi oleh lembaga pendidikan yang ada.

*Ketiga*, sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, yang disebabkan oleh tingginya angka kelahiran atau gelombang urbanisasi yang cukup tinggi. Juga, tumbuhnya kesadaran berpendidikan yang cukup tinggi di kalangan masyarakat. Saat itu, Wilayah DKI Jakarta mengalami tingginya angka kelulusan pada berbagai jenjang pendidikan, terutama lulusan SLTA. Sementara daya tampung Perguruan Tinggi Negeri sangat terbatas, akibatnya tidak semua lulusan SLTA dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang tersedia.

Pada tahun 1989/1990 misalnya, lulusan SLTA berjumlah 1.082.400 orang, pada tahun 1992/1993 meningkat menjadi 1.317.445, dan pada tahun 2000 berjumlah 1.437.000 orang. Sementara itu, jumlah

mahasiswa yang dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri pada periode tersebut relatif kecil, yakni 335.300 orang pada tahun 1989/1990, pada tahun 1992/1993 sebanyak 418.100 orang, pada tahun 1996/1997 sebanyak 502.417 orang, dan pada tahun 2000 sebanyak 463.200 orang.

***Keempat***, di lingkungan Dewan Da'wah terdapat sejumlah tenaga pengajar yang profesional di bidang Komunikasi Penyiaran Islam serta Pembelajaran Al Quran dan Hadits, baik lulusan universitas di dalam negeri maupun luar negeri, khususnya Timur Tengah.

Dalam prosesnya disetujuiilah Sekolah Tinggi Islam (STI) Mohammad Natsir sebagai *nomenklatur* yang digunakan dengan 1 Program Studi, yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Adapun sarana pembelajarannya berlokasi di Gedung Menara Da'wah, Jl. Kramat Raya No. 45 Jakarta Pusat, dan tanah seluas 5 hektar di Tambun Bekasi, yang ketika itu masih dalam proses pengembangan.

Tahun 2002, Sekolah Tinggi Islam Mohammad Natsir mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama bernomor 110 Tahun 2002. Seiring dengan keluarnya izin operasional tersebut, nama Sekolah Tinggi Islam diubah mengikuti regulasi Departemen Agama, menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir.

Tahun 2001, Ketua STID Mohammad Natsir diamanahkan kepada Ustadz Kamaluddin Iskandar Ishaq, Lc., sampai tahun 2006. Di masa awal ini, STID Mohammad Natsir hanya menerima mahasiswa putra saja dengan Pusdiklat Dewan Da'wah Tambun Bekasi sebagai tempat perkuliahan.

Setelah itu, Ketua STID Mohammad Natsir diamanahkan kepada Ustadz Ulil Amri Syafri, Lc., MA., sampai tahun 2009, dan kemudian kembali diamanahkan kepada Ustadz Kamaluddin Iskandar Ishaq, Lc sampai tahun 2014. Di masa ini, STID Mohammad Natsir membuka kelas untuk mahasiswa putri yang berlokasi di Pusdiklat dan Muslimat Center Dewan Da'wah di daerah Cipayung Jakarta Timur. Pada tahun 2011 STID Mohammad Natsir memperoleh pengakuan secara legal formal di bawah naungan Kementerian Agama RI dan telah terakreditasi dengan nomor 047/BAN-PT/AK-XIV/S1/XII/2011.

Pada tahun 2014, jabatan Ketua diamanahkan kepada Ustadz Dr. Ahmad Misbahul Anam, MA., sampai tahun 2016. Pada masa ini, STID Mohammad Natsir mengajukan Prodi baru yaitu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), hingga akhirnya izin operasional Prodi PMI keluar di tahun 2016 tersebut. Tujuan diajukannya Prodi ini ialah untuk menjawab keperluan masyarakat terhadap dai yang memiliki kemampuan dalam memberdayakan kehidupan umat. Para dai diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan penggerak di masyarakat.

Kemudian estafeta kepemimpinan Ketua STID Mohammad Natsir diamanahkan kepada Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd, yang merupakan alumni STID Mohammad Natsir angkatan ketiga. Dengan demikian, kini STID Mohammad Natsir sudah dikelola sepenuhnya oleh alumninya, karena selain Ketua, hampir 90% pengelola dan 60 % dosen adalah alumni STID Mohammad Natsir sendiri.

STID Mohammad Natsir didirikan oleh Dewan Da'wah bukan semata sebagai lembaga pendidikan.

Lebih dari itu, ia merupakan lembaga kaderisasi dai. Oleh sebab itu, tiap tahap pembelajaran di STID Mohammad Natsir merupakan pengaderan. Pada 2 tahun pertama (Semester I-IV) mahasiswa diwajibkan tinggal di Pesantren Mahasiswa untuk mendalami beberapa materi utama dengan sistem *Talaqqi* dan *Mulazamah*, seperti Bahasa Arab, Tahfizh al-Qur'an, Hadits, dan Qaul Ulama'. Pembinaan Karakter Da'i Ilallah, Penguasaan Kitab-Kitab *Turats*, Skill dan Ilmu Da'wah. Materi-materi harus dikuasai sebagai syarat untuk dapat melanjutkan perkuliahan pada tahun berikutnya.

Sementara pada 2 tahun kedua (Semester V-VIII), mahasiswa diwajibkan tinggal di masjid sekitar kampus dalam program KPM (Komunitas Pecinta Masjid). Sedangkan mahasiswi putri diwajibkan melakukan pembinaan terhadap majelis ta'lim ibu-ibu yang ada di sekitaran kampus dalam program KPMT (Komunitas Pembinaan Majelis Ta'lim). Mahasiswa juga wajib melaksanakan Kafilah Da'wah di daerah pedalaman selama 2 bulan. Model perkuliahan ini bertujuan agar mahasiswa dapat berlatih sekaligus praktik membina umat sebagai bekal untuk melaksanakan pengabdian dakwah setelah lulus kuliah selama 2 tahun.

Di tahun 2021, atas saran dari Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Dr. Adian Husaini, M.Si., dan tokoh Dewan Da'wah lainnya, STID Mohammad Natsir membuka kelas khusus Wartawan Profesional Pejuang yang dilatih langsung oleh pakar dan praktisi di bidang terkait. Tahun 2022, nama program ini disempurnakan menjadi Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam, yang bernaung di bawah Prodi KPI.

Diharapkan, dengan dibukanya kelas khusus ini, lahir wartawan dan cendekiawan muslim yang professional, memiliki keimanan kuat, pemikiran Islam yang benar, akhlak yang mulia, semangat berda'wah yang tinggi, penguasaan Bahasa Arab dan Inggris yang baik, serta keterampilan menulis yang unggul.

Tahun 2023 ini, STID Mohammad Natsir mendidik mahasiswa aktif berjumlah 885 orang, dengan 24 orang dosen tetap, dan sejumlah dosen tidak tetap. Adapun alumninya berjumlah lebih dari 800 orang. Mereka tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan aktivitas da'wahnya masing-masing.

Jadi, jika dihitung dari berdirinya AKBAR, maka pada tahun 2023 ini, STID Mohammad Natsir telah berumur sekitar 50 tahun. Jika dihitung sejak AKBAR, LPDI, lalu STID Mohammad Natsir, maka lulusan kader dai Dewan Da'wah sudah mencapai ribuan orang. Itu belum termasuk ratusan dai yang dikirim Dewan Da'wah untuk belajar di berbagai universitas di Timur Tengah, Malaysia, dan sebagainya.

Mohon doa dan dukungannya, agar kualitas dan kuantitas pendidikan di STID Mohammad Natsir semakin baik, sehingga dapat melahirkan lebih banyak lagi dai-dai pejuang di jalan Allah SWT, yang memberikan manfaat besar bagi kemaslahatan umat dan bangsa Indonesia. Aamiin.

Bekasi, Februari 2023.

Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.

# BANGGA KULIAH DI KAMPUS DAKWAH

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”*  
(QS Fushshilat: 33).

Ayat al-Quran itu sangat terkenal di kalangan para dai dan mahasiswa bidang studi ilmu Dakwah. Logisnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi dai. Begitu juga mereka harusnya bangga menjadi mahasiswa ilmu dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah pekerjaan terbaik.

Anehnya, beberapa kali saya mendengar bahwa program studi ilmu dakwah di beberapa kampus, kekurangan mahasiswa. Padahal, biaya kuliah sudah ditekan serendah mungkin, atau bahkan digratiskan. Tidak sedikit, anak-anak para dai atau tokoh-tokoh umat Islam, enggan memasuki program studi ilmu dakwah, karena dianggap tidak ”keren”, alias tidak prospektif

untuk meraih pasar kerja yang menghasilkan banyak uang.

Seorang dai senior pernah menyampaikan keprihatinannya kepada saya, bahwa anak-anaknya enggan mengambil kuliah dakwah, seperti yang dia inginkan. Bahkan, kuliah program studi agama pun tidak mau.

Kasus seperti itu banyak terjadi. Tidak sedikit dosen ilmu dakwah atau guru-guru agama yang anak-anaknya enggan melanjutkan kuliah di program studi yang sama dengan orang tuanya. Mungkin orang tuanya sendiri memang tidak bangga anak-anaknya mengambil program studi ilmu-ilmu agama.

Dalam beberapa kali ujian Disertasi, saya bertanya kepada promovendus, "Apakah ada anak Anda yang mengambil program studi agama, seperti Anda?" jawaban yang sering muncul, adalah, "Tidak!"

Ada beberapa guru besar ilmu pendidikan yang saya tanya: "Apakah ada anak Bapak yang kuliah di program studi pendidikan?" Jawabannya "Tidak ada!" Itu baru beberapa saja yang saya tanya. Mungkin, banyak guru besar ilmu pendidikan lain yang anak-anaknya mengikuti jejak orang tuanya.

Mengapa banyak pelajar muslim lulusan SMA yang pintar, tetapi tidak bangga memasuki program studi ilmu dakwah, komunikasi penyiaran Islam, dan sejenisnya? Jawabnya sederhana: karena dianggap kurang memiliki prospek lapangan kerja yang menggiurkan. Berbeda dengan ilmu kedokteran, IT, Akuntansi, Aktuaria, dan sebagainya.

Inilah problem serius yang dihadapi Perguruan Tinggi Islam. Mereka dipaksa mengikuti konsep kampus industri. Setiap pendirian prodi (program studi/jurusan)

disyaratkan kejelasan prospek lapangan kerja bagi lulusannya.

”Nanti lulusannya kerja dimana?” Itu pertanyaan yang biasa ditanyakan, saat visitasi pendirian suatu prodi. Tidak boleh dijawab, ”Lulusannya jadi orang sholeh. Lulusannya jadi mujahid, jadi pejuang di jalan Allah. Atau, lulusannya jadi istri shalihah.” Tidak boleh dijawab seperti itu. Biasanya memang begitu. Suatu prodi boleh didirikan jika peluang kerja lulusannya disebutkan.

Bahkan, kuliah ilmu dakwah pun, harus tunduk kepada logika industri dan pasar kerja. Lulusan fakultas dakwah biasanya diharapkan akan bekerja di bidang jurnalistik, kehumasan, atau per-tabligh-an. Maka, jika suatu prodi tidak dinilai prospektif pasar kerjanya, prodi itu ditutup atau tidak diijinkan untuk didirikan. ”Jangan menambah pengangguran baru,” kata seorang dosen yang biasa melakukan kunjungan ke berbagai calon prodi baru.

Alhamdulillah, hal seperti itu tidak terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir. Perguruan Tinggi milik Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia (Dewan Da’wah) ini setiap tahun dibanjiri banyak pendaftar.

Setiap tahun, STID Mohammad Natsir meluluskan sekitar 80-150 sarjana dakwah – dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Pengembangan Masyarakat. Mereka dikirim ke daerah-daerah yang memerlukan tenaga dai. Ada yang di Mentawai, Seram, NTT, Sulawesi, dan sebagainya. Mereka harus melaksanakan program dakwah selama dua tahun.

Alhamdulillah, hingga kini, STID Mohammad Natsir sudah meluluskan lebih dari 800 dai. Sekitar 30 persen para sarjana dakwah itu menetap di tempat praktik dakwahnya. Ada yang menikah dengan perempuan setempat. Beberapa diantaranya, kini memimpin pondok pesantren.

Dakwah adalah aktivitas yang sangat mulia. Sepatutnya para orang tua bangga jika anak-anaknya aktif sebagai dai. Aktivitas dakwah adalah satu kewajiban penting yang diamanahkan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslim. Dakwah, atau “*al amru bil ma’ruf wa al-nahyu ‘anil munkar*” (memerintah yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran), wajib dilakukan, apakah secara personal atau berjamaah.

Secara umum, kaum Muslim wajib mendukung tegaknya kebaikan dan melawan kemunkaran. Tugas ini wajib dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Rasulullah saw mengingatkan, agar siapa pun jika melihat kemunkaran, maka ia harus mengubah dengan tangan, dengan lisan, atau dengan hati, sesuai kapasitasnya. Namun, secara kolektif, umat juga diwajibkan melakukan aktivitas ini secara jama’iy. Sebab, ada hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan secara individual (fardiy).

Aktivitas “amar ma’ruf dan nahi munkar” adalah urusan besar dalam Islam. Inilah yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya, agar menjadi pejuang di jalan Allah. (QS Luqman: 17). Jika aktivitas ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’ hilang, agama akan rusak, kesesatan tersebar, dan kebodohan akan merajelela.

Allah SWT berfirman, yang artinya: “*Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu*

*disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (QS al-Maidah: 78-79).*

Semoga makin banyak orang tua yang bangga anaknya memasuki bangku kuliah dan mengambil program studi ilmu dakwah. Dengan tujuan utama: menjadi dai, menjadi pejuang untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah saw. Soal lapangan kerja dan penghasilan, Allah sudah menjamin: *“Jika kamu menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS Muhammad: 7).*  
(\*\*\*)

*Dengan tujuan utama: menjadi dai,  
menjadi pejuang untuk melanjutkan  
perjuangan Rasulullah saw. Soal  
lapangan kerja dan penghasilan,  
Allah sudah menjamin: “Jika kamu  
menolong agama Allah, pasti Allah  
akan menolong kamu dan  
meneguhkan kedudukanmu.”  
(QS Muhammad: 7)*

# **DIBUTUHKAN RASA PERCAYA DIRI**

Pada hari Ahad, 17 Januari 2021, saya mengisi acara diskusi tentang Pendidikan yang diselenggarakan Pemuda Dewan Da'wah Kota Padang. Diskusi itu bertema tentang perkembangan Pendidikan Integral dan masa depannya. Hadir juga ketua Dewan Da'wah Sumatera Barat dan sejumlah mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di Sumatera Barat.

Konsep Pendidikan integral pernah digagas dan dipraktikkan oleh Mohammad Natsir di Lembaga Pendidikan yang didirikan dan dikelolanya, yaitu Pendis (Pendidikan Islam). Pada intinya, Pendidikan integral adalah Pendidikan yang mengarahkan para muridnya untuk menjadi manusia yang baik, sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. (QS adz-Dzariyat: 56).

Dalam diskusi tersebut, saya kembali mengingatkan para pemuda Dewan Da'wah, agar mereka memiliki rasa percaya diri dan bangga terhadap Lembaga Pendidikan kita sendiri. Saya tanya kepada

mereka: “Apakah kita benar-benar serius mau menerapkan konsep Pendidikan integral? Atau hanya sekedar diskusi, dan kita sendiri tidak menerapkan konsep itu? Lalu, untuk apa diskusi?”

Rumus penting yang pernah disampaikan Muhammad Asad, dalam bukunya, *Islam at The Crossroads*: bahwa suatu peradaban tidak akan bertahan atau berkembang, jika peradaban itu kehilangan kebanggaan terhadap dirinya, dan terputus dari sejarahnya.

Percaya diri kepada Lembaga Pendidikan kita sendiri bukan berarti bersikap menutup mata terhadap kelemahan kita dan kelebihan lembaga lain. Justru, rasa percaya diri itu seharusnya memicu kerja keras untuk meraih keunggulan dan kebaikan dunia akhirat.

Orang mukmin dilarang berduka atau takut, sebab mereka adalah umat yang paling tinggi derajatnya, karena mereka beriman kepada Allah. (QS Ali Imran: 139). “Iman” itulah yang meninggikan derajat mereka. Bahkan dalam surat al-Bayyinah, kaum kafir disebut “*syarrul bariyyah*”. Orang mukmin disebut “*khairul bariyyah*”.

Dalam surat al-Maidah ayat 54, digambarkan ciri-ciri kaum yang unggul: mereka dicintai Allah dan mereka mencintai Allah, mengasihi sesama mukmin, bersikap “*izzah*” terhadap orang kafir, senantiasa berjihad di jalan Allah, dan tidak takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah ciri-ciri para sahabat nabi.

Dalam berbagai kesempatan, saya menyampaikan, saatnya kita memiliki rasa percaya diri terhadap Lembaga Pendidikan yang mengutamakan pembentukan insan iman, bertaqwa, dan berakhlak

mulia. Iman, taqwa, akhlak mulia itulah yang seharusnya menjadi indikator utama dalam menentukan ranking Perguruan Tinggi di Indonesia.

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya,”* begitu pesan Rasulullah saw. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu aneh, jika pembentukan akhlak mulia tidak dijadikan sebagai “Standar Kompetensi Lulusan” yang utama di suatu Pendidikan suatu Perguruan Tinggi Islam.

\*\*\*\*\*

Kampus Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia – yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah Mohammad Natsir – telah membuka pendaftaran program S1 kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam. Percaya bahwa program studi ini sangat baik dan unggul, maka saya menyarankan anak dan sejumlah santri saya untuk memasuki program ini.

Dalam pandangan Islam, kampus terbaik -- disamping mengutamakan penanaman nilai-nilai akhlak mulia -- adalah kampus yang mendidik para mahasiswanya menjadi pejuang (dai) di jalan Allah. Allah SWT sudah menjamin rizki orang-orang yang bertaqwa dan berjuang di jalan Allah (QS 47:7). Apalagi, selama ini, STID Mohammad Natsir sudah teruji dalam mendidik para mahasiswa menjadi para dai yang tangguh. Dai yang tangguh tentu harus memiliki profesionalitas tertentu yang diperlukan untuk membangun kemandirian.

Kini, kita sudah memasuki era disrupsi. Di era inilah, setiap kampus memiliki peluang yang sama untuk berjuang menjadi kampus terbaik. Dan kampus STID Mohammad Natsir merupakan “universitas Islam”

dengan makna yang sebenarnya. Kampus ini juga memiliki keunggulan yang tidak bisa digantikan oleh internet, yakni mendidik mahasiswa menjadi pejuang yang berakhlak mulia. Kampus seperti inilah yang merupakan kampus terbaik.

Karena itu, saatnya kita “hijrah pemikiran” dalam memahami kampus terbaik. Sudah saatnya, kita gunakan kriteria al-Quran dan Sunnah Nabi dalam menentukan ranking-ranking universitas. Kampus yang tidak menjadikan penanaman iman, taqwa, dan akhlak mulia, sebagai tujuan utama pendidikannya, pastilah bukan kampus terbaik.

Pandemi Covid-19 telah menyadarkan kita, bahwa model pembelajaran dengan sistem online (*Massive Open Online Courses/MOOCs*) semakin membudaya. Kuliah formal tingkat S1 sampai S3 bisa dijalani dengan lebih praktis. Sekarang kuliah ke berbagai universitas bisa ditempuh dari rumah.

Di era seperti ini, para orang tua perlu memprioritaskan pendidikan anak-anak pada aspek pembentukan kepribadian. Inilah yang tidak bisa digantikan dengan kuliah sistem online. Harus ada pembinaan serius terhadap kepribadian mahasiswa. Dalam hal penanaman nilai-nilai dakwah dan pembentukan kepribadian seorang muslim, kampus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia selama ini sudah teruji.

Setiap orang tua muslim sepatutnya memiliki cita-cita dan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi manusia beradab, berakhlak mulia, dan menjadi pejuang penegak kebenaran, melanjutkan perjuangan para Nabi dan para ulama. Anak-anak adalah ujian dan amanah dari Allah. Itulah yang ditanamkan Luqman al-

Hakim kepada anaknya (QS Luqman: 17), agar anaknya menjadi pejuang penegak amar ma'ruf nahi munkar.

Rasulullah saw memperingatkan, anak-anak lahir dalam kondisi fitrah. Orang tua merekalah yang menjadikan anak-anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majuzi. Jangan sampai mendidik anak menjadi materialis, mudah berkhianat, membangkang perintah Nabi, dan memiliki berbagai sifat buruk kaum Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran.

Para tokoh dan aktivis dakwah sering menyampaikan bahwa para dai yang mengajak manusia ke jalan Allah adalah manusia-manusia terbaik. (QS Fushilat: 33, an-Nahl: 125). Maka, jadilah manusia-manusia terbaik! Yakni, manusia-manusia yang senantiasa menyampaikan kebenaran demi melanjutkan perjuangan menegakkan misi kenabian: mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. (\*\*\*)

*“Maka, jadilah manusia-manusia terbaik! Yakni, manusia-manusia yang senantiasa menyampaikan kebenaran demi melanjutkan perjuangan menegakkan misi kenabian: mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.”*

# **ERA BARU KAMPUS DAKWAH**

Kebijakan “Kampus Merdeka” yang diluncurkan pemerintah sejak Desember 2020 memberi peluang besar kepada kampus-kampus dakwah untuk berbenah. Serangan Pandemi Covid-19 semakin mempercepat proses pembenahan itu. Kini, kampus-kampus dakwah memiliki peluang besar untuk menjadi kampus terbaik – dalam makna sebenarnya! Kampus Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia – Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah Mohammad Natsir – pun terus bergerak, melakukan berbagai pembenahan. Sebagaimana kampus-kampus lainnya, sudah setahun, perkuliahan harus dilakukan secara online. Ini tantangan. Tapi, ini juga peluang kampus kampus dakwah untuk bergerak cepat melakukan berbagai pembenahan.

Dalam bulan Maret 2021, sudah beberapa kali pimpinan STID Mohammad Natsir dan pimpinan Dewan Da’wah melakukan musyawarah untuk menyambut zaman baru ini. Diskusi dan konsultasi dengan para pakar pendidikan pun dilakukan.

STID Mohammad Natsir sudah berkiprah secara formal sejak tahun 1999 dan sudah melahirkan sekitar 600 dai setingkat strata-1. Mereka tersebar ke berbagai pelosok tanah air. Kini, STID Mohammad Natsir pun sudah diperkuat dengan jaringan kampus Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di 20 kota.

Dalam beberapa tahun terakhir, kampus STID Mohammad Natsir dibanjiri pendaftar. Tahun 2020, dari sekitar 1200 pendaftar, hanya 230 mahasiswa yang diterima. Setiap tahun, kampus Dewan Da'wah ini meluluskan sekitar 100 sarjana dakwah. Mereka dikirim ke daerah-daerah yang memerlukan tenaga dai. Ada yang di Mentawai, Seram, NTT, Sulawesi, dan sebagainya. Mereka harus melaksanakan program dakwah selama dua tahun.

Di Era “Kampus Merdeka”, maka Kampus Dakwah STID Mohammad Natsir memahami, bahwa kini terbuka lebar peluang untuk tampil dengan wajah dan semangat baru, untuk menjadi kampus terbaik. Disebut “Kampus Terbaik”, karena di sinilah dididik manusia-manusia terbaik. Yakni, manusia yang sejak awal berkomitmen untuk menjadi pejuang dan orang-orang yang bermanfaat pada sesama.

Selama masa pendidikan, para mahasiswa STID Mohammad Natsir ditekankan mereka bangga menjadi dai. Allah SWT sudah mengabarkan, bahwa: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

Al-Quran surat Fushilat: 33 itu sudah identik dengan ayat dai. Karena begitu mulianya kedudukan dai, maka logisnya, anak-anak muslim berebut dan bangga

menjadi dai dan kuliah di kampus-kampus dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah pekerjaan utama dari ummat Muhammad saw.

Itulah yang diamanahkan Rasulullah saw dalam Pidato Perpisahan beliau (*khutbatul wada'*). Dalam pidato di hadapan ribuan kaum Muslimin ketika itu, sambil menengadah ke langit, Rasulullah saw berulang kali menyampaikan: “*Allahumma qad ballaghtu, Allahumma fasyhad!* Ya Allah, sungguh telah aku sampaikan, Ya Allah, saksikanlah!

Karena itulah, hakikat eksistensial umat Islam adalah sebagai “*ummatud-da'wah*”, sebagai umat pejuang! Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*), jika dalam dirinya melekat sifat sebagai pejuang penegak kebenaran. (QS Ali Imran: 110). Sebaliknya, umat Islam akan menjadi umat yang lemah dan hina, jika kehilangan jiwa pejuang itu.

Dalam al-Quran dikisahkan, bahwa Luqman al-Hakim mendidik anaknya agar menjadi pejuang yang senantiasa menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran (QS Luqman: 17). Jadi, sejak dini, sifat-sifat pejuang itu harus ditanamkan dalam diri anak-anak. Orang tua dan guru harus menjadikan “pembentukan jiwa pejuang” atau “penanaman jiwa dakwah” itu sebagai salah satu “standar kompetensi” yang harus dicapai dalam proses pendidikan.

Rasulullah saw telah memberi contoh terbaik. Beliau berjaya dalam melahirkan satu generasi terbaik, yakni generasi Sahabat. Mereka adalah orang-orang terbaik (*khairun naas*), yang dalam diri mereka melekat jiwa pejuang dan kecintaan terhadap ilmu. Rasulullah saw pun diperintahkan oleh Allah SWT untuk berdoa: “*Rabbi zidniy 'ilmaa*”.

Dengan demikian, maka sepatutnya, semua kampus Islam pada hakikatnya adalah "kampus dakwah". Apa pun jurusan atau program studinya. Pendidikan Islam harus melahirkan para pejuang atau dai. Pesan utama para orang tua dan para dosen kepada para mahasiswa muslim adalah: "jadilah kamu pejuang yang memiliki keahlian bidang tertentu!"

Misalnya, "Jadilah kamu pejuang yang dokter!"; "Jadilah kamu pejuang yang memiliki skill berdagang!"; "Jadilah kamu pejuang yang memiliki keahlian jurnalistik!"; "Jadilah kamu pejuang yang memiliki keterampilan komputer!", dan sebagainya.

Kini, pemerintah telah meluncurkan kebijakan "Kampus Merdeka". Kebijakan itu disampaikan Mendikbud Nadiem Makarim pada 4 Desember 2020 lalu. Diantara isi kebijakan itu adalah: memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar kampusnya selama dua semester, dan mengambil SKS di luar prodinya selama satu semester.

Kebijakan ini juga mencakup perubahan definisi SKS, dari "jam belajar" menjadi "jam kegiatan". "Kegiatan" itu mencakup: belajar di kelas, magang, praktik kerja di industry atau organisasi, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat, wirausaha, riset, studi lapangan, juga mengajar di daerah terpencil. Dengan kebijakan itu, konsep linierisme sempit sudah tidak relevan lagi untuk dipertahankan.

Era Kampus Merdeka ini memberi peluang kepada kampus-kampus Islam untuk menerapkan konsep universitas secara utuh. Para mahasiswa muslim tidak boleh dididik berpikiran sempit dan terbelenggu hanya pada prodinya saja. Lazimnya, ini yang disebut sebagai "*polymath university*". Mahasiswa bukan hanya

menguasai ilmu dalam prodinya saja, tetapi ia didorong untuk menguasai berbagai bidang keilmuan.

Sebenarnya, jauh sebelum era kebijakan "Kampus Merdeka" ini, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir telah memberikan berbagai ketrampilan kepada para lulusannya, agar mereka siap terjun ke masyarakat. Di Era "Kampus Merdeka", STID Mohammad Natsir semakin mengokohkan diri sebagai "*polymath university*".

Sebab, para dai yang diluluskan harus dibekali dengan berbagai keilmuan dan ketrampilan agar mereka bisa hidup mandiri di tengah masyarakat. Mereka harus memiliki jiwa kemandirian. Mereka harus menjadi manusia merdeka.

Soal rizki, mereka yakin, bahwa Allah-lah yang membagi-bagikan rizki. Dan Allah sudah menjamin: "*Jika kamu menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (QS Muhammad: 7). *Wallahu A'lam bish-shawab.* (\*\*\*)

Soal rizki, mereka yakin, bahwa Allah-lah yang membagi-bagikan rizki. Dan Allah sudah menjamin: “Jika kamu menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu.”  
(QS Muhammad: 7)

# **PRESTASI GEMILANG STID MOHAMMAD NATSIR**

Pada Hari Kamis (24 Desember 2020), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir menyelenggarakan acara Wisuda Sarjana ke-10. Ada 121 sarjana ilmu dakwah – terdiri atas 88 laki-laki dan 33 perempuan -- yang diwisuda. Mereka berasal dari 21 provinsi. Di tengah situasi pandemi Covid-19, Wisuda STID harus diselenggarakan secara online dan offline.

Selanjutnya, para sarjana STID itu akan ditugaskan sebagai dai selama DUA tahun. Mereka sudah habis “dipesan” oleh daerah-daerah atau lembaga-lembaga Islam yang memerlukan dai. Menurut Dr. Misbahul Anam, ketua Bidang Penempatan dan Pembinaan Dai Dewan Da’wah, 70 persen dari 121 sarjana itu akan dikirim provinsi asalnya; 16 orang ditugaskan membantu ADI (Akademi Dakwah Indonesia) di 16 kota; dan 20 orang ke pondok-pondok pesantren di lingkungan Dewan Da’wah. Sebanyak 64 orang ditempatkan sebagai dai untuk pemberdayaan

masyarakat, dengan basis masjid, musholla, atau lembaga al-Quran di kampungnya.

“Semuanya sudah habis. Masih banyak permintaan yang belum bisa dipenuhi. Penempatan ini hanya untuk Dewan Da’wah dan keluarga besarnya,” kata Dr. Misbahul Anam yang bertahun-tahun menangani urusan penempatan dai Dewan Da’wah. Saat ini, Dewan Da’wah memiliki ribuan dai yang tersebar dari Aceh sampai Papua. Dari jumlah itu, ada sekitar 600 dai yang mendapatkan “mukafaah” bulanan dari Dewan Da’wah.

Sebagai Ketua Umum Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, saya mendapat tugas menyampaikan sambutan. Begitu juga pimpinan Kopertais Wilayah I yang diwakili oleh Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA. Dalam sambutannya, Prof. Thib Raya menyampaikan pesan penting kepada para wisudawan agar memperhatikan pesan Rasulullah saw: *“Bertakwalah kepada Allah dimana dan kapan saja kalian berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”* (HR Ahmad, dll.)

Pada kesempatan penting itu, saya mengingatkan kepada para wisudawan dan orang tua mereka, bahwa STID Mohammad Natsir bukanlah kampus biasa. Tapi, STID Mohammad Natsir adalah contoh kampus unggul, sesuai konsep universitas dalam Islam. Di kampus inilah para mahasiswa ditempa menjadi “manusia seutuhnya” (*al-insan al-kulliy*). Mereka harus tinggal di Pesantren (Asrama) STID dan dididik selama 24 jam agar menjadi manusia yang baik. Yakni, manusia yang bermanfaat bagi sesama. Mereka disiapkan sebagai dai yang siap

dikirim ke berbagai daerah dan arena dakwah, sesuai kebutuhan umat.

Dalam berbagai kesempatan saya sering mengingatkan para pimpinan kampus-kampus Islam, bahwa kampus Islam harus memiliki kriteria tersendiri tentang kampus unggul atau “kampus terbaik”. Tentu saja, indikator utamanya adalah ketentuan al-Quran dan Sunnah. Saat ini, pada umumnya, indikator utama “kampus terbaik” didasarkan pada aspek intelektual, industrial, dan manajerial semata. Aspek iman, taqwa, dan akhlak mulia para sivitas akademika tidak dijadikan sebagai indikator keunggulan.

Dalam Islam, kampus terbaik adalah kampus yang mendidik mahasiswanya agar menjadi manusia terbaik. Al-Quran dan Hadits Nabi saw menyebutkan, bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling bertaqwa, yang paling bermanfaat bagi sesama, yang terbaik akhlaknya, yang belajar dan mengajarkan al-Quran, dan sebagainya. Itulah kriteria utama manusia terbaik.

Salah satu acara penting dalam Wisuda STID Mohammad Natsir adalah pembacaan ikrar wisudawan. Pada wisuda STID kemarin, pembacaan ikrar dibimbing langsung oleh Wakil Ketua Umum Dewan Da’wah, KH Wahid Alwi, MA. Beliau adalah pengurus Dewan Da’wah paling senior dan salah satu tokoh Dewan Da’wah yang menjadi kader utama *Allahyarham* Mohammad Natsir.

Para wisudawan bersama-sama membaca ikrar berikut:

(1) Senantiasa taat dan istiqamah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta bersikap dan

bertindak, berdasarkan al-Quranul Karim dan Sunnah Rasulullah saw, menuju mardhatillah.

(2) Senantiasa melaksanakan kewajiban *da'wah ilallah*, secara *fardhi* maupun *jama'i*, *bil-hikmah*, *wal-mau'idhatil hasanah*, *wa-bil-mujaadalah billatit hiya ahsan*.

(3) Senantiasa berusaha memelihara *wahdatul ummah*, kesatuan dan keutuhan ummah, demi berlangsungnya *iqamatuddin*, dalam kehidupan pribadim keluarga, dan masyarakat.

(4) Senantiasa bersungguh-sungguh dalam *thalabul ilmi*, mengembangkan dasar-dasar keilmuan, yang telah kami dapatkan selama menjalani pendidikan di STID Mohammad Natsir.

(5) Senantiasa memelihara nama baik almamater kami, STID Mohammad Natsir dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, serta ikut memajukannya dalam rangka meninggikan *kalimatullah*.

Para mahasiswa STID Mohamad Natsir selama ini dibiayai sepenuhnya oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Begitu juga biaya mereka menjalani tugas dakwah selama DUA tahun. Setiap tahun, ada sekitar 1200-an calon mahasiswa yang mendaftar ke STID Mohammad Natsir. Tetapi, di tahun 2020, hanya 240 orang yang bisa diterima, sebab keterbatasan dana dan asrama. Semoga pada tahun 2021, jumlah yang diterima bisa mencapai 500 mahasiswa baru.

STID Mohammad Natsir merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai perwujudan dari gagasan dan kesadaran akan pentingnya kaderisasi perjuangan ummat Islam di masa depan. Alhamdulillah, hingga kini, sudah diluluskan sekitar 600 sarjana dakwah yang

berkiprah di tengah masyarakat, khususnya di lingkungan Dewan Da'wah.

STID Mohammad Natsir bermula dari lembaga pendidikan "Akademi Bahasa Arab" (AKBAR) yang kemudian berkembang menjadi "Lembaga Pendidikan Da'wah Islam" (LPDI) dengan jenjang pendidikan Diploma Dua (D2). Musyawarah Besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tahun 1998 memutuskan untuk meningkatkan jenjang pendidikan D2 menjadi Strata Satu (S1). Maka didirikanlah STID Mohammad Natsir, yang mendapat SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI Nomor Dj.II/43/05.

STID Mohammad Natsir telah melaksanakan wisuda pertama program S1 Fakultas Da'wah dengan jumlah 32 wisudawan pada tanggal 21 Desember 2005. Wisuda ini memang yang pertama pada program S1. Tapi, jika dihitung sejak berdirinya LPDI tahun 1985-1999, maka wisuda ini adalah wisuda kedelapan.

\*\*\*\*\*

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memilih nama "Mohammad Natsir" untuk kampus STID bukan sekedar pajangan. Pak Natsir adalah pendiri, pemimpin, dan juga teladan dalam aktivitas dakwah Islamiyah. Beliau adalah dai, guru, dan sekaligus negarawan teladan. Karena itu, para mahasiswa STID Mohammad Natsir, banyak mendapatkan materi kuliah tentang pemikiran dan kiprah dakwah Mohammad Natsir.

Para mahasiswa juga senantiasa diingatkan pesan-pesan penting *Allahyarham* Mohammad Natsir dalam perjuangan. Misalnya, sebuah pesan Pak Natsir kepada para da'i yang bertugas di berbagai daerah transmigrasi, usai mengikuti *Daurah Syar'iyah* di Jakarta, 1990:

*“Seorang da’i selain harus berbekal ilmu yang luas tentang al-Islam, harus memiliki kepribadian yang utuh sebagai cerminan nyata al-akhlaqul karimah, sehingga perilaku kesehariannya bisa menjadi qudwah. Disamping itu, seorang da’i harus selalu berusaha menyiapkan kader-kader pelanjutnya. Jika ia bertugas di satu kawasan 2-3 tahun, misalnya, hendaknya ia sudah mendapatkan calon penerusnya sebelum waktu tugasnya habis. Untuk ini, biasakanlah selalu qiyamul lail, yang akan menguatkan hati, membajakan mental dan memberinya indera keenam.”*

Dalam beberapa acara di lingkungan Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, saya menyampaikan, bahwa jangan sampai nama “Mohammad Natsir” kita pakai untuk lembaga kita, tetapi sekedar pajangan. “Silakan kita renungkan, andaikan Pak Natsir hidup dan melihat kampus kita, apakah beliau ridho; apakah beliau tersenyum atau menangis?”

Alhamdulillah, dalam perjalanannya, kampus STID Mohammad Natsir telah memberikan manfaat besar bagi perjalanan dakwah di Indonesia. Ratusan alumninya kini tersebar. Banyak di antara mereka sudah menyelesaikan program doktor dan menjadi pimpinan Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia. Banyak yang masih tekun berdakwah di berbagai pelosok Nusantara. Merekalah orang-orang besar dan pejuang-pejuang sejati di tengah masyarakat. Sebab, mereka mengamalkan ilmunya dan menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama.

Jadi, dengan segala keterbatasannya, insyaAllah, STID Mohammad Natsir adalah salah satu contoh “universitas Islam” yang mendidik mahasiswanya menjadi manusia seutuhnya (*al-insan al-kulliy/a*)

*universal man*) – meskipun tidak memakai nama “universitas”. Mohon doanya, semoga kampus perjuangan ini menjadi semakin baik lagi di masa depan. (\*\*\*)

Jadi, dengan segala keterbatasannya, insyaAllah, STID Mohammad Natsir adalah salah satu contoh “universitas Islam” yang mendidik mahasiswanya menjadi manusia seutuhnya (al-insan al-kulliy/a universal man) – meskipun tidak memakai nama “universitas”.

# **ALUMNI STID MOHAMMAD NATSIR: DARI GURU, PENULIS, SEJARAWAN, PENGUSAHA, SAMPAI BUPATI**

H. Satono kini dikenal sebagai Bupati Kabupaten Sambas yang banyak meraih prestasi. Mungkin tak banyak yang mengenalnya sebagai salah satu Alumnus STID Mohammad Natsir. Satono merupakan satu dari 800 lebih alumni STID Mohammad Natsir.

Satono menyelesaikan kuliah di STID Mohammad Natsir tahun 2004. Setelah itu, dari kelahiran Santurang Kalimantan Barat, 2 April 1980 memilih pulang membangun kampung halamannya. Selain aktif menjadi dai dan penceramah, hingga kini ia juga aktif di berbagai organisasi, terutama di Dewan Da'wah.

Banyak amanah yang diemban kepadanya, kini ia diamanahi sebagai Ketua Dewan Da'wah Kabupaten Sambas, Ketua Persatuan Islam Tionghoa Sambas, Ketua

Persaudaraan Muslim Indonesia (Parmusi) Sambas, hingga Ketua Yayasan Rumah Bina Dai. Satono dikenal dengan integritas dan kedisiplinannya dalam mengelola tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya.

Ia juga telah mendedikasikan dirinya di birokrasi pemerintahan sebagai aparatur sipil negara selama 16 tahun. Mengawali karirnya sebagai pegawai di Departemen Agama Kabupaten Sambas, ia telah banyak mengenyam pengalaman, hingga menjadi Kepala Seksi Penyelenggara Haji dan Umroh. Kemudian ia pindah ke Pemerintah daerah dan pernah menjabat beberapa posisi, di antaranya Kepala Bidang Sosial Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada 2012 hingga 2015, kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah mulai 2015 hingga 2016.

Selanjutnya, di tahun 2017, dilantik menempati jabatan baru sebagai Sekretaris Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi hingga 2019, setelah itu diangkat menjadi Kepala Bagian Pemberdayaan Masyarakat Setda Sambas selama 6 bulan, lalu dipindahkan lagi menjadi sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Tahun 2019, setelah melalui berbagai pertimbangan dan konsultasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan Pimpinan Dewan Da'wah Pusat, Satono memutuskan untuk ikut serta menjadi Calon Bupati Sambas pada Pemilu 2020. Berpasangan dengan Fahrur Rofi, mereka kemudian Allah takdirkan terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sambas periode 2021-2026.

Keterpilihannya sebagai Bupati Sambas tidak lepas dari kiprahnya selama ini sebagai dai. Sebab sebagai dai, ia rutin menyapa masyarakat Sambas hingga ke daerah pedalaman.

Satono dapat menjadi salah satu role model, bahwa kontribusi dai tidak hanya di sektor keagamaan, bahwa dai juga dapat memberikan peranan penting dalam pembangunan negara di berbagai sektor penting. (<https://stidnatsir.ac.id/2021/09/28/h-satono-s-sos-i-mh-dai-itu-kini-menjadi-bupati/>)

Almuni STID Mohammad Natsir yang dikenal luas di seluruh Indonesia adalah Dr. Ujang Habibie. Ia adalah alumni angkatan pertama STID Mohammad Natsir asal Lampung.

Sebelumnya, lelaki kelahiran Lampung, 29 Agustus 1980 ini lebih dulu kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Lampung. Meskipun termasuk mahasiswa yang berprestasi di kampusnya, menjuarai lomba Kaligrafi tingkat Kota, namun karena memiliki idealisme dakwah yang berbeda, akhirnya ia memutuskan pindah ke STID Mohammad Natsir.

Sambil kuliah, Ujang dan beberapa temannya merintis Lembaga Tahsin dan Tahfizh Al Qur'an yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar. Saat awal merintis, yang terdaftar hanya 8 orang. Kini lembaga itu sudah berkembang pesat dengan jumlah peserta kurang lebih 1.500 orang.

Setelah merampungkan kuliahnya pada tahun 2003, Ujang sempat mengajar di salah satu SDIT di daerah Tambun. Namun kemudian pada tahun 2005, ia memutuskan untuk mengabdikan diri di almamaternya sebagai staf. Selama berkhidmat Kampus yang didirikan oleh Mohammad Natsir ini, ia pernah diamanahi berbagai jabatan, termasuk sebagai Waket I, Waket II dan Waket III.

Selain di Kampus almamaternya, Ujang juga berkhidmat di Dewan Da'wah Pusat, mulanya ia

diamanahi sebagai staf di Bidang Pendidikan. Kemudian ia dipercaya menjadi Kepala Biro Dikti Bidang Pendidikan Dewan Da'wah. Pada periode kepengurusan Dewan Da'wah 2020-2025, ia diberikan amanah yang lebih besar sebagai Ketua Bidang Pendidikan Dewan Da'wah.

Di sela-sela kesibukannya berkhidmat di STID Mohammad Natsir dan Dewan Da'wah Pusat, tahun 2008, Ujang mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi magisternya di Universitas Ibnu Khaldun Bogor dari Program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) Dewam Da'wah dan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional).

Ia menyelesaikan pendidikan magisternya tahun 2011. Setahun kemudian, Ujang kembali memperoleh beasiswa serupa untuk melanjutkan S3 nya di Universitas yang sama. Akhirnya ia resmi menyandang gelar doktor pada tahun 2017 dengan disertasi berjudul "*Konsep Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir*".

Begitulah, dua contoh alumni STID Mohammad Natsir yang kini mendapat amanah besar sebagai dai dan pemandu umat. Masih ratusan alumni STID Mohammad Natsir yang memiliki kiprah yang strategis dan mulia di tengah masyarakat, sebagai dai dan memiliki aneka ragam profesi, baik sebagai pengusaha, pimpinan pesantren, manajer lembaga zakat, manajer masjid, sejarawan, kepala sekolah, penulis, dan sebagainya.

Semoga STID Mohammad Natsir terus memainkan peranan yang semakin penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia.

(\*\*\*)

# **LOMPATAN BARU STID MOHAMMAD NATSIR**

Kebijakan Kampus Merdeka di Era Disrupsi sejatinya memberikan peluang kepada Perguruan Tinggi untuk melakukan berbagai inovasi baru dalam dunia Pendidikan Tinggi. Peluang itu dimanfaatkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir dengan membuka kelas jurnalistik dan pemikiran Islam di bawah naungan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Mahasiswa di kelas jurnalistik ini dibekali dengan kajian intensif tentang pemikiran Islam dan juga ketrampilan komunikasi, khususnya dalam bidang penulisan. Wawasan dan ketrampilan ini sangat diperlukan oleh para mahasiswa untuk mengembangkan potensi pemikiran dan profesionalitasnya, sehingga ia bisa menjadi intelektual muslim pejuang profesional.

Sejauh ini, STID Mohammad Natsir sudah meluluskan 800 lebih sarjana dakwah dan sedang mendidik 885 mahasiswa kader dai tingkat S1. Semuanya dipesantrenkan. Setelah lulus, mereka

diterjunkan sebagai dai di berbagai pelosok Indonesia, rata-rata selama dua tahun. Berdasarkan laporan para pengurus DDII provinsi dan kabupaten/walikota, kader-kader dai lulusan STID itu banyak memberikan manfaat dalam pengembangan dakwah di daerah-daerah.

Sejak era 1970-an, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (Dewan Da'wah) sudah mengirimkan ribuan dai ke daerah-daerah pelosok, tersebar mulai Aceh sampai Papua. Prestasi dakwah para dai itu secara umum sangat menggemirakan. Bahkan, DDII kemudian identik dengan dakwah di pedalaman, karena memiliki ratusan dai yang dibiayai secara khusus untuk berdakwah di daerah-daerah tersebut.

Setiap tahun, STID Mohammad Natsir meluluskan sekitar 100-150 dai tingkat S1. Jadi, tidak ada lulusan STID yang menganggur. Lulusannya, semua menjadi orang yang bermanfaat. Permintaan daerah-daerah ke Dewan Da'wah agar dikirimkan dai-dai ke berbagai daerah terus berlangsung.

Hingga kini, Dewan Da'wah belum bisa memenuhi semua permintaan. Misalnya, satu provinsi ada yang meminta dikirim 40 dai. Tahun 2021, Dewan Da'wah hanya sanggup mengirim 8 dai ke provinsi itu. Padahal, pihak pemerintah setempat menyanggupi untuk memberikan insentif bulanan untuk para dai itu.

### **Lompatan baru**

Karena semua lulusannya disiapkan dan diterjunkan menjadi dai dan pejuang di jalan Allah, maka bisa dikatakan, STID Mohammad Natsir, sejatinya telah memenuhi kriteria sebagai “universitas terbaik” dalam perspektif Pendidikan Tinggi dalam Islam. (Lihat buku:

Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*, YPI At-Taqwa Depok, 2021).

Setelah dua dekade berjalan, kampus STID Mohammad Natsir bisa dikatakan identik dengan “kampus dakwah” yang unggul. Bahkan, tahun ajaran 2018/2019, STID Mohammad Natsir dikatakan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam terbaik di Kopertais wilayah I.

(<https://indonesiainside.id/news/humaniora/2019/09/26/stid-natsir-jadi-perguruan-tinggi-islam-swasta-terbaik>).

Kini, di tahun 2022, STID Mohammad Natsir melakukan lompatan baru dengan memperkuat pendidikan dalam aspek pemikiran Islam dan ketrampilan menulis. Hari Ahad, 22 Februari 2022, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, menggelar satu acara penting dan bersejarah. Dua mahasiswanya, Azzam Habibullah (20 tahun) dan Fatih Madini (19 tahun), meluncurkan buku terbarunya, yaitu: “*Kritik terhadap Konsep Netralitas Ilmu*” (KKNI) dan “*Solusi Kekacauan Ilmu*” (SKI).

Dua buku ini ditulis dengan metode akademik ilmiah. Buku KKNI adalah buku kelima Azzam. Tetapi, juga buku pertamanya dalam kajian keilmuan yang ditulis secara utuh. Buku setebal 174 halaman ini memiliki daftar pustaka sebanyak 99 buku. Tentu saja, ini buku serius untuk ukuran mahasiswa berumur 20 tahun.

Buku KKNI karya Azzam Habibullah ini memberikan telaah mendasar tentang kekeliruan dan dampak buruk dari konsep netralitas ilmu. Azzam memberikan sejumlah contoh. Misalnya, dalam bidang kesenian. Netralitas ilmu ini berujung pada netralitas nilai-nilai agama dalam pertunjukan seni. Begitu juga

dalam ilmu jiwa (psikologi). Netralitas ilmu berujung pada legalitas LGBT.

Netralitas ilmu sebenarnya adalah konsep penolakan ilmuwan terhadap campur tangan agama dalam ilmu. Meminjam rumusan Prof. Naquib al-Attas dalam memandang ketidaknetralan ilmu, Azzam mencatat, bahwa dalam pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*), ilmu yang diformulasikan dan disebarakan Barat telah diresapi oleh karakter dan kepribadian peradaban sekular Barat, yang pada tahap tertentu dicampuradukkan dengan ilmu yang benar. Hal itu membuat orang secara tidak sadar mengambil keseluruhan ilmu itu. Karena itu, ilmu bukan bebas nilai (*value-free*) tetapi sarat nilai (*value-laden*), sebab ilmu pada dasarnya adalah kombinasi fakta dan interpretasi.

Kajian soal netralitas ilmu memang telah memicu perdebatan yang panjang dalam sejarah keilmuan. Azzam sempat diminta memberikan presentasi tentang bukunya ini di Masjid Baitul Hikmah BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), Jln Gatot Subroto (dulu dikenal Masjid LIPI), pada Jumat (18/2/2022).

Bertindak sebagai pembahas adalah Dudi Hidayat, Ph.D, direktur Perumusan Kebijakan Ristek dan Inovasi BRIN. Dalam pembahasannya, Dudi Hidayat menyarankan agar Azzam terus melakukan penelitian dan penulisan tentang masalah tersebut. (<https://mediadakwah.id/dalam-kajian-masjid-brin-mahasiswa-stid-m-natsir-kritik-konsep-netralitas-ilmu/>)

Sementara itu, buku *Solusi Kekacauan Ilmu* (SKI) karya Fatih Madini merupakan buku ketiganya, dan tetapi buku pertama yang ditulis sebagai karya ilmiah yang utuh. Pada umur 16 tahun, Fatih Madini sudah menerbitkan bukunya yang berjudul

“*Mewujudkan Insan dan Peradaban Mulia*”. Dua tahun kemudian, ia menerbitkan buku keduanya dengan judul “*Reformasi Pemikiran Pendidikan Kita*”.

Buku setebal 434 halaman (Ukuran 14 X21 cm), merujuk kepada 113 buku dan puluhan jurnal serta artikel. Secara umum Fatih Madini menguraikan akar krisis yang menimpa umat Islam – sebagaimana disampaikan Prof. Naquib al-Attas – yaitu “loss of adab” yang merupakan sampai terjadinya “kekacauan ilmu”.

Untuk mengatasi kekacauan ilmu, Fatih Madini menyampaikan perlunya dilakukan empat hal: (1) Penanaman Adab Sebelum Pengajaran Ilmu (2) Ilmu Nafi’ Sebagai Landasan dan Jawaban (3) Pengakuan Terhadap Klasifikasi Ilmu *Fardhu ‘Ain* dan *Fardhu Kifayah* (4) Pengakuan Terhadap Otoritas pada Setiap Bidang Ilmu.

Keempat hal itulah yang diuraikan secara panjang lebar oleh penulisnya. Silakan dibaca dengan seksama gagasan-gagasan besar dan segar dari anak-anak muda Indonesia ini. InsyaAllah akan tumbuh semangat optimis akan masa depan Islam di Indonesia. *Wallahu A’lam bish-shawab. (\*\*\*)*.

*“Untuk mengatasi kekacauan ilmu,  
Fatih Madini menyampaikan  
perlunya dilakukan empat hal:  
(1) Penanaman Adab Sebelum  
Pengajaran Ilmu (2) Ilmu Nafi’  
Sebagai Landasan dan Jawaban  
(3) Pengakuan Terhadap Klasifikasi  
Ilmu Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah  
(4) Pengakuan Terhadap Otoritas  
pada Setiap Bidang Ilmu.”*

# MAHASISWA STID MOHAMMAD NATSIR MASUK JAJARAN INOVATOR TOP DUNIA

Sabtu (21/1/2023), situs berita [www.mediadakwah.id](http://www.mediadakwah.id) menurunkan berita berjudul *“Alhamdulillah, Mahasiswa STID Mohammad Natsir Masuk Dalam Jajaran Inovator Sosial Muda Top Dunia.”*

**Ditulis dalam berita itu, bahwa seorang** mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, bernama Azzam Habibullah, dinobatkan menjadi salah satu inovator sosial muda top dunia oleh lembaga kewirausahaan sosial dunia, Ashoka. Profil Azzam Habubullah dimuat dalam buku *“Ideas That Are Changing The World: Leading Social Entrepreneurs”* yang dirilis Ashoka secara global pada Kamis (12/1/2023).

Buku ini berisi profil dan kiprah para inovator sosial dari seluruh dunia. Mereka disebut Ashoka sebagai

*changemakers* (pembaharu), yang dengan ide dan dedikasinya, mewujudkan perubahan di berbagai bidang, di antaranya kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup.

Azzam adalah mahasiswa STID Mohammad Natsir kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam. Sebelumnya, Azzam menempuh pendidikan di At-Taqwa College, Pesantren At-Taqwa Depok, dan menulis skripsi berjudul: “*Kritik terhadap Netralitas Ilmu.*”

Azzam berasal dari Medan, Sumatera Utara. Ibunya seorang dosen di sebuah Perguruan Tinggi Negeri dan juga konsultan pendidikan dan keluarga. Ayanya, seorang insinyur elektro dan juga praktisi pendidikan. Ayah ibunya aktif berdakwah dalam organisasi Dewan Da'wah Sumatra Utara dan juga Muhammadiyah.

Sejak tahun 2019, Azzam mengembangkan Tuntutan Ground Boardgame, sebuah program literasi lingkungan berbasis game-based learning. Program ini didasari oleh keprihatin Azzam dengan kalangan pemuda di sekitarnya yang hanyut dengan gawai, hingga enggan terlibat dalam isu lingkungan dan sosial.

Kehadiran program ini bertujuan mengajak anak muda peduli terhadap isu sosial dan lingkungan melalui metode permainan yang berkesan dan menyenangkan. Azzam dan timnya telah menggerakkan program ini di 10 Sekolah di 4 provinsi yang berbeda, dan berhasil melibatkan ratusan siswa di usia 14-18 tahun.

Buku “*Ideas That Are Changing The World: Leading Social Entrepreneurs*” ini tengah disebar di berbagai jaringan Ashoka di seluruh dunia. Azzam mengaku bersyukur kepada Allah karena bisa

berkontribusi di dalam perilisan buku ini. Dia berharap kehadiran buku ini dapat memotivasi kalangan pemuda muslim untuk mampu menawarkan solusi bagi problematika umat.

“Alhamdulillah, moga dengan kehadiran buku ini, termasuk cerita saya di dalamnya, saya bisa memotivasi pemuda muslim menjadi inovator sosial. Yang dengan ide dan semangatnya, bisa memantik gelombang perubahan yang baik di seluruh dunia,” ucap Azzam ketika di wawancarai Media Dakwah di kampus STID Mohammad Natsir, Jakarta.

Beberapa tahun lalu, Azzam adalah anggota delegasi muda Indonesia pada pergelaran konferensi kepemudaan dunia *Caretakers of the Environment Intenational* yang digelar di tiga negara, USA, Austria, dan Turki pada 2017-2019.

Selain itu, ia juga pernah mendapat penghargaan sebagai Duta Lingkungan oleh Wali Kota Medan. Dan pada tahun 2021, dinobatkan sebagai 9 Anak Muda Pembaharu Indonesia oleh Ashoka. Kini, sehari-hari, Azzam aktif sebagai guru di Pesantren At-Taqwa Depok. Tentang karya tulis Azzam, lihat: <https://jernih.co/potpourri/beradab-dan-berkarya-di-usia-belia/>.

\*\*\*\*\*

Pencapaian intelektual, aktivisme, dan juga penghargaan yang diraih Azzam Habibullah di usia muda, memunculkan cahaya optimisme di kalangan umat muslim, khususnya di keluarga besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), bahwa insyaAllah, akan banyak muncul “Natsir-Natsir muda” di masa depan.

Anak-anak muda muslim itu bukan hanya pintar, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dan berjiwa pejuang. Inilah salah satu perwujudan pesan penting Mohammad Natsir, bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sekelompok guru yang ikhlas berbuat untuk bangsanya.

Guru, yang dimaksudkan dan dicontohkan oleh Mohammad Natsir adalah guru pejuang; guru pendidik; yang ikhlas mendidik bangsanya. Para guru pejuang ini mencintai ilmu dan pengorbanan dalam mendidik. Mereka bukan “tukang ngajar” yang hanya mau mengajar jika dibayar. Mereka terus belajar dan mengajar karena kecintaan kepada ilmu dan kemajuan umat dan bangsanya.

Bahkan, Pak Natsir memberikan teladan. Ia lebih memilih terjun langsung sebagai guru, tanpa dibayar, karena prihatin melihat anak-anak muda muslim yang belajar di sekolah-sekolah model Barat, tetapi tidak mendapat pelajaran agama. Pak Natsir tahu, anak-anak itu sedang dijauhkan dari agamanya; didangkakan keamanannya; bahkan tak jarang juga dirusak akhlaknya.

Akhirnya mereka mungkin menjadi orang-orang pintar dan juga memiliki kedudukan sebagai pegawai pemerintah kolonial, tetapi mereka tidak mau menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Mereka lebih bangga menjalankan konsep dan aturan penjajah daripada konsep dan aturan agamanya.

Mohammad Natsir bersekolah di sekolah model Barat, sejak tingkat SD sampai tingkat SMA. Ia paham bahasa dan budaya Barat. Tetapi, pada saat yang sama, ia juga belajar pemikiran Islam secara intensif kepada guru-guru terbaik di zaman itu, seperti A. Hassan, Syekh Soorkati, dan Haji Agus Salim. Ia pun langsung terjun

dalam pergerakan pemuda dan politik melalui Jong Islamieten Bond.

Dengan pendidikan seperti itu, maka sosok Mohammad Natsir kemudian menjadi seorang guru teladan, dai teladan, negarawan teladan. Pemikiran, akhlak, dan langkah perjuangannya terus menjadi inspirasi bagi generasi-generasi sesudahnya. Pada tahun 2008, pemerintah RI memberikan penghargaan kepada Mohammad Natsir, sebagai Pahlawan Nasional.

Model pendidikan seperti Mohammad Natsir itulah yang saat ini sedang dijalani oleh Azzam Habibullah dan teman-temannya di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir. Mereka sedang dididik dengan adab dan ilmu yang benar, agar mereka menjadi pejuang dan manusia-manusia merdeka yang peduli pada nasib umat dan bangsanya.

Dengan model pendidikan seperti ini, insyaAllah, tak lama lagi, akan lahir banyak “Natsir-Natsir Muda”. Karena itu, jangan ragu untuk terjun ke dalam kancah pendidikan dan medan perjuangan ideal yang sangat memerlukan kehadiran anak-anak muda terbaik. Mohon dukungan dan doanya. (\*\*\*)

*Dengan model pendidikan seperti ini, insyaAllah, tak lama lagi, akan lahir banyak “Natsir-Natsir Muda”. Karena itu, jangan ragu untuk terjun ke dalam kancah pendidikan dan medan perjuangan ideal yang sangat memerlukan kehadiran anak-anak muda terbaik.*

# **MAHASISWI STID MOHAMMAD NATSIR PRESENTASI MAKALAH DI CASIS-UTM KUALA LUMPUR**

Namanya Reisy Callista. Ia masih mahasiswi semester pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, kelas khusus Jurnalistik dan Pemikiran Islam. Ia juga alumnus At-Taqwa College Pesantren At-Taqwa Depok (ATCO).

Pada 16 November 2022, bersama sejumlah santri At-Taqwa College Depok, Reisy mempresentasikan makalahnya dalam satu seminar pendidikan di sebuah lembaga pendidikan Pasca Sarjana (S2 dan S3), bernama: *Raja Zarith Sofiah Center for Advanced Studies on Islam Science and Civilization – Universiti Teknologi Malaysia (RZS CASIS-UTM)*.

Reisy menyampaikan makalah berjudul: *“Kebebasan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”* Reisy memang mahasiswa STID Mohammad Natsir, yang juga alumnus At-Taqwa

College Pesantren At-Taqwa Depok. Forum seminar itu terbilang sangat serius, dihadiri sekitar 150 orang. Kebanyakan warga Malaysia. Ada juga sejumlah mahasiswa pasca sarjana asal Indonesia.

Tema seminar itu ialah: *Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Pelaksanaannya di Alam Melayu*. Sebelum Reisyah, sudah tampil beberapa pembicara, yaitu: (1). Prof. Madya Dr. Khalif Muammar A. Harris (Direktur RZS-CASIS, UTM), (2) Dr. Nirwan Syafrin (Direktur Eksekutif At-Taqwa College Pesantren At-Taqwa Depok), (3) Dr. Asmaa Mohd Arshad (Academy of Contemporary Islamic Studies, UiTM), (4) Hamzah Masleh MA (Alumnus RZS-CASIS-UTM), (5) Hasanul Ariffin MA (Singapura, alumnus RZS-CASIS), (6) Dr. Muhammad Ardiansyah (Mudir Pesantren At-Taqwa Depok Indonesia).

Pembicara selanjutnya diisi oleh santri dari ATCO. Reisyah pembicara pertama, sebagai alumnus ATCO. Sebagai peserta dan juga salah satu pembicara dalam seminar itu, saya menilai forum seminar itu cukup “angker”, bagi mahasiswa semester pertama seperti Reisyah dan juga bagi para santri At-Taqwa College yang rata-rata masih berusia 17-18 tahun.

Tapi, alhamdulillah, Reisyah dan dua temannya mampu menyampaikan paparannya dengan tenang dan lancar serta berkualitas ilmiah tinggi. Berbagai referensi ia rujuk dengan baik. Diuraikannya konsep kebebasan dalam perspektif Barat liberal dan Islam, khususnya yang dikonseptualkan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Reisyah Callista termasuk lulusan SMA yang mengambil jalan berbeda dengan kebanyakan temannya. Setamat SMA, ia memilih jalan pendidikan yang unik.

Dengan sokongan orang tuanya, ia memilih mendalami pemikiran dan peradaban Islam di At-Taqwa College Pesantren At-Taqwa Depok. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke STID Mohammad Natsir kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam, angkatan kedua. (Tentang kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam, lihat: <https://mediadakwah.id/terobosan-baru-kampus-dakwah-pembukaan-kelas-jurnalistik-dan-pemikiran-islam/>).

Menyimak presentasi makalah Reisyah dan dua santri ATCO, sejumlah peserta seminar menyampaikan apresiasinya. Bahkan, ada yang terpikir mengirimkan anaknya untuk belajar di Pesantren At-Taqwa Depok. Yang mereka saksikan adalah hal yang unik dalam praktik pendidikan pada umumnya. Bahwa, anak-anak di usia belia sudah mengkaji dan membuat karya ilmiah tentang tema-tema penting dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam. “Pembentangan santri-santri ATCO memang luar biasa,” tulis Prof. Madya Khalif Muammar, dalam satu catatan WA-nya.

\*\*\*\*\*

Topik “kebebasan” yang diangkat oleh Reisyah adalah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan seorang muslim di zaman modern ini. Dalam paparannya, ia menulis, bahwa kebebasan saat ini telah menjadi inti dari peradaban *modern*. Hal ini tercermin dari banyaknya fenomena yg terjadi – yang jika kita telusuri – sering mengatasnamakan “kebebasan”.

Contohnya, kasus legalisasi pernikahan sesama jenis di Swiss awal Januari 2022 lalu. Bagi mereka, setiap orang bebas untuk mencintai siapa pun, sekalipun masih berada dalam satu jenis gender yang sama.

Beberapa tahun sebelumnya, pada Pidato Kebudayaan tahun 2007, seorang tokoh dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menyatakan bahwa seni tubuh memerlukan kebebasan. Misalnya, tarian erotis atau tari tanpa busana, bukan disebut pornografi. Sebab, itu bagian dari kebebasan yang mutlak dalam seni.

“Untuk menyikapi persoalan ini, penting bagi kita untuk mengetahui kebebasan dalam pandangan cedeikawan Muslim kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas yang pandangannya tajam dalam menyikapi isu pemikiran kontemporer,” papar Reisyah.

Disinilah perlunya memahami pandangan kebebasan yang berkiblat ke Barat, yang marak dianut saat ini. Kebebasan oleh mereka dimaknai sebagai bebasnya manusia melakukan apapun sesuai kehendaknya. Pandangan tersebut lahir sebagai dampak trauma Barat terhadap sejarah keagamaan mereka yang mengekang kebebasan manusia secara berlebihan.

Berbeda dengan pandangan kebebasan versi Barat tersebut, Prof. al-Attas memandang, bahwa kebebasan adalah memilih pilihan yang baik sesuai dengan fitrah manusia. Konsep ini direpresentasikan oleh kata “*ikhtiyar*” sebagai terminologi yang dipilihnya. Jika ditinjau dari ranah semantiknya, *ikhtiyar* berasal dari kata *khara-yakhiru* yang artinya baik. Maka, jelas ini menegaskan bahwa pilihan yang diambil dalam *ikhtiyar* harus pilihan yang baik.

Berbeda dengan istilah “*hurriyyah*” dan “*istiqlal*” yang juga dimaknai sebagai kebebasan dalam Bahasa Arab, *ikhtiyar* tidak sekadar menunjukkan kondisi “bebas dari”. Sebab sesuai dengan maknanya, *ikhtiyar* menunjukkan adanya usaha untuk memilih. Di sisi lain, *ikhtiyar* juga merupakan sebuah kondisi. Sebab,

dengan memilih pilihan yang baik, ini menjadi tanda bahwa manusia telah bebas dari kekangan hawa nafsu.

Sesuai dengan konsep jiwa menurut Prof. al-Attas, dalam kondisi ini jiwa hewani manusia yang cenderung mendekatkan dirinya kepada hawa nafsu, telah tunduk kepada jiwa rasional (*rational soul*). Kebalikan dari jiwa hewani, jiwa rasional mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mencapai *ikhtiyar* tersebut, kita memerlukan ilmu. Yakni, ilmu tentang apa yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam. Dengan ilmu yang benar tersebut, seseorang tentu akan memilih yang baik untuk dirinya. Ini menandakan bahwa ia telah beradab.

Konsep *ikhtiyar* selaras dengan tujuan kebebasan yang telah dituturkan Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya: *“Islam Faham Agama dan Asas Akhlak.”* Menurut Prof. al-Attas, tujuan dari kebebasan haruslah mengembalikan manusia kepada fitrah atau kondisi ketika ia berada di alam *mitsaq*. Dalam kondisi tersebut, manusia berada dalam kondisi spiritual terbaiknya. Sebab, ia berada di posisi yang dekat dengan Rabb-Nya. Jadi, definisi “kebebasan” yang tepat adalah bahwa kebebasan adalah *“bebasnya manusia dari kekangan hawa nafsu yang menghalanginya untuk merealisasikan penghambaan yang utuh kepada Allah.”*

\*\*\*\*\*

Untuk menjalani pendidikan yang benar diperlukan ilmu, niat, dan adab yang benar. Di era dominasi sekularisme-materialisme dalam kehidupan, tantangan terberat ada di level Pendidikan Tinggi. Menjadi orang baik, orang yang merdeka dan berguna bagi sesama adalah niat serta tujuan utama yang harus

ditetapkan dalam pendidikan. Inilah proses pendidikan yang paling susah dilakukan. Karena itu, jangan dianggap sambilan! Untuk menjadi orang baik, perlu adab dan ilmu yang memadai.

Kepada Reisyah dan para santri lainnya, kita sampaikan pesan: “Jangan takut tidak makan, selama mencari ilmu dengan niat ikhlas dan bersungguhsungguh, dengan tujuan untuk berjuang di jalan Allah. Sebab, Allah sudah menjamin kehidupan para pejuang di jalan-Nya (QS Muhammad: 7)!” *Wallahu A'lam bishshawab.* (\*\*\*)

# **DISKUSI BUKU MAHASISWA STID MOHAMMAD NATSIR DI KOTA PADANG**

Pada hari Senin (28/2/2022), saya menghadiri Diskusi Buku "*Solusi Kekacauan Ilmu*" karya Fatih Madini (19 tahun, mahasiswa kelas jurnalistik STID Mohammad Natsir). Tempatnya di Islamic Center Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (Dewan Da'wah), Sumatera Barat. Penyelenggaranya: WAFI (Wacana Fikir Islam) bekerjasama dengan Dewan Da'wah Sumatera Barat.

Diskusi malam itu diselimuti dengan turunnya hujan di Kota Padang. Namun, acara berjalan dengan meriah dan lancar, bahkan berlangsung sampai pukul 23.00 WIB. Menurut pengurus WAFI, ini adalah kajian pertama mereka di tahun 2022 secara luring.

Saya hadir untuk mengantarkan diskusi. Juga, turut hadir Metsra Wirman M.Phil (Founder WAFI Padang, yang juga dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat), Dr.H. Ahmad Annuri (Ketua Bidang

Studi al-Quran Dewan Da'wah Pusat), Bpk. 'H. Anisral (wakil ketua Dewan Da'wah Sumbar), Dr. Alexie Harriyandi (dosen Fakultas Teknik Universitas Andalas), Megawati, M.Pd (Ketua YPI at-Taqwa Depok), Setiawan Nanda (Moderator/WAFI), aktivis WAFI Padang, dan juga para mahasiswa beberapa kampus di kota Padang, santri-santri Dewan Da'wah Sumbar, serta masyarakat umum lainnya. Alhamdulillah, ruang diskusi yang disiapkan masih menampung.

Dalam akun FB-nya, WAFI menulis, bahwa buku ke-3 Fatih Madini ini, membahas tema yang cukup berat. Boleh dibilang ini makanan mahasiswa S3, namun Fatih Madini mampu mengetengahkan dengan baik untuk ukuran umurnya yang masih belia.

“Buku ini sangat relevan buat mahasiswa yang haus ilmu di Kota Padang khususnya dan Indonesia umumnya, karena memang Fatih Madini, mencermati persoalan-persoalan penting keilmuan yang senantiasa dihadapi oleh Mahasiswa saat ini,” tulis WAFI (<https://www.facebook.com/174409233150814/posts/1042319586359770/>).

Dalam paparannya, Metsra Wirman menjelaskan, bahwa buku yang ditulis oleh Fatih Madini itu diharapkan dapat memudahkan generasi muda memahami masalah keilmuan dalam Islam. Juga, diskusi malam itu diharapkannya menjadi pemicu untuk para dosen dan mahasiswa lebih giat meneliti dan menulis. Dan yang terpenting, mendorong tumbuhnya budaya ilmu di dunia kampus dan masyarakat.

Memang, dalam memulai presentasinya, Fatih Madini menjelaskan makna budaya ilmu, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud.

Berdasarkan penelitiannya, ia kemudian merumuskan empat hal yang dapat mendorong tumbuhnya tradisi ilmu (budaya ilmu) di tengah umat Islam: (1). Memahami kemuliaan urgensi ilmu beserta tradisi ilmu dalam Islam (2). Memahami sejarah kegemilangan ilmu pengetahuan dalam Peradaban Islam (3) Mengikis penyakit sekolahisme dan linearisme (4) Mendudukan aktivisme dan intelektualisme secara adil.

Namun, untuk mewujudkan kebangkitan peradaban Islam, Fatih Madini menekankan, bahwa budaya ilmu yang harus ditumbuhkan adalah budaya ilmu yang benar. Dalam paparannya yang berlangsung sekitar satu jam, ia menjelaskan empat sebab terjadinya kekacauan ilmu, dan juga empat langkah solusinya, yaitu: (1) Penanaman adab sebelum pengajaran ilmu (2) Ilmu Nafi' sebagai landasan dan jawaban (3) Pengakuan klasifikasi ilmu berupa fardhu Ain dan fardhu kifayah (4) Pengakuan terhadap adanya otoritas dalam setiap bidang ilmu.

Rincian poin-poin tersebut dapat dibaca dalam buku setebal 434 halaman ini. Dalam pembahasannya, Metsra Wirman menilai, apa yang ditulis oleh Fatih Madini merupakan syarah dari syarah tentang ide besar Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*) dan solusinya. Ide besar itu telah disyarah oleh Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, lalu disyarah lagi oleh para ilmuwan lulusan ISTAC.

Ia menilai buku Fatih Madini itu memudahkan generasi muda untuk memahami masalah berat tersebut. Ia pun berharap, diskusi buku malam itu dapat menggugah para mahasiswa untuk mencintai ilmu dan tumbuh semangat berkaryanya. Sebab, selama ini, ia pun

baru menerbitkan satu bukunya, yang berjudul: *Pemikiran Tasawuf Sunan Bonang* yang diterbitkan satu penerbit di Malaysia.

Saya pun berharap, diskusi buku malam itu sedikit banyak memberikan dorongan anak-anak muda di Sumatera Barat untuk menelaah pemikiran para ulama dan tokoh-tokoh Sumatera Barat. Sebab, dari Tanah Minang telah lahir begitu banyak ulama, cendekiawan, dan pemimpin bangsa. Sebutlah dua tokoh Minang yang perannya diakui secara internasional, yaitu Mohammad Natsir dan Buya Hamka. Keduanya dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Jika ditelaah perjalanan pendidikan kedua tokoh itu, tampak bahwa mereka telah memiliki tradisi ilmu yang tinggi sejak usia belia. Karena itu, sejak usia belasan tahun, Mohammad Natsir dan Hamka telah melahirkan karya tulisnya. Tradisi membaca dan menulis telah melekat dalam diri kedua tokoh itu sejak usia belia. Tradisi baca tulis itulah yang ditumbuhkan oleh al-Quran sejak wahyu pertama turun, sehingga umat Islam memiliki tradisi ilmu yang tinggi dan menjadi umat terbaik.

Buku Fatih Madini “*Solusi Kekacauan Ilmu*” ini penting dibaca oleh para pelajar, mahasiswa, orang tua, guru dan dosen, karena berisi kiat-kiat praktis menumbuhkan tradisi ilmu dalam diri pribadi muslim. Tapi, bukan hanya itu. Yang lebih penting adalah tumbuhnya tradisi ilmu yang benar, yang melahirkan *ilmu nafi*’. Banyak manusia dan peradaban yang punya tradisi ilmu yang tinggi, tetapi ilmunya tidak bermanfaat. Bahkan, tidak sedikit yang ilmunya merusak masyarakat (ilmu yang mudharat).

Walhasil, betapa pun kecil kontribusinya, semoga diskusi buku mahasiswa STID Mohammad Natsir di Kota Padang itu, akan turut mendorong munculnya tradisi ilmu yang benar, sehingga dari Tanah Minang akan lahir kembali banyak Mohammad Natsir dan Hamka. Aamiin. (\*\*\*)

*“Walhasil, betapa pun kecil kontribusinya, semoga diskusi buku mahasiswa STID Mohammad Natsir di Kota Padang itu, akan turut mendorong munculnya tradisi ilmu yang benar, sehingga dari Tanah Minang akan lahir kembali banyak Mohammad Natsir dan Hamka.”*

# KITA KEKURANGAN DAI DI PULAU-PULAU INDONESIA

Pada kunjungan hari ketiga (2/11/2022) di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), saya diminta mengisi tiga acara. Pagi dan sore, mengisi acara Dialog di RRI dan TVRI Kepri. Temanya cukup unik: *“Dai Hinterland sebagai Garda Terdepan Pembangunan Bangsa”*. Diskusi ini juga menghadirkan pembicara Bpk. Sofyan Sulaiman, pejabat di Pemprov Kepri dan Dr. Suryadi, Ketua Dewan Da’wah Kepri. (Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=1b5OYnsa8Yw>).

Diskusi itu mengupas program Pemprov Kepri yang telah mengirim 50 orang dai ke pulau-pulau terpencil. Program ini merupakan program resmi Pemprov Kepri bekerjasama dengan sejumlah ormas Islam. Dewan Da’wah menyertakan 10 orang dai dalam program ini.

Memandang dai sebagai garda terdepan dalam pembangunan bangsa merupakan pandangan yang cukup berani. Dan tentu saja, pandangan itu sangat tepat. Sebab, komitmen bangsa kita adalah: bangunlah jiwanya,

bangunlah badannya. Para dai itu dikirim untuk membangun jiwa masyarakat di sejumlah pulau, terutama mendidik masyarakat agar menjadi orang baik.

Banyak cerita pilu tentang kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai pulau terpencil itu. Ada masjid yang tidak bisa menyelenggarakan shalat Jumat, karena tidak ada khatibnya. Bahkan, ada cerita jenazah yang dikubur berdiri, karena tidak tahu bagaimana cara memperlakukan jenazah. Belum lagi banyaknya anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik; belum mengerti tata cara sholat yang benar dan cara mengaji yang baik.

Provinsi Kepri memiliki lebih dari 2400 pulau. Hanya ratusan saja yang sudah dihuni. Untuk menjangkaunya memerlukan perjalanan yang berat. Kadang harus menempuh pelayaran selama sekitar dua hari. Misalnya, perjalanan dari Tanjung Pinang ke Kabupaten Anambas dan Natuna. Biaya penerbangan cukup mahal. Karena itulah keterlibatan pemerintah Kepri sangat membantu program penempatan dai ini.

Para dai yang bertugas ini pun menghadapi tantangan yang cukup berat. Sebab, ada kalanya, penduduk di satu desa tersebar di enam pulau. Ia harus pergi dari pulau satu ke pulau lain untuk mengajar mengaji anak-anak di sana. Anak-anak muda seperti ini bisa kita sebut sebagai pejuang peradaban. Mereka sedang mengemban tugas mulia untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan.

Ternyata, tidaklah mudah untuk mencari para dai yang bersedia ditempatkan di pulau-pulau terpencil. STID Mohammad Natsir misalnya. Tahun 2022 ini, mewisuda 91 sarjana dakwah. Tetapi, permintaan dai dari seluruh Indonesia mencapai 240 orang lebih. Ketika

dibuka program perekrutan dai, terjaring lima orang dai. Alhamdulillah.

Para dai itu biasanya bukan hanya mengajar atau berceramah, tetapi juga membantu kegiatan perekonomian masyarakat. Maka, para dai itu juga patut bersyukur dan bangga berkesempatan terjun ke tengah masyarakat. Sebab, aktivitas dakwah adalah aktivitas paling mulia. Itulah misi utama para nabi. Menjadi pejuang-pejuang dakwah dijamin oleh Allah akan diberikan pertolongan, sebab mereka sedang menolong agama Allah.

Pada kesempatan diskusi tersebut, saya menyampaikan pentingnya program pengiriman dai ke pulau-pulau itu ditingkatkan lagi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Saya mengusulkan kepada pejabat Pemprov Kepri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Kepri dengan cara menerapkan nilai-nilai Gurindam 12.

Gurindam 12 memuat nilai-nilai pendidikan untuk membentuk manusia yang unggul. Yakni, manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Gurindam 12 menekankan agar manusia memiliki adab yang tinggi. Gurindam 12 mendidik agar manusia lebih mengutamakan akhirat ketimbang dunia: *“Barangsiapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terperdaya. Barangsiapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia itu mudharat.”* (pasal 1). Juga, *“Akhirat itu begitu nyata, kepada hati yang tidak buta.”* (pasal 12).

Keyakinan akan kehidupan akhirat harus menjadi modal utama bagi seorang dai. Sebab, tantangan utama para dai ini adalah “dirinya sendiri dan keluarganya”. Godaan hidup nyaman di kota-kota besar tentu cukup menggoda. Disinilah dukungan keluarga sangat

diperlukan.

Para dai sejatinya merupakan orang-orang yang mulia. Allah SWT sudah mengabarkan, bahwa: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

Karena begitu mulianya kedudukan dai, maka sepatutnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi dai dan memasuki kuliah di kampus-kampus dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah pekerjaan utama dari ummat Muhammad saw.

Terjun langsung sebagai dai di berbagai pulau di Indonesia juga merupakan satu proses pendidikan kepemimpinan yang sangat baik. Para dai itu ditantang untuk memahami masalah dan memberikan solusinya. *Wallahu A'lam bish-shawab. (\*\*\*)*

# **MELEPAS DAI-DAI PERADABAN PRODUK KAMPUS TERBAIK**

Pada hari Jumat (10/12/2021) ada acara istimewa di Masjid al-Furqan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Sebagai Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) saya diminta melepas 108 dai DDII ke berbagai pelosok wilayah Indonesia, mulai Aceh sampai Papua. Mereka adalah angkatan ke-11 para sarjana dakwah lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir. Hingga kini, STID Mohammad Natsir telah meluluskan 718 sarjana dakwah.

Para sarjana itu akan ditugaskan untuk berdakwah selama dua tahun. Tugas mereka bukan hanya mengajar atau berceramah, tetapi juga membantu kegiatan perekonomian masyarakat. Mereka itulah para dai peradaban, yang membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, lahir dan batin.

Kami bersyukur, bahwa setiap tahun, kami bisa mengirimkan dai-dai peradaban itu sekitar 100 orang. Permintaan para dai begitu besar. Ada satu propinsi yang meminta dikirim dai sebanyak 41 orang. Sebagian besar para dai itu masih dibiayai penghidupan mereka oleh DDII, selama masa pengabdian. Namun ada juga yang dibiayai oleh lembaga-lembaga lain.

Kepada para dai itu saya menyampaikan pesan, bahwa tugas utama mereka adalah menyampaikan dakwah bil-hikmah. Mereka harus menjadi teladan dan memberikan solusi bagi kehidupan masyarakat. Jangan sampai menambah masalah atau menimbulkan masalah baru.

Para dai itu juga saya pesankan agar bersyukur dan bangga berkesempatan terjun ke tengah masyarakat. Sebab, aktivitas dakwah adalah aktivitas paling mulia. Itulah misi utama para nabi. Menjadi pejuang-pejuang dakwah dijamin oleh Allah akan diberikan pertolongan, sebab mereka sedang menolong agama Allah.

\*\*\*\*\*

Pada kesempatan itu, saya menegaskan kembali, bahwa dengan dikirimnya dai-dai peradaban itu, maka semakin mengokohkan kampus STID Mohammad Natsir sebagai salah satu kampus terbaik di Indonesia. Sebab, 100 persen lulusannya menjadi dai. Mereka tidak bingung dengan pekerjaan yang akan ditekuni. Sejak semester ke-5, mereka sudah diterjunkan ke masjid-masjid selama dua tahun, tidur di masjid, membantu memakmurkan masjid.

Model pendidikan di STID Mohammad Natsir ini sejatinya mendahului konsep “Kampus Merdeka” yang diluncurkan pemerintah sejak Desember 2020. STID

Mohammad Natsir sudah berkiprah sejak tahun 1999 dengan mengirim para dai ke berbagai pelosok tanah air. Kini, STID Mohammad Natsir pun sudah diperkuat dengan jaringan kampus Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di 25 kota (tahun 2021).

Patut disyukuri dalam beberapa tahun terakhir, kampus STID Mohammad Natsir dibanjiri pendaftar. Tahun 2020, dari sekitar 1200 pendaftar, hanya 230 mahasiswa yang diterima. Tahun 2021 pun hampir sama. Kini, ada 885 mahasiswa STID Mohammad Natsir yang sedang menjalani proses kaderisasi dai setingkat S-1. Mereka diberikan beasiswa penuh dan dipesantrenkan di kampus STID.

Dengan kiprahnya selama ini, kita bisa menyatakan, bahwa Kampus STID Mohammad Natsir bisa disebut sebagai “Kampus Terbaik”. Sebab, di sinilah dididik manusia-manusia terbaik. Yakni, manusia yang sejak awal berkomitmen untuk menjadi pejuang dan orang-orang yang bermanfaat pada sesama. InyaAllah mereka akan menjadi kader-kader pemimpin masyarakat.

Selama masa pendidikan, para mahasiswa STID Mohammad Natsir ditekankan agar mereka bangga menjadi dai. Allah SWT sudah mengabarkan, bahwa: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

Karena begitu mulianya kedudukan dai, maka logisnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi dai dan kuliah di kampus-kampus dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah pekerjaan utama dari ummat Muhammad saw.

Saat ini DDII mengelola sekitar 50 pesantren dan juga puluhan sekolah. DDII telah berkomitmen untuk menetapkan bahwa semua pendidikan dalam lingkungan DDII, harus bertekad: “Melahirkan dai sejak dini.”

Dengan demikian, maka sepatutnya, semua kampus Islam pada hakikatnya adalah “kampus dakwah”. Apa pun jurusan atau program studinya. Pendidikan Islam harus melahirkan para pejuang atau dai. Pesan utama para orang tua dan para dosen kepada para mahasiswa muslim adalah: “jadilah kamu pejuang yang memiliki keahlian bidang tertentu!”

Era Kampus Merdeka sebenarnya memberi peluang kepada kampus-kampus Islam untuk menerapkan konsep universitas secara utuh. Para mahasiswa muslim tidak boleh dididik berpikiran sempit dan terbelenggu hanya pada prodinya saja. Mahasiswa diarahkan bukan hanya menguasai ilmu dalam prodinya saja, tetapi ia didorong untuk menguasai berbagai bidang keilmuan.

Dan jauh sebelum era kebijakan “Kampus Merdeka” ini, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir telah memberikan berbagai ketrampilan kepada para lulusannya, agar mereka siap terjun ke masyarakat. Karena itulah, STID Mohammad Natsir merupakan contoh satu bentuk “*universitas*” yang sebenarnya dalam perspektif pendidikan Islam.

Selama ini, para dai lulusan STID Mohammad Natsir telah dibekali dengan berbagai keilmuan dan ketrampilan agar mereka bisa hidup mandiri di tengah masyarakat. Mereka harus memiliki jiwa kemandirian. Mereka harus menjadi manusia merdeka. Soal rizki, saya sampaikan kepada para dai, bahwa Allah sudah menjamin rizki para pejuang di jalan Allah. (\*\*\*)

# INILAH MODEL PENDIDIKAN IDEAL ERA KAMPUS MERDEKA

Tokoh Pendidikan dalam al-Quran Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya: *“Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan berjuanglah untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya itu termasuk perkara yang besar!”*

Umat Islam adalah *ummatud-da’wah, ummatur-risaalah*. Mereka mendapat amanah untuk melanjutkan tugas Rasulullah saw, yaitu menegakkan tauhid, menyempurnakan akhlak, dan mewujudkan *rahmatan lil-alamiin*.

Dalam Khutbatul Wada’, di hadapan ribuan kaum muslimin, Rasulullah saw berkali-kali bersaksi, bahwa beliau sudah menunaikan amanah risalahnya. *“Allaahumma, qad ballaghtu, Allaahumma fasyhad!”* Ya Allah, sungguh aku telah sampaikan. Ya Allah, saksikanlah!

Itulah momentum serah terima amanah risalah. Begitu pentingnya masalah dakwah ini bagi keberlangsungan kehidupan umat Islam dan keselamatan umat manusia.

Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menekankan, bahwa aktivitas “amar ma’ruf dan nahi munkar” adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktivitas ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’ hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajelela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.

Juga, Allah SWT berfirman, yang artinya: *“Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”* (QS al-Maidah: 78-79).

Kita berharap, makin banyak orang tua yang bangga anaknya dididik menjadi dai, pejuang penegak kebenaran yang professional. Mereka tidak ragu memasuki bangku kuliah dan mengambil program studi ilmu dakwah. Dengan tujuan utama: menjadi dai, menjadi pejuang untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah saw.

Soal lapangan kerja dan penghasilan, Allah sudah menjamin: *“Jika kamu menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu.”* (QS Muhammad: 7).

\*\*\*\*\*

Demi melaksanakan tugas kenabian yang begitu mulia itu, maka umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat terbaik, menjadi *khaira ummah*. (QS Ali Imran: 110). Bahkan, Nabi Muhammad saw menegaskan, bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.

Allah SWT mengingatkan kepada kita semua: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

Ayat al-Quran itu sangat terkenal di kalangan para dai dan mahasiswa bidang studi ilmu dakwah. Logisnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi dai. Begitu juga mereka dan orang tua mereka, harusnya bangga menjadi mahasiswa ilmu dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah aktivitas paling mulia.

Pada saat yang sama, Perguruan Tinggi Islam, harus bekerja keras menjadi kampus yang profesional. Kampus terbaik yang benar-benar menanamkan iman, taqwa, akhlak mulia, dan menyiapkan lulusannya menjadi dai-dai profesional. Ia harus profesional dalam berdakwah. Ia harus memiliki ilmu dakwah yang mumpuni, dan memohon kepada Allah agar diberikan hikmah. Ia pun harus ikhlas dan mengerahkan segenap ilmu dan kemampuannya.

Pada saat yang sama, seorang dai pun harus menguasai ilmu-ilmu tertentu, untuk dia bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Khususnya bagi kaum laki-laki yang diamanahi menjadi kepala keluarga. Karena itulah, dalam program

pendidikan dai atau studi ilmu dakwah, para calon dai juga dibekali dengan profesionalitas tertentu; misalnya dibekali skill jurnalistik, Teknologi Informasi, bisnis online, pertanian mandiri, dan sebagainya.

Inilah yang selama 20 tahun lebih dilakukan oleh **STID Mohammad Natsir**, kampus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), yang menyelenggarakan pendidikan dai secara profesional. Beberapa tahun terakhir ini, STID Mohammad Natsir, dibanjiri pendaftar sekitar 1200 orang. Yang diterima hanya sekitar 200-300 orang. Mereka diberi beasiswa penuh oleh Dewan Da'wah.

Setiap tahun, STID Mohammad Natsir meluluskan ratusan sarjana dakwah yang dikirim ke daerah-daerah, seperti ke Mentawai, Seram, NTT, Sulawesi, dan daerah-daerah perbatasan di Indonesia. Mereka harus melaksanakan program pembinaan masyarakat selama dua tahun.

Alhamdulillah, hingga kini, STID Mohammad Natsir sudah meluluskan lebih dari 800 dai. Sekitar 30 persen para sarjana dakwah itu menetap di tempat praktik dakwahnya. Ada yang menikah dengan perempuan setempat. Beberapa diantaranya, kini memimpin pondok pesantren. Puluhan diantara lulusan STID kini telah menjadi doktor dan berkiprah di tengah masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Apa yang dilakukan oleh STID Mohammad Natsir sejatinya mendahului konsep "Kampus Merdeka" yang diterapkan pemerintah. Para mahasiswa STID Mohammad Natsir digembleng jiwa raga dan profesionalitasnya. Mereka terjun langsung ke masyarakat, untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Inilah model pendidikan ideal.

Kini, kita sedang memasuki era disrupsi. Ada “empat C” yang harus dikuasai setiap mahasiswa, untuk eksis dan berperan di zaman ini. “Empat C” itu ialah: ***Critical thinking, creativity, communication, dan collaboration.***

Untuk itulah, STID Mohammad Natsir membuka program baru: ***“Kelas Jurnalis Profesional”***. Tujuannya adalah melahirkan para dai (pejuang dakwah) yang memiliki skill jurnalistik. Alhamdulillah, banyak jurnalis profesional dan dai-dai senior DDII yang siap mengajar di program ini.

Sebagai praktisi pendidikan, saya tidak ragu untuk menyatakan, bahwa “Kelas Jurnalis Profesional” STID Mohammad Natsir ini merupakan salah satu Pendidikan Tinggi Terbaik. Karena itu, saya pun tidak ragu mendorong anak dan santri-santri saya terbaik untuk memasuki Program ini.

Saya sampaikan kepada mereka, *“Jika kalian mencari ilmu yang benar dengan sungguh-sungguh, berguru kepada guru-guru yang benar, dengan niat ikhlas dan adab yang benar, jangan takut untuk tidak bisa cari makan. Sebab, Allah sudah menjamin kehidupan para pejuang di jalan-Nya!”*

Inilah salah satu aplikasi Peta Jalan Pendidikan kita untuk melahirkan Generasi Gemilang yang – insyaAllah – akan memimpin Indonesia di masa depan! Semoga Allah SWT meridhai usaha kita. Aamin. (\*\*\*)

*“Inilah salah satu aplikasi Peta Jalan Pendidikan kita untuk melahirkan Generasi Gemilang yang – insyaAllah – akan memimpin Indonesia di masa depan! Semoga Allah SWT meridhai usaha kita.”*

# **KETIKA JUSUF KALLA MENGUNJUNGI KAMPUS STID MOHAMMAD NATSIR**

Pada hari Kamis, 25 Maret 2021, Mohammad Jusuf Kalla – yang akrab disapa JK – meresmikan penggunaan Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir. Ini tentu saja satu keistimewaan. Di tengah pandemic Covid-19, JK masih bersedia menyempatkan menghadiri acara penting itu.

Memang, Rusunawa sebanyak 28 kamar itu dibangun di masa JK menjadi Wakil Presiden ke-12. Karena itu, dalam sambutannya, JK menyatakan, ia telah meminta izin Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), untuk meresmikan Rusunawa STID Mohammad Natsir itu.

Menteri PUPR berhalangan hadir dan mewakilkan sambutannya kepada Direktur Rumah Susun Kementerian PUPR. Hadir juga dalam acara peresmian itu perwakilan dari Kedubes Kuwait, Pejabat

Pemda Kabupaten Bekasi, Camat, dan Kapolsek Tambun.

Kehadiran Rusunawa itu bertepatan dengan program STID Mohammad Natsir untuk menambah kapasitas mahasiswa yang tinggal di Asrama, yang saat ini mencapai sekitar 600 mahasiswa. Menurut Direktur Rumah Susun PUPR, Dr. Maryoko Hadi, Rusunawa ini dirancang untuk bisa digunakan sampai 50 tahun ke depan. Menteri PUPR berharap, agar Rusunawa ini segera digunakan dan dirawat sebaik-baiknya.

Saat memberikan sambutan atas nama DDII, saya menyampaikan kepada JK dan para hadirin, bahwa dalam perspektif Ilmu Pendidikan, STID Mohammad Natsir sejatinya merupakan kampus dengan sistem pendidikan terbaik. Kampus ini mendidik mahasiswanya untuk berjiwa mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Sejak berdirinya, tahun 1999, STID Mohammad Natsir telah meluluskan lebih dari 600 sarjana dakwah yang berkiprah di berbagai pelosok tanah air.

Sistem Pendidikan di STID Mohammad Natsir terbilang unik dan “mendahului zaman”. Mereka wajib tinggal di asrama selama dua tahun. Di sinilah mereka dibina iman, taqwa, dan akhlaknya. Pada semester kelima, mereka harus terjun ke masyarakat, dengan cara membantu mengelola masjid-masjid sekitar kampus. Program ini berlangsung selama setahun.

Setelah lulus, para sarjana itu diterjunkan ke daerah-daerah selama dua tahun untuk berdakwah. Mereka bukan hanya mengajar mengaji atau memimpin ibadah, tetapi juga aktif memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Ini adalah pendidikan kepribadian yang sangat penting bagi proses pembentukan kader pemimpin umat di masa depan.

Dalam pertemuan dengan pengurus Ikatan Alumni STID Mohammad Natsir, sehari sebelumnya, saya menyampaikan, bahwa mungkin tanpa disadari, para mahasiswa STID Mohammad Natsir telah menjalani salah satu program pendidikan terbaik. Karena itu, patut disyukuri, bahwa 100 persen lulusannya berguna bagi masyarakat. Tidak ada sarjana dakwah yang “nganggur”, jika mereka sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Mereka akan selalu semangat untuk belajar untuk meraih ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Puluhan lulusan STID Mohammad Natsir telah meraih gelar doktor dan berkiprah dalam Lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan. Beberapa diantara mereka telah memimpin pondok-pondok pesantren. Tidak sedikit juga yang mengembangkan kewirausahaan dalam berbagai bidang. Yang menggembirakan, para alumni itu memiliki komitmen untuk membantu pembiayaan kuliah pada mahasiswa STID Mohammad Natsir, baik melalui penggalangan dana infaq maupun penyelenggaraan beberapa jenis usaha.

Setiap tahun, biasanya ada sekitar 1.200 pendaftar. Karena keterbatasan tempat dan dana, hanya sekitar 200 saja yang diterima sebagai mahasiswa STID Mohammad Natsir. Selama ini, semuanya dibiayai kuliahnya oleh DDII. Program ini telah berjalan selama 22 tahun, sehingga saya berani menyampaikan di hadapan JK, bahwa kampus STID Mohammad Natsir adalah kampus terbaik, karena 100 persen lulusannya menjadi dai di tengah masyarakat.

Saya pun menyampaikan, bahwa saya tidak ragu-ragu untuk mengkuliahkan anak saya ke kampus STID Mohammad Natsir. Sebab, kampus DDII ini telah terbukti selama 22 konsisten menjalankan program

pendidikan yang melahirkan para pejuang kebenaran.

Allah SWT sudah menyebutkan: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33)

Ayat al-Quran itu sangat terkenal di kalangan para dai dan mahasiswa bidang studi ilmu Dakwah. Sepatutnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi mahasiswa ilmu dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah aktivitas yang paling mulia.

Tetapi, faktanya, banyak pelajar muslim lulusan SMA yang pintar, tidak bangga memasuki program studi ilmu dakwah. Jawabnya sederhana: mungkin karena program studi itu dianggap kurang “keren”; dianggap kurang menjanjikan lapangan kerja yang menghasilkan banyak uang.

Inilah problem serius yang dihadapi Perguruan Tinggi Islam, khususnya Kampus Dakwah seperti STID Mohammad Natsir. Kampus-kampus Islam itu masih dipaksa untuk mengikuti konsep kampus industri. Setiap pendirian prodi (program studi/jurusan) disyaratkan kejelasan prospek lapangan kerja bagi lulusannya.

“Nanti lulusannya kerja dimana?” Itu pertanyaan yang biasa ditanyakan, saat visitasi pendirian suatu program studi. Padahal, konsep “linierisme” seperti itu sudah tidak dapat lagi dipertahankan saat ini. Program “Kampus Merdeka” yang digulirkan pemerintah saat ini memberikan peluang besar untuk melahirkan sarjana ilmu dakwah (para dai) yang memiliki berbagai keahlian, sesuai kebutuhan masyarakat.

Selama ini, sarjana Ilmu Dakwah STID Mohammad Natsir sebenarnya sudah dididik sebagai

manusia yang utuh (*al-insan kully*). Sebelum terjun ke daerah-daerah pelosok yang menjadi lokasi pengabdian, mereka telah dibekali aneka ilmu dan ketrampilan dalam berbagai bidang. Model Pendidikan seperti ini sangat sesuai dengan program “Kampus Merdeka”.

Dalam sambutannya, saat meresmikan Rusunawa STID Mohammad Natsir, JK juga menekankan pentingnya para dai DDII dibekali dengan aneka ketrampilan. JK berharap, para dai itu bukan hanya mampu berdakwah *bil-lisaan*, tetapi juga *da'wah bil-haal*. Mereka diharapkan mampu membantu pengembangan ekonomi masyarakat.

Harapan JK ini, menurut Wakil Ketua Umum Dewan Da'wah, Dr. Mohammad Noer, telah diupayakan oleh pimpinan STID Mohammad Natsir. Dewan Da'wah bekerjasama dengan sejumlah instansi pemerintah dan swasta memberikan perbekalan kepada para calon dai sebelum diterjunkan ke berbagai daerah. Yang jelas, kepada para mahasiswa STID Mohammad Natsir senantiasa ditanamkan keyakinan, bahwa siapa yang menolong agama Allah, pasti ditolong oleh Allah SWT.  
(\*\*\*)

*“Yang jelas, kepada para mahasiswa STID Mohammad Natsir senantiasa ditanamkan keyakinan, bahwa siapa yang menolong agama Allah, pasti ditolong oleh Allah SWT.”*

# **PERLUNYA BERPIKIR LAGI TENTANG KRITERIA “KAMPUS FAVORIT”**

Pada hari Jumat (28/10/2022), saya menerima pesan dari sebuah lembaga keuangan Islam. Isinya tentang pengumuman pemberian beasiswa untuk para santri yang berprestasi dan diterima kuliah di Perguruan Tinggi Negeri atau Perguruan Tinggi favorit.

Tentu, kita bersyukur, bahwa ada tambahan bantuan beasiswa untuk para santri yang berprestasi. Sebab, memang ada banyak sekali santri yang kesulitan membiayai kuliahnya, meskipun selama ini berbagai program beasiswa – baik pemerintah dan swasta – telah diluncurkan.

Tetapi, ini sekedar saran, khusus untuk lembaga keuangan Islam – apalagi untuk lembaga zakat – sebaiknya memikirkan kembali kriteria “kampus favorit” yang menjadi syarat diberikannya beasiswa untuk santri tersebut. Apa yang dimaksud dengan “kampus favorit” atau “kampus unggul”.

Secara umum, pemerintah menilai empat indikator ini untuk menentukan kampus yang unggul, yaitu (1) input (2) output (3) proses dan (4) outcome. Berikut rinciannya:

(1). Input, mencakup: a. Dosen berpendidikan S3 b. Dosen jabatan Lektor dan Guru Besar c. Rasio jumlah mahasiswa terhadap dosen d. Jumlah mahasiswa asing e. Jumlah dosen bekerja sebagai praktisi minimal 6 bulan

(2). Output, mencakup: a. Jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen b. Kinerja penelitian c. Kinerja kemahasiswaan d. Jumlah Prodi yang terakreditasi/bersertifikasi internasional

(3). Proses, mencakup: a. Akreditasi Institusi BAN-PT b. Akreditasi Program Studi BAN-PT c. Pembelajaran daring d. Kerjasama Perguruan Tinggi e. Kelengkapan Laporan PDDIKTI f. Jumlah Prodi bekerja sama dengan DUDI, NGO atau QS Top 100 WCU by subject g. Jumlah prodi yang melaksanakan program merdeka belajar h. Jumlah mahasiswa mengikuti Program Merdeka Belajar.

(4). Outcome, mencakup: a. Kinerja inovasi b. Persentase lulusan yang memperoleh pekerjaan dalam waktu 6 bulan c. Jumlah sitasi per dosen d. Jumlah patent per dosen e. Kinerja pengabdian masyarakat.

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/18/105024371/kemendikbud-5-kampus-terbaik-2020-ini-indikator-klasterisasinya?page=all>

\*\*\*\*\*

Rasulullah saw berpesan, bahwa: *“khairun naas anfa’uhum lin-naas.”* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya). Beliau juga berpesan: *“Akmalul mukminiina iimaanan ahsanuhum khuluqa”*. (Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya). Ada lagi sabda beliau: *“khairukum man ta’allamal quraana wa-‘allamahu.”* (Yang terbaik diantara kamu adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya).

Tiga kriteria manusia terbaik itu sepatutnya dimasukkan juga sebagai salah satu indikator dalam penentuan “kampus favorit” atau “kampus unggul”. Bahkan, inilah sebenarnya, indikator-indikator yang terpenting. Sehebat apa pun aspek intelektual dan manajerial kampus itu, jika lulusannya menjadi orang yang kurang berguna bagi masyarakat, maka sepatutnya berkurang pula nilai keunggulannya. Apalagi, jika lulusannya berakhlak bejat dan banyak merugikan masyarakat.

Sepatutnya pula, aspek akhlak pimpinan dan dosen dinilai. Jika ada kampus yang rektornya terbukti melakukan korupsi, maka sepatutnya ada pengurangan nilai keunggulannya. Aneh, jika aspek ibadah dan akhlak mulia tidak dimasukkan sebagai indikator penilaian. Sepintar apa pun dosen dan mahasiswanya, jika ia beragama Islam, maka wajib menjalankan kewajiban agamanya dengan baik.

Jika ada dosen atau mahasiswa muslim yang tidak menjalankan shalat lima waktu, bagaimana mungkin ia dikatakan sebagai orang baik. Jika kepada Tuhannya saja ia tidak mau taat dan berani

membangkang, maka apakah patut diharapkan kesetiiaannya yang tulus ikhlas kepada sesama makhluk?

Padahal, saat ini, banyak kampus Islam yang baik, meskipun bentuknya masih berupa Sekolah Tinggi atau Institute. Secara kelembagaan, ia belum masuk kategori “universitas”. Tetapi, faktanya, kampus-kampus ini mendidik mahasiswanya dengan baik, dan menghasilkan lulusan yang sangat bermanfaat untuk masyarakat.

Sebagai contoh adalah Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang menyiapkan lulusannya menjadi dai-dai daerah pedalaman, menjadi penghafal dan pengajar al-Quran, juga menjadi manajer-manajer usaha di berbagai daerah. Lulus kuliah, para sarjana itu diterjunkan ke tengah masyarakat, sampai ke daerah-daerah pelosok. Mereka membantu masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka.

Saya sangat terharu menjumpai beberapa sarjana lulusan STID Mohammad Natsir yang rela tinggal di pedalaman Sulawesi Tengah dan aktif membantu masyarakat pedalaman. Mereka bukan hanya mengajar ibadah dan mengaji al-Quran, tetapi mereka juga ikut membantu peningkatan perekonomian masyarakat.

Mungkin mereka tidak pandai menulis buku atau jurnal ilmiah internasional dalam bahasa Inggris, tetapi kiprah mereka di tengah masyarakat begitu nyata manfaatnya. Kampus-kampus yang melahirkan sarjana-sarjana seperti juga sepatutnya dimasukkan sebagai “kampus favorit” atau “kampus unggul”.

Jadi, kampus favorit sejatinya adalah kampus yang mendidik mahasiswanya menjadi manusia yang mulia, yang bermanfaat bagi sesama. *Wallahu A'lam bish-shawab.* (\*\*\*)

## MERENUNGAN LAGI HAKIKAT “KAMPUS TERBAIK”

Pada hari Jumat, 19 Maret 2021, saya mendapat kiriman poster menarik dari satu group WA. Tertulis di poster itu kata-kata sebagai berikut: *“Tanya Kating (Kakak Tingkat). Persiapan Siswa Menjadi Mahasiswa di Kampus Terbaik!”* Ada nama dan foto pembicara yang ditampilkan dengan predikat kampus yang bersangkutan. Disebut nama kampus: Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, Universitas Brawijaya, Osaka University.

Membaca poster seperti itu, saya memahami, bahwa tentulah nama-nama kampus yang tersebut disitu, dianggap oleh penyelenggara acara sebagai “Kampus Terbaik”. Saya belum tahu, mengapa tidak ditampilkan pembicara dari Universitas Ibn Khaldun Bogor, STT Nurul Fikri, STAI al-Qudwah Depok, LIPIA Jakarta, STID Mohammad Natsir Jakarta, Ma’had Aliy an-Nu’aimy, Universitas Islam Madinah, dan Perguruan Tinggi Islam lainnya.

Kita yakin, panitia acara itu tidak bermaksud menyatakan, bahwa kampus-kampus Islam – yang namanya tidak disebut dalam poster itu – merupakan kampus yang tidak baik, atau “Bukan yang Terbaik”. Mungkin, itu untuk menyesuaikan dengan pemahaman umum masyarakat, bahwa kampus-kampus UI, ITB, IPB, UGM, dan lain-lain, dipandang sebagai “Kampus Terbaik”.

Kampus-kampus itu ditetapkan sebagai “Kampus Terbaik” dengan berbagai kriteria tertentu. Biasanya ada banyak Lembaga yang melakukan survei pemeringkatan kampus. Sebagai contoh, pada bulan November 2019, seperti diberitakan [www.inews.id](http://www.inews.id), beredar berita bahwa Universitas Indonesia (UI) merupakan Kampus Terbaik di Indonesia, menurut lembaga pemeringkatan perguruan tinggi dunia Quacquarelli Symonds (QS).

Dalam mengukur peringkat, QS menggunakan 11 parameter, antara lain reputasi akademik, reputasi tenaga pendidik, rasio fakultas dan mahasiswa. Terdapat satu indikator terbaru, yakni international research network (10%) yang mengukur keterbukaan perguruan tinggi dengan dunia internasional dalam hal kolaborasi penelitian.

Berikut 20 universitas di Indonesia yang masuk QS Asian University Ranking 2020: Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Gadjah Mada University, Universitas IPB, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Bina Nusantara University (Binus), Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Universitas Brawijaya, Universitas Hasanuddin, Universitas Katolik Atma Jaya, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Syiah Kuala, Telkom University, Universitas Udayana,

\*\*\*\*\*

Nah, itulah contoh pemeringkatan kampus menurut satu lembaga yang disebut sebagai “lembaga internasional”. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud pun mengeluarkan daftar peringkat kampus. Tahun 2020, Kemendikbud menetapkan Universitas IPB sebagai Kampus Terbaik.

Ada empat indikator yang menjadi tolok ukur: Input, Proses, Output dan Outcome. Indikator Input meliputi: persentase dosen berpendidikan doktor (S3); persentase dosen dengan jabatan Lektor Kepala dan Guru Besar; rasio jumlah mahasiswa terhadap dosen; jumlah mahasiswa asing; dan jumlah dosen yang bekerja sebagai praktisi di industri.

Sementara indikator Proses terdiri atas: akreditasi institusi Badan Akreditasi Nasional-Pendidikan Tinggi (BAN-PT); akreditasi program studi BAN-PT; pembelajaran daring; kerja sama perguruan tinggi; kelengkapan laporan PD Dikti; jumlah program studi yang bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau QS Top 100 World Class University (WCU) by subject; prodi yang melaksanakan program Merdeka Belajar; dan mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar.

Adapun indikator Output meliputi: jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen; kinerja penelitian; kinerja kemahasiswaan; dan jumlah program studi yang terakreditasi/bersertifikasi internasional.

Sedangkan indikator Outcome terdiri atas: kinerja inovasi; persentase lulusan yang memperoleh

pekerjaan dalam waktu enam bulan; jumlah sitasi per dosen; jumlah paten per dosen; dan kinerja pengabdian masyarakat. (Lihat: <https://tirto.id/daftar-15-kampus-terbaik-2020-versi-kemendikbud-skor-ipb-tertinggi-fYxF>)

\*\*\*\*\*

Jadi, ada sejumlah indikator yang digunakan masing-masing Lembaga pemeringkat untuk menetapkan derajat “Kampus Terbaik”. Kita juga bisa membuat peringkat tersendiri, berdasarkan kriteria ideal yang kita tetapkan.

Sebagai contoh, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Terpadu Nurul Fikri, menurut saya pantas disebut sebagai “Kampus Terbaik” dalam bidang Teknologi. Lokasi Kampus ini tepat di seberang kampus UI Depok.

Dalam laman-nya, STT Terpadu Nurul Fikri menulis: *“Sarjana terpadu dalam hal penguasaan khazanah sains dan teknologi seiring dengan pembinaan kepribadian yang berintegritas, kreatif dan inovatif. STT-NF bertekad melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Mata kuliah keislaman dipadukan dengan kepemimpinan dan kewirausahaan pada setiap semester. Setiap mahasiswa STT-NF dididik untuk membentuk karakter positif: **Novelty, Integrity, Care dan Excellence (NICE)**. Yakni, sosok yang berupaya menghasilkan karya unik dan kreatif, jujur dan berkomitmen tinggi, peduli dengan kondisi lingkungan, dan bekerja keras untuk mencapai prestasi terbaik.”* (<https://nurulfikri.ac.id/profil-sttnf/>).

Jadi, sekali lagi, masing-masing lembaga atau perorangan, bisa menilai “Kampus Terbaik” menurut kriteria subjektif maupun objektif. Sebagai akademisi

muslim bidang Pendidikan Islam, saya punya kriteria sendiri dalam menilai, mana yang layak disebut sebagai “Kampus Terbaik”. Tentu, orang bisa berbeda pendapat dalam soal ini, karena beda cara pandang dan kriteria yang digunakan.

Menurut saya, “Kampus Terbaik” adalah Kampus yang mendidik mahasiswanya menjadi manusia terbaik, sebagaimana ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Al-Quran jelas menyebut, manusia paling mulia itu yang paling bertaqwa. Rasulullah saw menjelaskan, manusia terbaik adalah yang paling baik akhlaknya, yang belajar al-Quran dan mengajarkannya, yang paling bermanfaat bagi sesama manusia, dan sebagainya.

Itulah manusia terbaik menurut Islam. Karena itu, kampus mana saja yang secara serius mendidik mahasiswanya menjadi manusia-manusia terbaik, pantas disebut “Kampus Terbaik”. Dalam aplikasinya, Kampus Terbaik, menerapkan program Pendidikan ideal, yaitu “TOP”: (1) Tanamkan adab/akhlak mulia sebelum ilmu (2) Oetamakan Ilmu Fardhu Ain (3) Pilih Ilmu Fardhu Kifayah yang tepat, sesuai potensi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat.

Karena itulah, saya tidak ragu-ragu untuk memasukkan anak-anak dan santri-santri saya ke At-Taqwa College Depok (<http://attaqwa.id/at-taqwa-college/>) dan kampus STID Mohammad Natsir (<https://stidnatsir.ac.id/2021/03/03/tujuh-anak-muda-pendobrak-tradisi/>), (<https://harianmerdekapost.com/bangga-kuliah-dakwah-mengapa-tidak-oleh-dr-adian-husaini-ketua-pusat-dewan-dakwah-Islamiyah-Indonesia-editor-sudono-syueb-humas-ddii-jatim/>). Sebab, dalam perspektif Pendidikan Islam, itulah diantara “Kampus Terbaik”

yang ada di Indonesia. *Wallahu A'lam bish-shawab.*  
(\*\*\*).

# KULIAH BUKAN HANYA UNTUK HIDUP, TAPI JUGA UNTUK PAHAM KEHIDUPAN

Ada yang bertanya, mengapa saya memasukkan anak kelima saya (Fatih Madini, <https://www.facebook.com/madinifatih/>) kuliah ke Kampus DDII (STID Muhammad Natsir); bukan ke Perguruan Tinggi yang kata orang ”bergengsi”, yang berakreditasi tinggi secara nasional maupun internasional? Berikut ini jawabannya!

Dalam Kitabnya, *Ādabul 'Ālim wal-Muta'allim*, Kyai Haji Hasyim Asy'ari mengutip kisah Imam Syafii dalam mengejar adab. Suatu saat, Sang Imam ditanya, bagaimana kiatnya dalam mengejar adab. Imam Syafii pun menjawab: “Aku terus mencarinya, laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.”

Jadi, betapa beradabnya Imam Syafii. Ia telah memahami, bahwa untuk meraih adab harus dilakukan dengan amat sangat serius. Mencari adab bukan kerjaan sambilan. Dalam kondisi apa pun, seorang Ibu akan mendahulukan usaha mencari anak satu-satunya yang

hilang. Pekerjaan lain akan ditinggal. Mencari anak tunggal yang hilang itulah prioritas utamanya.

Begitu seriusnya masalah adab itu, sehingga Kyai Hasyim Asy'ari menyatakan, siapa yang tidak beradab, sejatinya ia tidak bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan: *“The fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.”* Abdullah Ibnul Mubarak, seorang ulama terkenal menyebutkan, bahwa dua pertiga porsi ajaran Islam adalah adab (*kaadal adabu yakuunu tsulutsay al-diin*).

Itulah kedudukan penting adab dalam ajaran Islam. Karena itu, bisa dikatakan, hakikat Pendidikan dalam Islam adalah proses penanaman adab. Orang mencari ilmu dan melakukan berbagai proses penempaan diri, harus bertujuan satu: menjadikan dia semakin beradab.

Rasulullah saw menjelaskan bahwa salah satu hak anak – yakni kewajiban orang tua – adalah menjadikan anaknya semakin baik adabnya (*wa-yuhsina adabahu*). Hak anak itu harus ditunaikan, agar di akhirat, anak-anak tidak menuntut haknya kepada orang tuanya.

Itulah beratnya tugas dan kewajiban orang tua terhadap keluarganya. Al-Quran menyebut akad nikah sebagai *“mitsaqan ghaliidhaa”*, perjanjian yang berat. Istilah *“mitsaaqan ghaliidhaa”* juga digunakan untuk perjanjian antara Allah dengan para nabinya.

Karena itulah, dalam Tafsir Ibn Katsir disebutkan, Ali bin Abi Thalib menjelaskan, makna ayat “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” adalah: *“addibuuhum wa-‘allimuuhum.”*

Jadi, tugas orang tua yang utama adalah mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik, yakni manusia yang beradab. Yakni, manusia yang beradab kepada Tuhannya, kepada Rasul-Nya, kepada para pewaris Nabi (ulama), kepada guru, kepada orang tua, kepada agamanya, kepada sesama muslim, kepada sesama manusia, kepada makhluk lain, kepada alam sekitar, dan juga beradab kepada dirinya sendiri.

Karena itu amat sangat aneh, jika dunia pendidikan tidak mengutamakan pembentukan orang tua yang beradab. Yakni, orang tua memahami hak dan kewajibannya terhadap anak-anaknya; bukan hanya orang tua yang bisa memberi makan kepada anak-anaknya. Anak-anaknya itu bukanlah hewan yang hidupnya hanya mengejar kenikmatan aneka syahwat (Lihat, QS Muhammad:12).

Al-Quran memberikan sejumlah contoh orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan menanamkan adab, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Luqman al-Hakim, dan sebagainya. Dan tentu saja, contoh Pendidikan keluarga terbaik adalah Nabi kita, Rasulullah Muhammad saw.

Kunci untuk meraih adab adalah ilmu yang bermanfaat. Karena itulah, Prof. Syed Naquib al-Attas menyatakan, bahwa hilang adab (*loss of adab*) terjadi akibat kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*). Ilmu yang dilajari adalah ilmu yang salah; atau salah pula niat dan cara mencarinya.

Adab tertinggi adalah adab kepada Allah. Manusia beradab adalah yang memahami siapa Tuhannya dengan benar, dan kemudian beribadah dengan benar, sehingga ia mendapat ridha Tuhannya.

Itulah tujuan penciptaan manusia: beribadah kepada Allah SWT. (QS adz-Dzariyat: 56).

\*\*\*\*\*

Begitulah pentingnya masalah adab dalam kehidupan umat Islam. Jatuh bangunnya umat bergantung pada soal adab ini. Maka, pendidikan kita pun sepatutnya secara serius diarahkan untuk membentuk manusia-manusia beradab. Perguruan Tinggi, khususnya, punya tugas mulia, mencetak sarjana, ilmuwan, atau praktisi beradab.

Ironis, miris, dan tragis, jika para pengelola pendidikan tinggi – apalagi yang berlabel Islam – belum paham makna adab. Padahal, begitu sentralnya kedudukan adab dalam ajaran Islam. Sejak masa sahabat Nabi, masalah adab sudah sangat ditekankan. Kata Umar bin Khathab r.a.: *“ta-addabuu tsumma ta'allamuu”* (Beradablah kalian, kemudian berilmulah kalian).

Hari-hari dan bulan-bulan ini banyak pelajar SMA tingkat akhir dan orang tuanya yang sedang sibuk mencari perguruan tinggi tempat kuliah. Hingga kini, masih banyak yang mengutamakan faktor duniawi (soal “kerja”) sebagai indikator utama pilihan kampusnya.

Dalam perspektif adab, menjabarkan makna ungkapan Sayyidina Umar bin Khathab r.a. tersebut: pendidikan Islam bisa dirumuskan dengan pola “TOP”, yaitu: (1) Tanamkan adab sebelum ilmu; (2) Oetamakan ilmu-ilmu fardhu ain; dan (3) Pilih ilmu fardhu kifayah yang tepat!

Untuk beradab, pelajar atau mahasiswa harus beradab dalam mencari ilmu. Karena itu, yang pertama kali harus dipahami adalah konsep ilmu dalam Islam, sehingga ia bisa beradab terhadap ilmu. Imam al-Ghazali

membagi ilmu yang wajib diraih menjadi dua: ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah.

Tiap mahasiswa wajib meraih ilmu-ilmu yang diperlukan untuk bisa beriman dan beribadah yang benar. Itu ilmu fardhu ain namanya. Pada saat yang sama, mahasiswa pun wajib tahu potensi diri dan keperluan umat Islam dalam perjuangan. Ia harus bisa memilih ilmu fardhu kifayah yang tepat sesuai potensi dirinya dan keperluan masyarakat.

Untuk mahasiswa cerdas, harus diarahkan agar ia menguasai adab, ilmu-ilmu fardhu ain, dan berbagai ilmu fardhu kifayah yang diperlukan. Mahasiswa super cerdas, berbeda tanggung jawab keilmuannya dengan mahasiswa yang kurang cerdas. Manusia yang baik adalah yang bermanfaat pada sesama manusia. Apa pun potensi yang dimilikinya. Begitu pesan Nabi kita.

Sesuai QS Luqman: 17, niat utama mahasiswa muslim memasuki dunia Perguruan Tinggi adalah agar ia bisa menjadi hamba Allah yang baik, menjadi pejuang di jalan Allah, bisa bermanfaat kepada sesama manusia.

Kampus adalah dunia ilmu dan perjuangan. Inilah adab dalam mencari ilmu di Perguruan Tinggi. Kuliah bukan hanya untuk bisa cari makan agar bisa hidup, tetapi yang lebih mendasar, kuliah untuk memahami kehidupan, agar ia bisa menjadi orang baik, orang yang beradab! *Wallahu A'lam bish-shawab.* (\*\*\*)

*“Kuliah bukan hanya untuk bisa cari makan agar bisa hidup, tetapi yang lebih mendasar, kuliah untuk memahami kehidupan, agar ia bisa menjadi orang baik, orang yang beradab!”*

# **TERNYATA, 80 PERSEN SARJANA BEKERJA DI LUAR JURUSANNYA**

Situs berita kompas.com (7/11/2022) menulis berita berjudul: “*80 Persen Mahasiswa Bekerja Tidak Sesuai Jurusan, Ini 4 Alasannya.*” Disebutkan, bahwa 80 persen mahasiswa di Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya.

Hal ini diungkapkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim. Bahkan berdasarkan data di United States of America (USA) pada tahun 2010, hanya 27 persen lulusan perguruan tinggi memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan jurusan mereka.

Ada beberapa penyebab hal itu terjadi: (1). Minat, misi, akan berubah seiring waktu. Minat yang berubah adalah hal yang wajar karena setiap manusia seiring waktu akan berkembang dan mempelajari banyak hal.

(2). Sebagian besar jurusan kuliah tidak memberikan pelatihan kerja Pendidikan akademik seperti S1 memiliki tujuan mempelajari hal teoritis dan mendasar mengenai suatu bidang keilmuan. Maka dari itu, mahasiswa tidak mendapatkan skill atau kemampuan praktis yang bisa langsung diterapkan di dunia kerja. Namun, *soft skills* yang didapat ketika kuliah, seperti problem solving, komunikasi, atau leadership (kepemimpinan) itulah yang akan sangat berguna saat bekerja.

(3). Dunia kerja berubah dan berkembang sangat cepat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kerja juga akan berubah dengan gila-gilaan. Contohnya, dari hasil *future of jobs survey 2020* oleh *World Economic Forum*, pada tahun 2030 mendatang akan banyak pekerjaan yang hilang dan digantikan oleh robot. Maka, disarankan, agar mahasiswa jangan hanya fokus di *hard skill* atau mata kuliah yang ia pelajari saja. Ia bisa mempelajari beberapa bidang lainnya sehingga keahlian akan melebar.

(4). Bisa belajar berbagai macam skill di luar kampus saat ini banyak sekali tempat belajar untuk mengasah kemampuan atau skill. Kesempatan untuk belajar hal baru sangat terbuka dan tidak harus sesuai dengan jurusan kuliah. Berdasarkan data, hanya 27 persen lulusan perguruan tinggi yang memiliki pekerjaan sesuai dengan jurusan kuliah atau bidang ilmu yang mereka geluti.

Artinya, saat mencari kerja *fresh graduate* tak hanya bersaing dengan lulusan yang linier dengan bidang ilmunya. Namun juga bersaing dengan para lulusan di berbagai bidang ilmu. Karena itu, persaingan kerja saat ini menuntut angkatan kerja menguasai lebih dari satu

disiplin ilmu. Itulah beberapa hal yang harus dilakukan mahasiswa mulai dari sekarang. (Lihat: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/07/090548371/80-persen-mahasiswa-bekerja-tidak-sesuai-jurusan-ini-4-alasannya?page=all>).

\*\*\*\*\*

Pada hari Sabtu (14/1/2023), saya mengundang wali santri Pesantren At-Taqwa, yang anak-anak mereka akan lulus pendidikan tingkat SMA tahun 2023 ini. Salah satu santri tingkat ini adalah anak saya keenam.

Kepada para wali santri itu, saya menjelaskan hakikat pendidikan pesantren dan pentingnya anak menjalani pendidikan tinggi yang benar, sehingga anak-anak itu bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan menjadi orang yang berguna. Saya menawarkan agar para santri yang lulus pendidikan tingkat SMA itu melanjutkan kuliah dakwah ke Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir.

STID Mohammad Natsir sudah bekerjasama dengan Pesantren At-Taqwa membuka kelas khusus Jurnalistik dan Pemikiran Islam, di bawah Program Studi (Jurusan) Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tujuannya adalah agar anak-anak menjadi pejuang dakwah. Sebab, menjadi pejuang dakwah adalah aktivitas yang paling mulia.

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

STID Mohammad Natsir sudah berkiprah selama 20 tahun lebih dan telah meluluskan 800 lebih sarjana

dakwah. Alhamdulillah, semua lulusannya menjadi dai. Perguruan Tinggi milik Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (Dewan Da'wah) ini setiap tahun meluluskan ratusan sarjana dakwah dan tidak ada yang menganggur.

Alumninya pun telah berkiprah di tengah masyarakat, sebagai dai, dengan profesi yang beragam. Ada yang menjadi bupati, dosen, guru, pengusaha, pimpinan Dewan Da'wah, dan sebagainya. Yang penting, mereka menjadi pejuang (mujahid) di jalan Allah, dengan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat.

Tidak perlu khawatir untuk tidak bisa mencari makan, karena aktif berjuang di jalan Allah. Niat mencari ilmu di pesantren, yang utama adalah menjadi orang baik dan orang berguna. Hingga kini, tidak ditemukan dai atau guru ngaji yang mati kepalaran. Sebab, para mujahid itu telah dijamin rizkinya oleh Allah SWT.

Jika anak-anak itu memiliki kecerdasan yang mumpuni, maka saya ajak para orang tua mengarahkan anak-anaknya menjadi ulama atau ilmuwan, dengan keahlian bidang tertentu yang diperlukan oleh masyarakat. "Targetkan pendidikan mereka minimal strata-2, dan usahakan sampai menjadi doktor," begitu saran saya kepada para wali santri.

Selama ini mahasiswa STID Mohammad Natsir telah dilatih dengan konsep pendidikan tinggi ideal secara adab dan keilmuan. Hasilnya telah terbukti dan teruji. Karena itu, saya tidak ragu-ragu untuk mendorong anak-anak saya untuk kuliah di STID Mohammad Natsir. Inilah salah satu kampus terbaik, karena mendidik mahasiswanya menjadi pejuang dakwah atau guru pejuang.

Sebelumnya, anak saya kelima, Fatih Madini, juga sudah menjalani kuliah di STID Mohammad Natsir.

Ia telah menulis tiga buku dan menjadi guru serta mengisi kuliah umum di beberapa universitas. STID Mohammad Natsir adalah pilihan pertama dan utama. (Lihat profil Fatih Madini: <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2018/11/09/154377/santri-pristac-bedah-buku-fatih-madini-mewujudkan-insan-dan-peradaban-mulia.html>, <https://web.facebook.com/madinifatih>, <https://jernih.co/potpourri/beradab-dan-berkarya-di-usia-belia/>, <https://www.adianhusaini.id/detailpost/diskusi-buku-solusi-kekacauan-ilmu-di-kota-padang-ini-makanan-mahasiswa-s3>).

Kini, kita memasuki era disrupsi. Internet telah mengubah begitu banyak pola interaksi sosial. Informasi tentang ilmu pengetahuan sangat melimpah dan sangat mudah diakses. Kampus bukan satu-satunya pusat informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kondisi seperti ini, Perguruan Tinggi ideal adalah yang memberikan layanan pendidikan sebenarnya kepada mahasiswanya. Yakni, kampus yang mendidik para mahasiswanya menjadi pejuang dan memiliki satu ilmu atau lifeskill fardhu kifayah yang diperlukan masyarakat. *Wallaahu A'lam bish-shawab. (\*\*\*)*.

*“Perguruan Tinggi ideal adalah yang memberikan layanan pendidikan sebenarnya kepada mahasiswanya. Yakni, kampus yang mendidik para mahasiswanya menjadi pejuang dan memiliki satu ilmu atau lifeskill fardhu kifayah yang diperlukan masyarakat.”*

# **ALHAMDULILLAH, “UNIVERSITAS IDEAL” ITU SEMAKIN JELAS SOSOKNYA**

Hari ini (Ahad, 23 Oktober 2022), saya mengisi KULIAH IFTITAH kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam STID Mohammad Natsir. Ini adalah program perkaderan dai TINGKAT S-1, dengan spesialisasi Jurnalistik dan Pemikiran Islam. Dua kompetensi ini sangat diperlukan untuk "eksis dan unggul" di era disrupsi; di era serba internet.

Ada lima mahasiswa Angkatan ke-2 yang mengikuti kelas ini. Dengan 5 mahasiswa ini, InsyaAllah perkaderan akan bisa berlangsung lebih efektif. Program ini akan dibimbing oleh Dr. Nirwan Syafrin, dan banyak pakar lain dalam bidang jurnalistik dan pemikiran Islam.

Kepada para mahasiswa saya menjelaskan konsep UNIVERSITAS IDEAL dalam Islam. Bahwa program ini adalah pendidikan tinggi yang ideal. Inilah universitas yang sebenarnya. Dalam arti: program untuk

membentuk manusia yang seutuhnya (*a universal man/al-insan al-kulliy*). Mereka InsyaAllah akan dididik menjadi pejuang di jalan Allah dengan kompetensi profesionalitas untuk hidup mandiri.

Tepat sepekan lalu, pada 16 Oktober 2022, saya berkesempatan bersilaturahmi dan menanyakan langsung konsep universitas ideal kepada Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas di kediaman beliau. Beliau menjelaskan, bahwa “universitas yang sebenarnya” adalah kampus yang mendidik mahasiswanya, utamanya dengan ilmu-ilmu fardhu ain, seperti ilmu aqidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan beberapa lainnya.

Ilmu-ilmu fardhu ain itu adalah ilmu yang diperlukan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, pribadi yang sukses dunia akhirat. Ilmu-ilmu fardhu ain itu bersifat dinamis. Misalnya, dalam mengajarkan aqidah Islam, diperlukan pengajaran aqidah yang komprehensif. Bukan hanya diajarkan dengan rukun iman dan sebagainya. Tapi, diajarkan juga tentang paham-paham atau pemikiran yang dapat merusak keimanan, khususnya yang berkembang di zaman ini.

Begitu juga dalam mengajarkan sejarah. Al-Quran begitu banyak memberikan informasi tentang sejarah. Maka, di universitas Islam, pelajaran sejarah itu harus diberikan dengan serius. Setelah ilmu-ilmu fardhu ain ini diberikan secara baik, maka selanjutnya para mahasiswa bisa belajar ilmu-ilmu fardhu kifayah, baik di kampusnya atau di luar kampusnya.

Dalam karyanya berjudul “*Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah dalam Kurikulum Pendidikan Islam*” (Kuala Lumpur: Rihla Media, 2021), Mukhlas Nugraha, menjelaskan definisi ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah menurut Imam al-Safii (w. 820 M), Imam al-Ghazali (w.

1111 M), al-Zarnuji (w. 1223 M), an-Nawawi (w. 1277 M), dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (Tahun 2022 ini berumur 91 tahun).

Secara umum, dijelaskan bahwa ilmu Fardu Ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, agar ia bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik. Ilmu ini diperlukan agar setiap muslim selamat dan bahagia dunia akhirat.

Sementara ilmu fardu kifayah, adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian orang muslim. Tetapi, harap dicatat, ada panduan dalam menekuni ilmu fardu kifayah. Menurut Imam al-Ghazali, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mencari ilmu fardu kifayah:

- (1) Harus mengunggulkan dan mengutamakan ilmu fardu ain di atas ilmu fardu kifayah.
- (2) Mempelajari ilmu fardu kifayah secara bertahap.
- (3) Menghindarkan diri dari mengkaji ilmu fardi kifayah yang sudah dikaji secara mencukupi oleh banyak orang.

Konsep keilmuan Islam seperti inilah yang sepatutnya diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Universitas Ideal, khususnya yang sudah menggunakan label sebagai Universitas Islam. Dengan kurikulum seperti ini, insyaAllah akan terbentuk manusia yang mampu menjalankan tugas hidupnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardh*.

Perintah Rasulullah saw sangatlah jelas, bahwa setiap muslim wajib mencari ilmu. Yang wajib dicari bukan semua ilmu dan sembarangan ilmu. Ilmu yang salah dan guru yang salah bisa mengantarkan terbentuknya ilmuwan-ilmuwan atau pemimpin-pemimpin yang salah atau pemimpin palsu. Ilmu yang

salah mengantarkan kepada kekacauan ilmu dan hilangnya adab.

Karena itu, betapa “mirisnya” jika ada orang tua mengantarkan anak-anaknya untuk kuliah di Perguruan Tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, bahkan ada ilmu-ilmu yang mudharat. Yakni, ilmu-ilmu yang semakin menjauhkan pemiliknya dari Allah SWT. Ilmu-ilmu yang salah ini tidak akan mengantarkan manusia untuk semakin dekat dengan Allah dan semakin bahagia hidupnya, karena jiwanya tidak berzikir kepada Allah.

Menyimak konsep universitas ideal semacam itu, Program Kuliah Jurnalistik dan Pemikiran Islam – STID Mohammad Natsir, bisa dikatakan sebagai salah satu model universitas ideal. Para mahasiswa dites lagi penguasaan ilmu-ilmu fardhu ain, diuji kemampuan baca al-Quran, dibimbing adab atau akhlaknya, dikokohkan pemikirannya, dan juga diberikan ketrampilan komunikasi. Semua itu sangat diperlukan bagi eksistensi dan keunggulan kader-kader dai untuk dapat menjalani kehidupan dan dakwahnya dengan baik.

\*\*\*\*\*

Memulai program pendidikan yang ideal, biasanya dimulai dengan jumlah murid atau mahasiswa yang tidak banyak. Tahun 2013, Pesantren At-Taqwa Depok memulai program pendidikan dengan 5 orang santri, mulai kelas 5 SD. Kami yakin dengan konsep pendidikan berbasis adab yang unggul. Juga kualitas guru yang berilmu dan ikhlas serta semangat dalam mengajar. Kini, Pesantren At-Taqwa diamanahi mendidik lebih dari 200 santri.

Prof. Syed Naquib al-Attas memulai pendidikan ISTAC dengan 5 orang mahasiswa dan mengontrak rumah. Hasilnya, kemudian bisa dilihat. Dari kampus ini lulus banyak ilmuwan yang berkualitas tinggi seperti Prof Hamid Zarkasyi, Dr Ugi Suharto, Dr Syamsuddin Arif, dan sebagainya.

Ketika saya mengambil S2 Hubungan Internasional di Universitas Jayabaya, saya selalu kuliah sendirian. Sebab, yang mendaftar angkatan 1996 hanya saya sendiri. Dengan kondisi itu, alhamdulillah, saya cukup akrab dengan banyak dosen yang mengajar.

Ketika kuliah di ISTAC-IIUM, saya mengambil mata kuliah ISLAM AND THE WEST dengan Prof Mudathir Abdulrachim dari Sudan. Mahasiswanya juga saya sendiri. Setiap kuliah, hanya berdua dengan dosennya. Alhamdulillah, kuliah itu sangat berkesan. Bersama dg Dr Nirwan Syafrin, saya menyelesaikan kuliah Bahasa Latin selama 3 semester, bersama Prof. Paul Lettinck dari Belanda.

Menurut Prof. Naquib al-Attas, hakikat pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia. Pada taraf awal, proses ini memerlukan interaksi yang intensif antara dosen dengan mahasiswa. Semakin banyak mahasiswa, akan semakin berat pula proses penanaman nilai-nilai kebaikan itu.

Alhamdulillah, Allah telah menggerakkan hati para orang tua dan hati para mahasiswa untuk mengikuti Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam ini. Inshaallah, dengan pertolongan Allah, para mahasiswa ini akan menjadi bagian dari proses kebangkitan peradaban Islam di masa depan. Mohon doanya. (\*\*\*)

*“Alhamdulillah, Allah telah menggerakkan hati para orang tua dan hati para mahasiswa untuk mengikuti Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam ini. Insyaallah, dengan pertolongan Allah, para mahasiswa ini akan menjadi bagian dari proses kebangkitan peradaban Islam di masa depan.”*

# **PESAN-PESAN UNTUK PARA MAHASISWA KADER DAI PEJUANG**

Pada hari Senin (5 September 2022), sebagai Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, saya mendapat tugas untuk memberikan Kuliah Perdana kepada para mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir. Program itu bernama: MASTAMA (Masa Ta'aruf Mahasiswa) STID Mohammad Natsir Tahun Akademik 2022/2023, bertempat di Kampus STID Bekasi.

Bertindak sebagai moderator adalah Dr. Dwi Budiman, rektor STID Mohammad Natsir. Acara diikuti ratusan mahasiswa baru, baik yang hadir langsung di kampus STID maupun yang mengikuti secara daring. Acara juga disiarkan langsung melalui chanel Youtube Dakho TV dan diikuti oleh seluruh mahasiswa baru ADI (Akademi Da'wah Indonesia) yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia.

Tahun ini, STID Mohammad Natsir menerima 230 mahasiswa, laki-laki dan perempuan. Mereka lolos seleksi dari ratusan pendaftar. Selanjutnya, mereka akan menjalani proses pendidikan berasrama, selama sekitar 4 tahun. Setelah lulus, mereka diterjunkan ke berbagai medan dakwah yang memang memerlukan para dai.

Selama ini, jumlah lulusan STID Mohammad Natsir seringkali tidak mencukupi kebutuhan dai di lapangan. Tahun ini, STID Mohammad Natsir mewisuda sekitar 90 sarjana dakwah. Tapi, jumlah permintaan dai sudah mencapai 240 orang.

Kepada para mahasiswa baru, saya sampaikan sejumlah pesan penting:

- (1) Hendaklah yakin, bahwa mereka sedang menjalani proses pendidikan terbaik dan di kampus terbaik. Sebab, apa yang mereka pelajari adalah ilmu-ilmu terpenting dalam kehidupan, yaitu ilmu-ilmu yang memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup; bukan hanya ilmu tentang bagaimana supaya bisa cari makan untuk bisa hidup.
- (2) Bahwa STID Mohammad Natsir adalah salah satu “model universitas” yang sebenarnya (*the real university*). Sebab, makna universitas adalah tempat untuk mendidik manusia menjadi insan yang seutuhnya (*a universal man/al-insan al-kulliy*). Universitas sejatinya bukan tempat untuk sekedar melatih manusia agar bisa bekerja mencari nafkah, tetapi lebih dari itu, universitas adalah tempat untuk melahirkan manusia yang baik.
- (3) Bahwa, pendidikan kader dai adalah jenis pendidikan yang mulia, karena bertujuan

melahirkan pejuang di jalan Allah. *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33).

- (4) Bahwa perjalanan menjadi manusia terbaik senantiasa akan menghadapi tantangan dan ujian yang tidak ringan. Karena itu perlu senantiasa menjaga keikhlasan dan kesungguhan dalam mencari ilmu, agar meraih ilmu yang bermanfaat.
- (5) Perlu menjaga adab selama mencari ilmu. Sebab, itulah syarat mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Jangan sampai membuat guru tidak ridha dan menyia-nyiakan waktu yang diberikan oleh Allah SWT.
- (6) Harus saling tolong menolong antar sesama teman kuliah untuk meraih hasil yang terbaik dalam pendidikan di STID Mohammad Natsir.
- (7) Bahwa, para mahasiswa yang memulai kuliah bidang dakwah ini jangan lagi berpikir sebagai orang biasa. Mereka memang harus berpikir sebagai pejuang yang memerlukan pengorbanan jiwa, raga, harta, dan waktu.

\*\*\*\*\*

Para mahasiswa baru itu juga perlu merenungkan kembali makna surat Luqman ayat 17: *“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

Luqman memberi teladan, bagaimana mendidik anak agar menjadi pejuang amar ma'ruf nahi munkar. Setelah ditanamkan nilai Tauhid, beradab kepada orang tua, dan memiliki visi akhirat, maka anak disiapkan untuk terjun ke masyarakat sebagai pejuang penegak kebenaran. Nilai-nilai perjuangan itu harus ditanamkan sejak dini.

Aktivitas perjuangan di jalan Allah itulah yang senantiasa perlu terus ditegakkan di tengah masyarakat, sehingga umat Islam layak mendapat predikat sebagai umat terbaik (*khaira ummah*). Tidak mungkin kemuliaan diraih tanpa perjuangan.

*“Kamu adalah umat terbaik yang diutus kepada umat manusia, dimana kamu menegakkan yang baik dan mencegah kemunkaran dan kamu beriman kepada Allah.” (QS Ali Imran: 110).*

Kita doakan, para mahasiswa baru itu akan tetap dapat menjalani pendidikan sebagai kader dai pejuang, dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT menolong mereka dan juga para dosen-dosen serta pimpinan Kampus STID Mohammad Natsir. Aamiin. (\*\*\*)

# **MELANJUTKAN AMANAH MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN TINGGI**

Ahad (17/7/2022) pagi, saya mengisi Kuliah Subuh di Masjid Pusdiklat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Tambun, Bekasi. Sebagian besar jamaahnya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir. Kepada para jamaah, saya menyampaikan kilas sejarah perjuangan Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan. Khususnya, dalam bidang pendidikan tinggi.

Mohammad Natsir – secara formal – adalah lulusan SMA. Tetapi, pemikiran dan perjuangannya melebihi banyak profesor. Kini, banyak profesor bangga mengaku sebagai murid beliau. Itu terjadi, karena Pak Natsir menjalani proses pendidikan tinggi yang ideal. Yakni, pendidikan tinggi yang bertujuan membentuk manusia integral, atau manusia seutuhnya.

Itu berbeda dengan banyak orang yang menjalani kuliah di Perguruan Tinggi, tetapi sejatinya tidak

menjalani berpendidikan tinggi. Namanya “Universitas”, tetapi tidak mendidik para mahasiswanya menjadi manusia yang seutuhnya; manusia yang baik; yaitu manusia yang beradab.

Kepada para mahasiswa khususnya, saya mengajak untuk berjuang menyadarkan banyak orang yang Kampus STID Mohammad Natsir adalah “kampus terbaik”. InsyaAllah, kedepan, akan banyak yang berbondong-bondong memasuki kampus dakwah, dengan tujuan menjadi ilmuwan pejuang di jalan Allah. Menjadi ilmuwan pejuang perlu proses pendidikan yang serius.

Pak Natsir berani memilih jalan pendidikannya sendiri. Ia yakin dengan pendidikan yang dijalannya, meskipun ia tidak melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi. Tapi, ia langsung berguru kepada guru-guru terbaik, seperti A. Hassan, Syekh Ahmad Soorkati, dan Haji Agus Salim.

Bukan hanya itu, Mohammad Natsir juga aktif mengajar sebagai guru dan menjalani aktivitas keorganisasian di Jong Islamieten Bond. Jadi, secara jiwa raga dan intelektual, Natsir ditempa dalam sebuah universitas bernama “Universitas Kehidupan”. Itulah universitas yang sebenarnya, yang mengintegrasikan proses aktivisme dan intelektualisme.

Universitas Islam Indonesia (dulu bernama STI) berdiri pada 8 Juli 1945). Tujuh tahun sebelum itu, Mohammad Natsir sudah menulis artikel panjang di Majalah *Pedoman Masyarakat*, dengan judul “*Sekolah Tinggi Islam*”. “Kaum muslimin Indonesia haus akan pelajaran tinggi,” tulis Mohammad Natsir.

Pak Natsir sudah menggariskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah untuk melahirkan

manusia-manusia yang baik. Yakni, hamba-hamba Allah yang baik (*abdullah*) dengan dasar Tauhid.

“Menjadi hamba Allah” adalah tujuan hidup manusia di atas dunia ini, oleh karena itu maka tujuan pendidikan pun tiada lain adalah pencapaian kualitas “hamba Allah”. Untuk itu, Tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi “hamba Allah” adalah cita-cita yang harus dicapai dari sebuah proses pendidikan. (Lihat: Said Tuhuleley, “Catatan Lepas tentang Pendidikan Islam: Interpretasi Bebas Ide-ide Pendidikan Mohammad Natsir”, dalam buku *Pak Natsir 80 Tahun*, (editor: Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais), (Jakarta: Media Da’wah, 1988).

\*\*\*\*\*

Kepada para mahasiswa STID Mohammad Natsir, saya sampaikan agar mereka bangga dan tidak “minder” atau merasa rendah diri dengan kampus-kampus yang kini diserbu begitu banyak pelajar. Banyak WA beredar yang isinya ucapan selamat kepada para pelajar SMA yang diterima di PTN. Tetapi, saya belum pernah membaca WA yang berisi ucapan selamat bahwa seorang pelajar di diterima di kampus dakwah atau kampus pendidikan Islam. Mungkin ada dan banyak, tetapi saya belum membaca.

Inilah perjuangan Mohammad Natsir yang masih harus terus kita lanjutkan. Agar umat Islam bangga dengan kampus yang proses pendidikannya mengutamakan penanaman iman, taqwa, dan akhlak mulia. Apalagi, di kampus ini pula para mahasiswa dididik menjadi orang profesional yang siap terjun ke tengah masyarakat.

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,*

*mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!'"* (QS Fushshilat: 33).

Ayat al-Quran itu sangat terkenal di kalangan para dai dan mahasiswa bidang studi ilmu Dakwah. Logisnya, anak-anak muslim berebut dan bangga menjadi dai. Begitu juga mereka harusnya bangga menjadi mahasiswa ilmu dakwah. Sebab, berdakwah dan menjadi dai adalah pekerjaan terbaik. Karena begitu mulianya aktivitas dakwah, maka diperlukan ilmu yang memadai. Dakwah perlu ilmu.

Kini, ada 885 mahasiswa yang dididik di Kampus STID Mohammad Natsir. Alhamdulillah, selama ini STID Mohammad Natsir, telah meluluskan 711 sarjana dakwah. Mereka dikirim ke daerah-daerah yang memerlukan tenaga dai. Ada yang di Mentawai, Seram, NTT, Sulawesi, dan sebagainya. Mereka harus melaksanakan program dakwah selama dua tahun.

Dakwah adalah aktivitas yang sangat mulia. Sepatutnya para orang tua bangga jika anak-anaknya aktif sebagai dai. Aktivitas dakwah adalah satu kewajiban penting yang diamanahkan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslim. Dakwah, atau "*al amru bil ma'ruf wa al-nahyu 'anil munkar*" (memerintah yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran), wajib dilakukan, apakah secara personal atau berjamaah.

Allah SWT berfirman, yang artinya: "*Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya*

*amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*” (QS al-Maidah: 78-79).

Menghadapi hegemoni pemikiran sekularisme-materialisme dalam dunia pendidikan, saya mengajak para mahasiswa agar membaca kembali pidato Pak Natsir di Majelis Konstitante yang mengkritik sekularisme secara ilmiah dan komprehensif. Dalam dunia pendidikan tinggi, Pak Natsir telah memelopori pendirian Perguruan Tinggi Islam. Amanah perjuangan Pak Natsir itu harus kita lanjutkan, agar ke dapan, para pelajar muslim semakin bangga menjalani proses pendidikan secara Islami, bukan lagi HANYA membanggakan gengsi. *Wallahu A'lam bish-shawab.* (\*\*\*)

*“Dalam dunia pendidikan tinggi, Pak Natsir telah memelopori pendirian Perguruan Tinggi Islam. Amanah perjuangan Pak Natsir itu harus kita lanjutkan, agar ke dapan, para pelajar muslim semakin bangga menjalani proses pendidikan secara Islami, bukan lagi HANYA membanggakan gengsi.”*

## **MENUNGGU SENTUHAN PARA PAHLAWAN PERADABAN**

Kunjungan dakwah di Morowali Utara Sulawesi Tengah pada 22 Maret 2022 sangat berkesan. Di situ saya melihat langsung hasil kerja dakwah yang luar biasa dari dai Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang dimotori oleh Ust. Sugiarno. Sekitar 20 tahun lalu, Sugiarno mulai melakukan pendekatan ke sejumlah suku pedalaman di Morowali Utara.

Hasilnya, banyak yang kemudian tertarik memeluk Islam. “Saya tidak pernah mengajak mereka masuk Islam. Saya hanya menunjukkan bagaimana hidup yang baik,” ujarnya. Sukses di satu kampung pedalaman, Ust. Sigit – begitu ia biasa dipanggil – berpindah ke kampung lainnya. Setidaknya kini ada tiga lokasi kampung pedalaman yang memerlukan pembinaan selanjutnya.

Ust. Sigit tidak berhenti sampai disitu. Ia terus berpikir dan bergerak untuk memajukan kampung-kampung muallaf yang telah menerima dakwahnya. Anak-anak mereka diusahakan pendidikan yang baik.

Dan terakhir, dengan dukungan Laznas Dewan Da'wah, ia membuka program baru berupa Kampung Zakat Desa bersinar (Beriman, bersinergi dan berkarya).

Saya melihat langsung proses pembukaan lahan 8 hektar untuk penanaman tanaman-tanaman buah di Kampung Uwemalingku, yang diresmikan langsung oleh Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf, Kemenag. Sebagai dai Dewan Da'wah dan juga penyuluh agama Islam Kemenag Morowali Utara, Ust. Sigit berhasil mendekati semua pihak, mulai aparat pemerintah sampai tokoh-tokoh masyarakat di Sulteng.

Sebelum itu, ia juga sudah menyiapkan lahan seluas 1 hektar di pinggir jalan nasional. Rencananya lahan itu akan digunakan untuk pesantren dan pusat dakwah. Menurutnya, masih tersedia lahan sekitar 300 hektar yang siap dibudidayakan. “Kami sangat memerlukan dai-dai yang siap terjun memberdayakan masyarakat dan lahan yang begitu luas,” ujarnya.

Saat ini, baru 5 orang dai di Morowali Utara yang dikirim oleh Dewan Da'wah pusat. Padahal, Ust. Sigit meminta 20-an orang. Maklum, tahun 2021 lalu, STID Mohammad Natsir mengirimkan lulusannya sebanyak 130 orang dai untuk berdakwah di berbagai daerah di Indonesia. Ada satu Pemerintah Daerah di Sumatera yang meminta dikirim dai sampai 40 orang. Jadi, lapangan dakwah dan perjuangan sebenarnya begitu terbuka bagi anak-anak muda muslim yang siap berjuang.

Hari Rabu (23/3/2022), sebelum kembali ke Jakarta, saya bertemu dengan seorang tokoh di Luwuk, Kabupaten Banggai. Beliau berkisah, bahwa ada lahan seluas 50 hektar lebih yang siap dikelola. Ia berharap

Dewan Da'wah bersedia untuk memanfaatkannya untuk kemajuan dakwah. Tentu saja ini menambah daftar panjang potensi-potensi lahan yang diamanahkan kepada Dewan Da'wah.

Saya sudah pernah berkunjung ke berbagai daerah di Indonesia, mulai Aceh sampai Papua. Indonesia begitu kaya raya akan potensi lahan dan aneka kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Belum lagi, lautan yang begitu luas dan melimpah ruah kekayaan alamnya. Tapi, lagi-lagi, muncul pertanyaan, mengapa hingga kini masih banyak potensi-potensi sumber daya alam itu yang belum dioptimalkan kemanfataannya?

\*\*\*\*\*

Jawabnya: Ini soal pendidikan! Memang pendidikan kita belum banyak yang diarahkan untuk melahirkan para pahlawan peradaban yang siap terjun ke daerah-daerah potensial, khususnya di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Papua, dan sebagainya. Padahal, dulu pemerintah telah berhasil melaksanakan program transmigrasi. Di berbagai daerah, para transmigran yang dulu dibekali lahan 2 hektar, kini berhasil mengembangkan daerahnya menjadi daerah-daerah yang cukup makmur.

Saat ini, kita telah memasuki zaman baru. Internet telah menghilangkan sekat-sekat kota dan desa, sekat urban dan pedalaman. Penduduk kota dan desa bahkan daerah pedalaman saat ini sudah memiliki peluang yang sama untuk mengakses melimpahnya informasi. Dari tengah hutan – selama ada jaringan internet – seorang bisa mengambil kuliah mulai S1 sampai tingkat S3.

Bahkan, daerah-daerah pedalaman itu memiliki

keunggulan. Selain alamnya yang indah dan udara yang bersih, potensi lahannya bisa digarap untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Seorang dosen, kini bisa tinggal di daerah pelosok, dengan mengelola pertanian terpadu. Tugas-tugas kuliah dan dakwahnya bisa dilakukan melalui media daring.

Jadi, saat inilah sebenarnya peluang bagi pemerintah dan lembaga-lembaga dakwah untuk bekerjasama mengembangkan lahan-lahan yang belum teroptimalkan pemanfaatannya. Pemerintah pun telah membuka diri. Kini saatnya lembaga-lembaga dakwah bersifat lebih aktif lagi, khususnya dalam menyiapkan kader-kader dai yang memiliki visi peradaban dan sikap hidup yang zuhud.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang telah berpengalaman selama puluhan tahun menangani dakwah-dakwah di pedalaman kini dihadapkan pada tantangan untuk terus meningkatkan pendidikan dakwahnya. Pendidikan Dewan Da'wah harus mampu melahirkan para pejuang atau pahlawan peradaban, yang memiliki ilmu yang benar, akhlak mulia, dan jiwa dakwah yang tinggi.

Menjadi dai adalah tindakan yang sangat mulia. *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim!’”* (QS Fushshilat: 33)

Dengan terbukanya peluang dakwah yang begitu besar, maka prototipe dai ideal bukan hanya yang mampu memberikan ceramah. Tetapi, ia juga memiliki kemampuan pengembangan masyarakat dan sumber daya alam yang melimpah. Inilah tantangan baru dalam

dunia pendidikan Islam. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada kita untuk menyambut peluang dakwah yang semakin terbuka. Aamiin. (\*\*\*)

*“Dengan terbukanya peluang dakwah yang begitu besar, maka prototipe dai ideal bukan hanya yang mampu memberikan ceramah. Tetapi, ia juga memiliki kemampuan pengembangan masyarakat dan sumber daya alam yang melimpah. Inilah tantangan baru dalam dunia pendidikan Islam.”*

## DARI STI KE STID MOHAMMAD NATSIR

Pada 28-29 Desember 2022, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia menyelenggarakan Rapat Kerja Pengurus Pusat, untuk menyusun program kerja tahun 2023. Menjelang Raker, saat menelaah kembali sejarah perjalanan Dewan Da'wah dan Mohammad Natsir, saya menemukan “cara pandang” baru dalam memahami kiprah Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Tidak diragukan lagi, bahwa Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia. Sejak lulus SMA Belanda (*AMS/Algemene Middelbare School*), tahun 1930, Mohammad Natsir langsung terjun sebagai guru. Setelah itu, Natsir memimpin sekolah Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung. Ia juga aktif dalam kepanduan dan organisasi pemuda Islam, serta berguru langsung dengan guru-guru hebat, seperti A. Hassan, Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Soorkati.

Padaahal, setelah lulus AMS, Natsir bisa bekerja sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, dengan

gaji tinggi. Karena berprestasi tinggi di AMS, ia pun mendapat tawaran untuk melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi, baik di Jakarta atau di Belanda. Tetapi, tawaran itu tidak diambilmnya. Padahal, sejak kecil Natsir ingin menjadi seorang “*Meester in de Rechten*” (Mr.), satu gelar yang dipandang hebat kala itu.

Tahun 1937, Natsir menulis makalah berjudul “Sekolah Tinggi Islam” (STI). Natsir memandang perlunya umat Islam memiliki satu universitas secara formal. Ketika itu, telah ada sejumlah universitas, seperti *Technische Hoge School* (THS, Sekolah Tinggi Teknik) Bandung, *Rechts Hoge School* (RHS, Sekolah Tinggi Hukum) Jakarta, dan *Geneeskundige Hoge School* (GHS, Sekolah Tinggi Kedokteran) Jakarta. Ketiga universitas itu didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam rangka Politik Balas Budi.

Dalam buku “*Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*” (Jakarta: Kompas, 2014), dikisahkan, bahwa pada akhir tahun 1944, Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) memutuskan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam. Lalu, dibentuk Panitia Perencana STI yang dipimpin Muhammad Hatta dan sekretaris Mohammad Natsir. Dan pada 8 Juli 1945, STI secara resmi didirikan, dengan rektor pertama KH Abdul Kahar Muzakkir. Tahun 1948, secara formal STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

\*\*\*\*\*

Tampak bahwa peran Mohammad Natsir begitu besar dalam pendirian dan perjalanan STI yang secara formal kemudian berubah menjadi UII. Tetapi, dalam perspektif pemikiran pendidikan dan pendidikan tinggi,

gagasan STI oleh Mohammad Natsir kemudian dilanjutkan ke pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir.

STID Mohammad Natsir adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dengan tujuan menjadi pusat kaderisasi dai dan pemimpin masyarakat. Para alumninya disiapkan menjadi dai yang siap diterjunkan ke daerah-daerah miskin dakwah seperti daerah pedalaman, perbatasan, minoritas muslim dan suku terasing.

Untuk itu Dewan Dakwah memberikan beasiswa bagi para mahasiswa STID. Para mahasiswa itu diharapkan bersedia mewakafkan jiwa dan raga serta hidupnya untuk berdakwah di jalan Allah. STID Mohammad Natsir didirikan di Jakarta pada tahun 1999 sebagai kelanjutan dari Akademi Bahasa Arab (Akbar), dan Lembaga Pendidikan Dakwah Islam (LPDI) yang dimiliki Dewan Dakwah sebelumnya.

Bahkan, sejak mendirikan dan memimpin Dewan Da'wah, tahun 1967, Mohammad Natsir telah aktif melakukan pendidikan kader-kader dai untuk diterjunkan ke seluruh pelosok Indonesia. Hingga kini, Dewan Da'wah masih terus mengucurkan dana ratusan juta rupiah tiap bulan untuk membiayai ratusan dai di lapangan dan beasiswa untuk lebih dari 800 mahasiswa STID Mohammad Natsir.

Kaderisasi dai Dewan Da'wah juga dikuatkan lagi dengan kehadiran Akademi Da'wah Indonesia (ADI), yang pada Desember 2022, sudah berjumlah 29 ADI. ADI adalah program kaderisasi dai selama setahun. Alumninya sebagian besar melanjutkan ke STID Mohammad Natsir. Alumni STID Mohammad Natsir

sendiri, kini berjumlah lebih 800 orang. Mereka telah menjalani program pendidikan ideal sebagai kader dai, guru, dan pemimpin masyarakat, selama minimal 2 tahun.

Dalam pembukaan Raker DDII di Komplek Masjid al-Furwan Dewan Da'wah (26/12/2022), saya menyampaikan, bahwa andaikan Pak Natsir hidup saat ini, insyaAllah beliau akan memilih STID Mohammad Natsir sebagai model universitas ideal yang sesuai dengan gagasan dan cita-citanya.

Dan inilah memang tujuan pendidikan menurut Mohammad Natsir: *“Menjadi hamba Allah” adalah tujuan hidup manusia di atas dunia ini, oleh karena itu maka tujuan pendidikan pun tiada lain adalah pencapaian kualitas “hamba Allah”. Untuk itu, Tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi “hamba Allah” adalah cita-cita yang harus dicapai dari sebuah proses pendidikan.* (Lihat buku *Pak Natsir 80 Tahun*, (editor: Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais), (Jakarta: Media Da'wah, 1988).

Juga, kata Mohammad Natsir: *“Yang dinamakan didikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.”*

Mohammad Natsir pun menyetujui pendapat Dr. G.J. Nieuwenhuis yang menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas para gurunya: *“Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan Guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.”*

Bahkan, Mohammad Natsir menyarankan agar para orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk memasuki sekolah-sekolah guru. Seperti dikutip oleh

Prof. Dr. Jusuf A. Feisal, dalam makalahnya yang berjudul *“Pandangan dan Kebijakan Bapak M. Natsir dalam Masalah Pendidikan”*, Mohammad Natsir mengimbau: *“Supaya bapak-bapak kita yang tua-tua kiranya sudi pula mengerahkan anak-anak, kementerian mereka menyebarkan diri dalam lapangan rakyat; mengerahkan mereka memasuki sekolah-sekolah guru yang ada, baik kepunyaan pemerintah atau tidak, asal dengan cita-cita akan bekerja di barisan rakyat, bukan di belakang loket kantor mereka.”*

Menyimak kiprah dan gagasan Mohammad Natsir tentang pendidikan seperti itu, bisa dipahami, bahwa secara substansial gagasan Pak Natsir tentang pendidikan dan universitas ideal, telah terwujud dengan didirikannya Sekolah Tinggi Islam (1945) dan kemudian dilanjutkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah (STID) Mohammad Natsir, tahun 1999. *Wallahu A’lam bish-shawab. (\*\*\*)*.

*“Menyimak kiprah dan gagasan  
Mohammad Natsir tentang  
pendidikan seperti itu, bisa  
dipahami, bahwa secara substansial  
gagasan Pak Natsir tentang  
pendidikan dan universitas ideal,  
telah terwujud dengan didirikannya  
Sekolah Tinggi Islam (1945) dan  
kemudian dilanjutkan oleh Sekolah  
Tinggi Ilmu Da’wah (STID)  
Mohammad Natsir, tahun 1999.”*

## **PROGRAM BARU KADERISASI DAI DAN PEMIMPIN**

Selasa (23/8/2022), diselenggarakan acara peluncuran program baru dari Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, yaitu kelas “Jurnalistik dan Pemikiran Islam”. Alhamdulillah, melalui media zoom dan telepon, banyak yang memberikan respon positif terhadap program tersebut.

Sebenarnya, kelas baru ini merupakan penyempurnaan dari Kelas Wartawan Profesional Pejuang STID Mohammad Natsir yang sudah berjalan selama 3 semester. Ada tambahan pada penekanan kompetensi “pemikiran Islam”. Juga, program ini merupakan hasil kerjasama antara STID Mohammad Natsir dan At-Taqwa College Depok.

Menyatukan kompetensi jurnalistik dan pemikiran Islam di bawah naungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), adalah hal baru di dunia perguruan tinggi formal. Selama ini, dua kompetensi itu sudah dipadukan di program pendidikan At-Taqwa College. Maka, sangatlah tepat jika STID

Mohammad Natsir dan At-Taqwa College berkolaborasi dalam memadukan dua kompetensi penting dalam aktivitas dakwah di era digital ini.

Dengan memiliki kompetensi jurnalistik dan pemikiran Islam yang memadai, alhamdulillah, sudah terbukti ada sejumlah mahasiswa Kelas Jurnalistik STID Mohammad Natsir yang menulis buku-buku yang bermutu seputar pemikiran Islam. Sebut saja, Azzam Habibullah dan Fatih Madini yang telah menulis dan meluncurkan beberapa bukunya. (<https://jernih.co/potpourri/beradab-dan-berkarya-di-usia-belia/>).

Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam ini akan dibimbing oleh Dr. Nirwan Syafrin, seorang pakar pemikiran Islam bertaraf internasional. Tentu saja kuliah tingkat S1 ini harus ditempuh selama 8 semester. STID Mohammad Natsir sudah menyelenggarakan pendidikan tingkat S1 selama lebih dari 20 tahun. Jumlah alumninya lebih dari 700 orang.

Pada kesempatan itu, saya menjelaskan kembali makna “universitas yang sebenarnya” (*the real university*). Belum tentu yang bernama “universitas” merupakan “universitas yang sebenarnya”. Sebab, hakikat universitas adalah tempat untuk mendidik dan melahirkan manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya. Inilah konsep pendidikan Mohammad Natsir yang bertujuan melahirkan manusia integral.

Perjuangan mewujudkan universitas Islam sudah dilakukan oleh Mohammad Natsir jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945. Tujuan universitas Islam berbeda dengan universitas konvensional yang dibentuk sekedar untuk melahirkan para pekerja. Universitas Islam memiliki tujuan untuk

membentuk manusia yang baik, manusia yang bermanfaat, dan sekaligus memiliki profesionalitas tertentu agar ia bisa mandiri.

Universitas Islam yang pertama berdiri pada 8 Juli 1945. Namanya Sekolah Tinggi Islam (STI). Sekarang, STI telah menjelma menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), salah satu universitas besar di Indonesia. Pak Natsir dan sejumlah tokoh Islam lainnya kemudian berjuang mewujudkan berdirinya sejumlah universitas Islam di Indonesia. Lahirlah kemudian beberapa universitas, seperti Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Sumatera Utara, dan sebagainya.

Ketika jalur politik kepartaian tertutup, Pak Natsir melakukan dakwah melalui bidang pendidikan. Begitu juga yang dilakukan Muhammadiyah, Persis, dan banyak organisasi yang sebelumnya bergabung dengan Partai Islam Masyumi. Dakwah tidak pernah berhenti. Seperti air yang mengalir dan terus berusaha mengalir, meskipun dibendung di sana-sini.

Akan tetapi, tantangan di dunia pendidikan pun tidak ringan. Hegemoni peradaban sekular dan materialis memaksa sekolah-sekolah dan kampus-kampus Islam untuk mengikuti pola pikir dan budaya mereka. Alam berpikir materialisme begitu kuat menggoda. Kekeliruan ilmu telah menyebar kemana-mana. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya pun tidak mudah dilakukan.

Tahun 1977, ratusan pakar pendidikan dari berbagai negara muslim berkumpul di Mekkah. Mereka berusaha mencari akar masalah umat dan solusinya. Salah satu pemikiran yang menonjol disampaikan oleh Prof. Syed Naquib al-Attas. Bahwa, problem umat,

menurut beliau adalah “hilang adab”. Dan solusinya adalah ta’dib (Pendidikan). Prof. al-Attas pun sangat serius dalam memahami sekularisme dan berusaha membendung sekularisme melalui pendidikan.

Di Indonesia, melalui Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, Pak Natsir berjuang keras membendung sekularisme dan kristenisasi. STID Mohammad Natsir adalah salah kampus yang menjadi ujung tombak dalam upaya membendung arus sekularisme. Lebih dari dua dekade, STID Mohammad Natsir telah mendidik para calon dai. Mereka telah disebar ke seluruh pelosok Indonesia.

Kini, sebagai upaya merespon tantangan dakwah yang baru di era digital, STID Mohammad Natsir melebarkan sayap untuk mendidik para calon dai, dengan konsentrasi keahlian bidang jurnalistik dan pemikiran Islam. Dewan Da’wah dan STID Mohammad Natsir sudah berpengalaman selama puluhan tahun untuk melahirkan pejuang-pejuang dakwah yang tangguh.

Mendidik seorang anak menjadi dai atau guru pejuang yang berbasis ilmu, akhlak mulia, dan ketrampilan menulis, bukanlah hal mudah. Perlu kerja keras, kerja ikhlas, dan kerja cerdas. Kerja ini tidak bisa dilakukan secara sambilan.

Karena itulah, program kuliah “*Jurnalistik dan Pemikiran Islam*” ini merupakan program yang sangat strategis untuk melahirkan para pemimpin menyambut Indonesia 100 Tahun (2045). Para pemimpin tidak muncul tiba-tiba. Para pemimpin lahir dari sebuah proses pendidikan yang panjang.

Para mahasiswa ini rata-rata berumur 18-20 tahun. Dua puluh tahun lagi mereka akan berumur sekitar 40 tahun. Ketika itulah saatnya mereka siap menjadi

pemimpin di berbagai lini kehidupan. Kualitas mereka 20 tahun lagi ditentukan oleh kualitas pendidikan mereka sejak saat ini. Sejak dini, mereka sudah harus dibekali dengan berbagai ilmu, ketrampilan, dan kebijakan.

Jadi, mohon dipahami masalah pendidikan tinggi dengan sebaik-baik dan setepat-tepatnya. Jangan salah paham dan jangan salah langkah. Ini saatnya menentukan pilihan: dengan ilmu, dengan masyawarah, dan dengan istikharah. Mohon doanya untuk Program Jurnalistik dan Pemikiran Islam, kerjasama STID Mohammad Natsir dan At-Taqwa College Depok. Semoga Allah meridhoi dan menolong kita. (\*\*\*)

*“Jadi, mohon dipahami masalah pendidikan tinggi dengan sebaik-baik dan setepat-tepatnya. Jangan salah paham dan jangan salah langkah. Ini saatnya menentukan pilihan: dengan ilmu, dengan masyawarah, dan dengan istikharah.”*

# TANTANGAN BESAR KAMPUS DAKWAH

Hingga kini, kampus dakwah – seperti STID Mohammad Natsir – masih menghadapi sejumlah tantangan besar. Salah satunya adalah persepsi sebagian masyarakat yang memandang kampus dakwah itu identik dengan profesionalisme yang dibutuhkan masyarakat. Karena itu, belum banyak orang muslim yang bersemangat memasukkan anak-anaknya kuliah di kampus dakwah dan bersedia membayar pendidikan secara wajar.

Tapi, kurangnya minat calon mahasiswa bukan hanya kampus dakwah. Ada dua program studi yang biasanya juga kurang diminati, seperti “Pertanian” dan “Pendidikan”. Pada 7 Mei 2021, saya kedatangan tamu pimpinan Serikat Tani Islam Indonesia (STII). Mungkin tidak banyak yang mengenal organisasi itu. Padahal, STII adalah organisasi tua yang dulunya merupakan salah satu organ Partai Islam Masyumi. STII telah banyak membantu petani. Beberapa bulan terakhir STII membantu sertifikasi tanah ribuan petani di Jawa Barat.

Kepada Ketua Umum STII, Faturahman, saya sampaikan, bahwa di Indonesia, ada kata yang dianggap penting, tetapi kurang diminati di dunia Pendidikan Tinggi. Tiga kata itu ialah: Pertanian, Pendidikan, dan Dakwah.

Semua pihak pasti akan menyatakan, bahwa pertanian itu penting. Tetapi, anehnya kata “pertanian” kurang diminati di dunia Pendidikan Tinggi. Tahun 1984, saya mulai kuliah di IPB. Singkatannya: Institut Pertanian Bogor. Sekarang, nama IPB telah dipopulerkan menjadi Universitas IPB. Jadi, kata “Pertanian” tidak lagi ditonjolkan.

Diakui oleh pejabat IPB – yang mengirimkan WA kepada saya – bahwa sebagian besar orang IPB menganggap, kata “pertanian” itulah yang menghambat masuknya banyak calon mahasiswa berkualitas tinggi ke IPB. Karena itulah, bisa dipahami, jika nama IPB sekarang lebih dipopulerkan sebagai “Universitas IPB” atau “IPB University”.

\*\*\*\*\*

Kata kedua yang kurang diminati di dunia Pendidikan Tinggi adalah “Pendidikan”. Di berbagai kota dulu ada puluhan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Lalu, satu persatu, IKIP berganti nama menjadi universitas. Misalnya, IKIP Jakarta menjadi Universitas Negeri Jakarta. IKIP Surabaya menjadi Universitas Negeri Surabaya. IKIP Yogyakarta menjadi Universitas Negeri Yogyakarta. Dan sebagainya.

Ada IKIP yang mempertahankan kata Pendidikan, yaitu IKIP Bandung. Namanya menjadi Universitas Pendidikan Indonesia, disingkat UPI.

Kadangkala, ada yang bercanda dengan menyebut UPI sebagai “Universitas Padahal IKIP”.

Kata orang, menjadi guru itu mulia. Sampai-sampai ada himne guru yang menyatakan guru bagaikan pelita dalam kegelapan. Bahkan katanya, guru itu pahlawan tanpa tanda jasa. Dan IKIP melahirkan banyak guru. Tetapi, bukan rahasia lagi, bahwa anak-anak pintar di SMA kurang bergairah untuk memasuki bangku kuliah di IKIP, dibandingkan dengan kuliah bidang kedokteran, teknologi, atau ekonomi. Tentu, karena profesi guru dianggap tidak lebih “keren” dibandingkan dengan sejumlah profesi lainnya.

Saya pernah bertanya kepada beberapa guru besar Pendidikan. Apakah anak-anak Bapak yang pintar-pinter ada yang mengambil kuliah bidang Pendidikan? Dijawab oleh beliau-beliau itu, “Tidak ada.” Saya maklum. Itulah dunia pendidikan tinggi kita. Ketika salah satu anak saya mengambil kuliah Pendidikan Sejarah, ada saudara yang bertanya, “Nanti jadi apa?”

Suatu ketika, saya mengisi ceramah tentang pemikiran Islam di sebuah SMA Islam yang uang masuknya ratusan juta rupiah. Kepada anak-anak kelas 3 SMA itu saya sarankan, “Anda yang pintar-pintar, nanti ambillah kuliah Pendidikan PKN. Itu bidang yang sangat penting!” Saya perhatikan respon para siswa itu. Beberapa diantara mereka senyum-senyum. Saya pun maklum. Kuliah bidang Pendidikan untuk menjadi guru bukanlah tujuan utama bagi para siswa dibandingkan banyak program studi lainnya.

Suatu saat – dalam acara kajian via Zoom dengan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) – ada yang bertanya, “Bagaimana cara memajukan Pendidikan di Indonesia?” Saya jawab santai, “Jika para lulusan SMA

terbaik berbondong-bondong mendaftarkan diri ke UNJ. Jika tidak diterima di UNJ, baru mendaftar ke Fakultas Kedokteran UI.” Para mahasiswa itu pun tertawa kecil.

Itulah nasib kata “Pendidikan”. Banyak pakar dan pejabat berucap, bahwa pendidikan itu sangat penting dan menentukan masa depan bangsa. Tetapi faktanya, kuliah di prodi Pendidikan belum menjadi impian para siswa terbaik di negeri kita. Semoga pengamatan dan pengalaman saya itu hanya kasus dan tidak mewakili mayoritas. *Wallahu A’lam*.

\*\*\*\*\*

Kata ketiga yang kurang diminati di dunia Pendidikan Tinggi adalah kata “dakwah”. Setahu saya, hingga kini, di Indonesia belum ada satu “Universitas Dakwah Indonesia”. Di Indonesia sudah ada Universitas Komputer dan Universitas Teknologi. Jika pun nanti ada satu Universitas Dakwah Indonesia (UDI), silakan dibayangkan, apakah UDI akan sangat diminati oleh para lulusan SMA atau lulusan MA yang terbaik.

Apakah kata “dakwah” tidak lebih penting dari kata “komputer” atau “teknologi”? Di sejumlah universitas Islam, Fakultas Dakwah diubah namanya menjadi “Fakultas Dakwah dan Komunikasi”. Banyak organisasi Islam memiliki Perguruan Tinggi dalam bidang Ilmu Dakwah. Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, misalnya, memiliki kampus Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.

Setiap tahun, calon mahasiswa pendaftar STID Mohammad Natsir mencapai sekitar 1200-1500 orang. Padahal yang diterima hanya sekitar 200 orang. Tetapi, semua mahasiswa itu mendapatkan beasiswa penuh dari Dewan Da’wah. Hingga 24 Mei 2021, calon mahasiswa

yang mendaftar sudah mencapai 700 orang. Jumlah ini terus bertambah. Yang diterima tahun ini sekitar 300 orang.

Program kaderisasi dai melalui STID Mohammad Natsir telah berlangsung selama 22 tahun. Mereka mendapatkan Pendidikan terbaik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Para mahasiswa itu selama 2 tahun dididik di asrama STID di Bekasi, 2 tahun lagi tinggal di masjid, dan 2 tahun diterjunkan ke daerah-daerah sebagai dai pedalaman dan sekaligus dai peradaban.

Tampaknya, banyak orang belum memandang bahwa kampus STID Mohammad Natsir adalah kampus terbaik, sebab mendidik mahasiswa menjadi pejuang dan orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Sepatutnya, biaya kuliahnya minimal sekitar Rp 10 juta per semester.

Sebagai perbandingan, anak saya pernah kuliah di prodi Sastra Inggris di satu Universitas Swasta, dengan bayaran Rp 10 juta per semester. Kuliah kedokteran di universitas swasta saat ini, rata-rata SPP-nya sekitar Rp 25 juta per semester.

Alhamdulillah, mulai tahun lalu, salah satu anak saya, mau kuliah di STID Mohammad Natsir dan membayar penuh biaya pendidikannya. Sebab, saya yakin, inilah salah satu kampus terbaik di Indonesia. Kampus ini mendidik mahasiswanya untuk menjadi muslim yang baik, menjadi pejuang di jalan Allah, menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.

\*\*\*\*\*

Di akhir pertemuan dengan STII, saya sampaikan, bahwa inilah tantangan besar bagi kampus dakwah agar lebih menarik minat masyarakat. Padahal,

jika kita ingin mewujudkan peradaban mulia di Indonesia, maka kita harus berjuang untuk mengangkat martabat tiga kata itu – Pertanian, Pendidikan, dan Dakwah. Semua kata itu harus diletakkan dalam perspektif peradaban Islam. InsyaAllah, itu jalan strategis kebangkitan umat dan bangsa Indonesia. *Wallahu A'lam bish-shawab.* (\*\*\*)

# **JANGAN IKUT-IKUTAN MELAKUKAN DEISLAMISASI ISTILAH “UNIVERSITAS”**

Dalam acara “Malam Kenal Kelas Jurnalis Profesional STID Mohammad Natsir” (Ahad, 11/7/2021), saya menyampaikan terjadinya kerancuan makna kata “universitas”. Kata penting itu kini dimaknai sebagai satu bentuk institusi pendidikan tinggi dengan jumlah fakultas dan program studi tertentu.

Di Indonesia ada beberapa jenis Perguruan Tinggi, yaitu: Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Karena mengikuti konsep industri, maka suatu Perguruan Tinggi dikatakan hebat kalau jumlah mahasiswanya banyak. Biasanya itu berbentuk universitas, karena banyak program studinya. Jika jumlah mahasiswanya sedikit, maka dianggap kampus itu tidak bagus.

Padaahal, kata “universitas” diambil oleh masyarakat Eropa dari kata Kulliyyah. Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, universitas ideal

dalam Islam, adalah sebagai berikut: *“Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh para pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk ‘manusia sempurna’ atau ‘manusia universal’.* (Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2006).

Prod. Wan Mohd Nor Wan Daud menguraikan gagasan Prof. al-Attas tersebut sebagai berikut: *“Sebuah universitas seharusnya merupakan gambaran dari manusia universal atau ‘insan kamil’... Secara sederhana, insan kamil adalah seorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud Ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya. Golongan insan kamil ini dipimpin oleh Nabi Muhammad saw, diikuti semua nabi dan para hamba pilihan-Nya, yaitu para aulia dan ulama yang ilmu dan pemahaman spritualnya sangat mendalam.”* (Ibid).

Ketika Perguruan Tinggi lebih diutamakan hanya untuk melahirkan para pekerja, maka sejatinya, itu telah mereduksi makna Pendidikan Tinggi dan juga makna universitas itu sendiri. Inilah yang disebut oleh Prof. Naquib al-Attas sebagai proses *“de-islamisation of language”*. Seharusnya, universitas adalah *“gambaran dari manusia universal atau ‘insan kamil’.*”

Dalam buku *“The Concept of Education in Islam”*, Prof. Naquib al-Attas menulis: *“Many major key terms in the Islamic basic vocabulary of the languages of*

*Muslim peoples have now been displaced and made to serve absurdly in alien fields of meaning. This modern cultural phenomenon is what is causing the confusion of the Muslim mind. It is a kind of regression towards non-Islamic worldviews; it is what I call the deislamization of language.”*

Jadi, kata Prof. Naquib al-Attas, banyak istilah-istilah kunci dalam kamus dasar Islam telah rusak maknanya. Fenomena di zaman modern ini telah menyebabkan terjadinya “*kekacauan atau kerancuan dalam pemikiran kaum muslim*”, akibat terjadinya “deislamisasi bahasa”.

Dalam sejumlah acara bertema pendidikan, berbagai pertanyaan yang muncul tampak berawal dari kerancuan makna kata-kata kunci dalam Islam, seperti makna “ilmu”, “pendidikan”, “pengajaran”, “guru”, “sekolah”, “universitas”, “adab”, “akhlak”, dan sebagainya.

Karena tujuan universitas adalah melahirkan manusia yang baik, maka menurut Prof. Wan Mohd Nor, pendidikan (*ta’dib*) dalam Islam, berlangsung seumur hidup, yang tidak terbatas pada sekolah atau universitas. Jika “universitas” hanya dipahami sebagai tempat training untuk bisa cari makan, maka itu sudah menyempitkan dan mengecilkan makna universitas. Jadi, ketika salah makna tentang satu istilah, maka akan terjadi salah paham. Ujungnya, salah perbuatan.

\*\*\*\*\*

Pada acara “Malam Kenal Kelas Jurnalis” tersebut, Rektor STID Mohammad Natsir, Dr. Dwi Budiman menjelaskan tentang profil, sejarah, dan kiprah

para alumni STID Mohammad Natsir yang jumlahnya ketika itu 671 orang.

Tampak bahwa STID Mohammad Natsir adalah contoh kampus unggul, sesuai konsep universitas dalam Islam. Di kampus inilah para mahasiswa ditempa menjadi “manusia seutuhnya” (*al-insan al-kulliy*). Mereka dilatih menjadi pemimpin, karena selama dua tahun diterjunkan sebagai dai di berbagai daerah dan arena dakwah, sesuai kebutuhan umat.

Dalam acara Wisuda STID Mohammad Natsir, para sarjana dakwah harus membaca ikrar, yang antara lain: (1) Senantiasa taat dan istiqamah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta bersikap dan bertindak, berdasarkan al-Quranul Karim dan Sunnah Rasulullah saw, menuju mardhatillah. (2) Senantiasa melaksanakan kewajiban *da'wah ilallah*, secara *fardhi* maupun *jama'i*, *bil-hikmah*, *wal-mau'idhatil hasanah*, *wa-bil-mujaadalah billatiy hiya ahsan*. (3) Senantiasa berusaha memelihara *wahdatul ummah*, kesatuan dan keutuhan ummah, demi berlangsungnya *iqamatuddin*, dalam kehidupan pribadim keluarga, dan masyarakat. (4) Senantiasa bersungguh-sungguh dalam *thalabul ilmi*, mengembangkan dasar-dasar keilmuan, yang telah kami dapatkan selama menjalani pendidikan di STID Mohammad Natsir.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memilih nama “Mohammad Natsir” untuk kampus STID bukan sekedar pajangan. Pak Natsir adalah pendiri, pemimpin, dan juga teladan dalam aktivitas dakwah Islamiyah. Beliau adalah dai, guru, dan sekaligus negarawan teladan. Karena itu, para mahasiswa STID Mohammad Natsir, banyak mendapatkan materi kuliah tentang pemikiran dan kiprah dakwah Mohammad Natsir.

Para mahasiswa juga senantiasa diingatkan pesan-pesan penting *Allahyarham* Mohammad Natsir dalam perjuangan. Misalnya, sebuah pesan Pak Natsir kepada para da'i yang bertugas di berbagai daerah transmigrasi, usai mengikuti *Daurah Syar'iyah* di Jakarta, 1990: “Seorang da'i selain harus berbekal **ilmu yang luas tentang al-Islam, harus memiliki kepribadian yang utuh sebagai cerminan nyata al-akhlaqul karimah, sehingga perilaku kesehariannya bisa menjadi qudwah.**”

Jadi, sesuai sejarah dan faktanya, STID Mohammad Natsir adalah salah satu contoh “universitas Islam” terbaik yang mendidik mahasiswanya menjadi manusia seutuhnya (*al-insan al-kulliy/a universal man*) – meskipun tidak memakai nama “universitas”. Inilah contoh universitas yang sebenarnya.

Kelas Jurnalis STID Mohammad Natsir diselenggarakan untuk mendidik kader-kader jurnalis profesional pejuang yang diharapkan akan tampil sebagai pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Pada tahun 2022, kelas Jurnalis Profesional disempurnakan dengan perbuahan nama menjadi Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam. Semoga Allah menolong kita semua. (\*\*\*)

*“Kelas Jurnalis STID Mohammad Natsir diselenggarakan untuk mendidik kader-kader jurnalis profesional pejuang yang diharapkan akan tampil sebagai pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Pada tahun 2022, kelas Jurnalis Profesional disempurnakan dengan perbuahan nama menjadi Kelas Journalistik dan Pemikiran Islam.”*

# **MENJADI GURU PEJUANG, ITULAH AMANAH PENDIDIKAN MOHAMMAD NATSIR**

Pada hari Sabtu (3/4/2021) malam, penulis mengisi acara Diskusi Bulanan Dewan Da'wah Islamiyah Sumatra Barat (Sumbar). Temanya, tentang Konsep Pendidikan Integral Mohammad Natsir. Sebagai daerah asal Mohammad Natsir, Sumbar tentulah yang paling diharapkan untuk menerapkan konsep pendidikan Mohammad Natsir, yang dikenal sebagai konsep "Pendidikan Integral M. Natsir".

Konsep pendidikan integral M. Natsir dapat dilihat dari rumusan Tujuan Pendidikannya, yaitu: *"Yang dinamakan didikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani jang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnja sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya."*

Tokoh Muhammadiyah, Said Tuhuleley, mencatat tentang konsep pendidikan M. Natsir: "Ketika mewawancarai Pak Natsir untuk Jurnal Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), ada satu *statement* beliau yang terus-menerus mengoda pikiran penulis, yakni: Menyatukan Kampus, Masjid, dan Pesantren.”

Menurut Mohammad Natsir, “Menjadi hamba Allah” adalah tujuan hidup manusia di atas dunia ini, oleh karena itu maka tujuan pendidikan pun tiada lain adalah pencapaian kualitas “hamba Allah”. Untuk itu, Tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi “hamba Allah” adalah cita-cita yang harus dicapai dari sebuah proses pendidikan.

Dalam diskusi Sabtu malam itu, penulis menyampaikan bahwa contoh pendidikan integral yang ideal ada pada diri Mohammad Natsir itu sendiri. Sejarah perjalanan pendidikan M. Natsir menunjukkan, bahwa ia telah menjalani suatu proses pendidikan integral yang ideal, sehingga menjadi “manusia unggul”.

Dalam diskusi yang digelar oleh Fraksi PKS DPR-RI, pada Sabtu siang, Dr. Yudi Latif, mantan Kepala BPIP, menyebut Mohammad Natsir merupakan contoh manusia paripurna yang bisa ditempatkan pada semua sila Pancasila. Dalam diskusi itu, penulis menyampaikan tingginya budaya ilmu yang dimiliki M. Natsir. Meskipun secara formal tidak kuliah di Perguruan Tinggi, tetapi M. Natsir menjalani proses pendidikan tinggi yang ideal.

Kunci keberhasilan pendidikan integral ada pada kualitas guru. Tentang pentingnya peran guru dalam sebuah proses pendidikan dan kemajuan suatu bangsa, Mohammad Natsir mengutip pendapat Dr. G.J. Nieuwenhuis yang menyatakan, “*Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.*” \

Kepedulian Mohammad Natsir tentang pentingnya guru dalam kebangkitan bangsa dijabarkan dalam bentuk imbauan, agar orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk memasuki sekolah-sekolah guru. Seperti dikutip oleh Prof. Dr. Jusuf A. Feisal, dalam makalahnya yang berjudul ‘Pandangan dan Kebijakan Bapak M. Natsir dalam Masalah Pendidikan’ yang dipresentasikan dalam seminar Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir, YISC Jakarta, 16-17 Juli 1994, M. Natsir mengimbau:

“Supaya bapak-bapak kita yang tua-tua kiranya sudi pula mengerahkan anak-anak, kemenakan mereka menyebarkan diri dalam lapangan rakyat. Mengerahkan mereka memasuki sekolah-sekolah guru yang ada, baik kepunyaan pemerintah atau tidak, asal dengan cita-cita akan bekerja di barisan rakyat, bukan di belakang loket kantoran mereka. Supaya orang tua-tua kita menambah banyaknya sekolah-sekolah guru partikelir kita...”

Pandangan Natsir tentang peran strategis guru itu sangat mendasar. Seharusnya, umat Islam Indonesia – dan para pelanjut perjuangan Mohammad Natsir – berusaha sekuat tenaga untuk memajukan pendidikan guru di Indonesia. Lebih khusus lagi, mendorong keluarga mereka agar menempati pos-pos penting sebagai guru (pendidik). Sebab, dalam pandangan Natsir, dan sebagaimana telah dicontohkan oleh dirinya sendiri, guru bukan sekedar “tukang ngajar” yang bekerja karena bayaran. Tetapi, guru adalah pejuang intelektual yang menyiapkan generasi berikutnya agar menjadi generasi yang baik.

Pendidikan dikatakan maju atau berhasil jika melahirkan para pejuang penegak kebenaran. Itulah umat terbaik. Yakni, umat yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (QS Ali Imran: 110). Karena itulah, Lukman al-Hakim mendidik anaknya agar menjadi manusia yang istiqamah mendirikan shalat dan menjadi pejuang yang menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. (QS Luqman: 17).

Pribadi Mohammad Natsir menjadi contoh dari sebuah model Pendidikan integral yang ideal. Ia dikenal sebagai tokoh pejuang sampai akhir hayatnya. Tiga guru utama yang diakuinya telah mendidiknya, yaitu A. Hassan, Syekh Ahmad Soorkati, dan Haji Agus Salim. Ketiganya dikenal sebagai guru-guru pejuang yang hebat.

Karena itu, jika kita ingin menerapkan konsep Pendidikan integral yang ideal maka siapkan “para guru pejuang”. Ini yang terpenting. Keliru, jika gedung atau sarana diutamakan, tetapi “guru-guru pejuang” tidak disiapkan. Di tangan guru-guru pejuang yang hebat inilah kita bisa berharap akan lahir generasi pejuang yang unggul.

Jadi, lembaga pendidikan yang melahirkan guru-guru pejuang itulah sejatinya merupakan lembaga pendidikan ideal. InsyaAllah, STID Mohammad Natsir memenuhi kriteria seperti yang dicita-citakan Pak Natsir. Tentu saja, masih banyak yang perlu ditingkatkan kualitasnya, agar kualitas pendidikan di STID Mohammad Natsir semakin baik, dan melahirkan semakin banyak dai (guru pejuang), yang sangat diperlukan oleh masyarakat. (\*\*\*)

# **PERLUNYA MAHASISWA MENELADANI KETINGGIAN BUDAYA ILMU MOHAMMAD NATSIR**

Mohammad Natsir – secara pendidikan formal – hanyalah seorang lulusan SMA di Bandung. Ia memilih tidak melanjutkan kuliah ke Jakarta atau Belanda, meskipun mendapat tawaran beasiswa. Ia memilih untuk terjun langsung ke tengah masyarakat dan berguru kepada tokoh-tokoh hebat, terutama kepada A. Hassan, Syekh Ahmad Soorkati, dan Haji Agus Salim.

Perjalanan hidup Mohammad Natsir selalu diwarnai dengan perjuangan dakwah dan keilmuan. Ia memiliki basis keilmuan yang kuat dalam memikirkan dan melaksanakan program-program dakwahnya. Tampak, bahwa Mohammad Natsir telah menempa dirinya menjadi seorang dengan budaya ilmu yang tinggi. Ia seorang cinta ilmu dan sekaligus mencintai perjuangan. Fakta berikut ini menarik untuk disimak.

Pada tahun 1930-an, dalam usia sekitar tiga puluhan, Mohammad Natsir telah aktif menulis tentang berbagai persoalan keilmuan dan terlibat dalam perdebatan ilmiah dengan berbagai kalangan. Melalui tulisan-tulisannya, ketika itu, tampak Natsir sudah membaca berbagai literatur tentang aqidah, sejarah, ilmu kalam, tasawuf, filsafat, syariah, perbandingan agama, dan sebagainya.

Hampir dalam setiap tulisannya, Natsir mampu meramu dengan baik, sumber-sumber dari kalangan Muslim maupun karya-karya orientalis Barat. Ambillah satu contoh sebuah artikel berjudul "*Muhammad al-Ghazali (450-505 H, 1058-1111)*", yang dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat*, April 1937.

Dalam artikel ini, Natsir memaparkan keagungan pemikiran dan kiprah al-Ghazali dibandingkan dengan prestasi ilmuwan-ilmuwan Barat. Kitab *Maqashidul Falasifah*-nya al-Ghazali, misalnya, sudah diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvus ke bahasa Latin pada abad ke-12 M.

Di sini, Mohammad Natsir juga menguraikan teori kausalitas al-Ghazali yang mendahului teori David Hume (1711-1776) tujuh ratus tahun sebelumnya. Natsir membantah bahwa David Hume lah sarjana pertama yang mengungkap teori kausalitas (*causaliteitleer*). Mohammad Natsir tidak menolak jasa David Hume dalam soal ini. Tetapi, tulisnya, "jangan dilupakan, bahwa 700 tahun sebelum David Hume, telah pernah seorang filosof Muslim di daerah Timur yang mengupas masalah ini dalam Kitabnya, *Tahafutul Falasifah*."

Setelah mengupas sedikit teori kausalitas al-Ghazali, Natsir mengingatkan, "*Aneh! Hal ini rupanya tidak hendak diingat orang. Dan kalau*

*kita ketahui bahwa seorang filosof Barat sebagai Immanuel Kant mengakui, bahwa David Hume-lah yang membukakan matanya, dapatlah kita mengira-ngirkan betapa besar kadarnya kekuatan ruhani Ghazali dibandingkan dengan filosof-filosof yang masyhur di Barat itu.”*

Kemudian, secara khusus, Natsir memberi komentar terhadap pemikiran al-Ghazali:

*“Kalau Imam Ghazali oleh karena ini tidak dinamakan seorang filosof-’aqli, maka itu tidak berarti bahwa akalinya kurang dipakai dibandingkan dengan filosof yang lain-lain. Tak kurang Al-Ghazali mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbincangkan pelbagai masalah yang sulit-sulit dengan cara yang halus dan tajam sekali dalam kitabnya yang tersebut di atas. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan tak kurang pula menyusun ilmu-ilmu yang tahan uji dibandingkan dengan karangan-karangan filosof yang lain. Semua ini menunjukkan ketajaman akalinya dan memakai akal itu sebagai salah satu nikmat yang dikurniakan Allah kepada manusia. Tapi dalam pada itu ia tidak hendak lupa, bahwa akal ini pun dapat bekerja hanya sampai kepada suatu batas yang tak dapat dilampaui. Apabila filosof yang lain masih terus juga menurunkan akal itu ke mana-mana, di bawa oleh akal itu sendiri, walaupun sudah bukan medan pekerjaannya lagi, -- serta menjadikan akal sebagai hakim yang menghabiskan dalam semua hal --, pada saat yang demikian itu Imam Ghazali tidak*

*enggan berkata dengan khusyu' "wallahu a'lam!" – "Allah yang lebih mengetahui!" – dan kembali kepada Kitab (Al-Quran), Yang tak syak lagi menjadi petunjuk bagu mereka yang takwa."*

Melalui artikel yang pendek tersebut, Natsir menguraikan jasa-jasa besar al-Ghazali bagi umat Islam, disamping juga kontroversi terhadap pemikirannya dan apresiasi para ilmuwan Barat terhadapnya. Terhadap kontroversi terhadap pemikiran al-Ghazali, Natsir menulis, bahwa itu,

*"... ialah suatu hal yang galib diterima oleh setiap orang yang berjalan di muka bumi merintis jalan baru, yang mendengarkan suara keyakinan yang teguh yang berbisik di dalam hati, dan tidak hendak turut-turut ke hilir ke udik, seperti pucuk aru dihembus angin."*

**Jangan rendah diri!** Penguasaan Natsir terhadap pemikiran-pemikiran para pemikir Muslim klasik bisa dilihat dalam berbagai artikelnya yang mengupas sosok dan pemikiran Ibnu Thufail, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Abu Nasr Al-Farabi, Ikhwan as-Shafa, juga kupasannya tentang aliran Mu'tazailah dan Ahli Sunnah. Melalui berbagai tulisannya yang mengupas keagungan sejarah peradaban dan pemikir Muslim, Natsir menyampaikan pesan yang jelas kepada kaum Muslim: "Jangan merasa rendah diri melihat kehebatan peradaban Barat!"

Berbagai tulisan Natsir menjelaskan, bahwa melalui para ilmuwan Muslim-lah, Barat mengenal pemikiran-pemikiran Yunani yang sebenarnya telah

terkubur. Sebuah tulisan Natsir yang berjudul ”*Jejak Islam dalam Kebudayaan*” (*Pandji Islam*, tahun 1937), menjelaskan bagaimana pengaruh Ibn Haitham pada abad ke-11 terhadap tulisan Leonardo da Vinci, Johan Kepler, Roger Bacon, dan lain-lain.

Karena itu, Natsir mengajak umat Islam memahami warisan sejarah budayanya dengan benar. Ia mencontohkan, bagaimana ketelitian dan kecermatan kaum Muslimin dalam mengumpulkan, memilih dan menyaring hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Natsir pun menyebut adanya ruh kebangkitan, sikap kritis, dan semangat penelitian untuk meraih kebenaran (*ruh intiqad*) yang telah ditanamkan Islam kepada para pemeluknya. Lalu, berangkat dari ilmu dan keyakinannya akan kebenaran dan ketinggian ajaran Islam, Natsir menyerukan kepada kaum Muslimin:

*“Agama manakah, falsafah mazhab apakah dan kebudayaan aliran manakah, yang telah mendidik pengikutnya kepada ruh intiqad yang sampai demikian tinggi tingkatnya? Dalam hal ini, sudah pada tempatnya bulamana kita kaum Muslimin menjawab dengan kontan dan tegas: Tak lain yang mendidik kami sampai demikian adalah Agama kami, yakni Agama Fitrah, Agama yang cocok dan selaras dengan fitrah kejadian manusia!”*

Demikianlah sejumlah contoh ketinggian budaya ilmu yang dimiliki seorang Mohammad Natsir. Semoga budaya ilmu dan dakwah ini perlu terus kita lanjutkan, sebagai pewaris amanah perjuangan beliau. (Artikel-artikel Natsir di tahun 1930 tentang sejarah dan peradaban Islam ini telah dihimpun oleh Endang

Saifuddin Anshari, dalam sebuah buku berjudul *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988), juga bisa dilihat di M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973, cetakan ketiga). (\*\*\*)

# MAHASISWA KAMPUS DAKWAH TIDAK STRESS DAN BERANI TERJUN KE DAERAH TERPENCIL

Ini berita tahun 2021. Tapi, masih penting untuk disimak. Pada 22 November 2021, laman berita galamedia.pikiran-rakyat.com, memberitakan, bahwa: *“76 Persen Mahasiswa Stress Sedang-Berat, 13 Persen Ingin Akhiri Hidup.”*

Kondisi itu terungkap dalam seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Jendral Achmad Yani (Unjani) bekerjasama dengan Biro Kesra dan Upelkes Pemprov Jabar, Ruang Empati, ITB, KNPI, dan Ruang Tengah. Seminar itu bertajuk: “Kampus Sehat Jiwa”, diselenggarakan 20 November 2021.

**Seminar dilatarbelakangi oleh berita di** media massa dan media sosial yang marak mengenai peningkatan kasus gangguan mental emosional, self-harm, dan percobaan bunuh diri pada generasi muda,

serta hasil survei pada mahasiswa yang dilakukan oleh lembaga Ruang Tengah.

Hasil survei yang dilakukan terhadap 3901 mahasiswa dan pelajar mendapatkan hasil, bahwa mahasiswa yang merasa stres sedang-sangat berat sebanyak 76%, depresi sedang-sangat berat 59%, cemas sedang-sangat berat 78%, 10% melakukan self-harm, 13% ingin mengakhiri hidup dan 3% pernah mencoba. (<https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-353073777/76-persen-mahasiswa-stress-sedang-berat-13-persen-ingin-akhiri-hidup>).

\*\*\*\*\*

Angka stress yang begitu tinggi jelas merupakan kondisi yaang sangat serius. Angka itu juga sejalan dengan berbagai penelitian di belahan dunia lainnya. Pada 27 Oktober 2018, situs [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), memuat berita berjudul: “*Survei Buktikan Mahasiswa Zaman Sekarang Mudah Depresi, Ini Sebabnya!*”

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *National College Health Assessment* di tahun 2014, sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan.

Disebutkan juga, bahwa depresi mental mahasiswa zaman sekarang semakin bertambah ketimbang 23 tahun yang lalu. Gregg Henriques, Ph.D, seorang professor dari James Madison University di Virginia, mengatakan bahwa angka-angka yang didapatkan dari hasil penelitian di atas merupakan indikasi bahwa mahasiswa masa kini mengalami hal serius yang disebut krisis kesehatan mental.

Jumlah mahasiswa yang mengalami depresi dan kekhawatiran berlebih di pertengahan tahun 80-an,

berkisar di angka 10-15 persen. Angka itu melonjak drastis di tahun 2010-an di angka 33 hingga 40 persen dengan berbagai gejala yang mengikutinya, seperti gangguan makan, menyakiti diri sendiri hingga keputusan untuk bunuh diri.

Mayoritas mahasiswa mengaku bahwa mereka ditekan untuk bisa membuktikan bahwa mereka sukses secara akademis. Orang tua mereka juga telah mengeluarkan banyak biaya untuk para mahasiswa ini sehingga muncul rasa penyesalan jika tak bisa selesai tepat waktu, dengan hasil yang memuaskan. Sementara untuk mencapai kesuksesan tersebut, banyak pula rintangan dan ujiannya. Rupanya para mahasiswa ini merasa takut menghadapi rintangan dan ujian, karena dihantui rasa takut gagal sebelumnya.

Selain itu, tekanan dari pihak luar, media sosial turut menjadi penyebab stres para mahasiswa ini. Sosial media meningkatkan level kekhawatiran dan depresi pada seseorang karena secara tak sadar ia membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang ditunjukkan melalui postingan-postingan di sosial mediana.

\*\*\*\*\*

Demikianlah berita tentang mudahnya terjadi depresi di kalangan mahasiswa. Berita itu sejalan dengan hasil survei di Indonesia. Pada 12 Oktober 2019, situs [www.kompas.com](http://www.kompas.com) juga menampilkan berita berjudul: “*20 Persen Mahasiswa di Bandung Berpikir Serius untuk Bunuh Diri...*” Kabarnya, berdasarkan satu survei awal 2019, di satu perguruan tinggi di Kota Bandung, ditemukan 30,5 persen mahasiswa depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 persen

telah mencoba bunuh diri.

Mengapa begitu banyak mahasiswa yang mengalami stres, depresi, dan bahkan berpikir serius untuk bunuh diri? Jawabannya mudah: sebab mereka tidak bahagia. Ilmu yang mereka pelajari tidak mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Padahal, Al-Quran sudah menjamin bahwa manusia akan tenang hatinya jika mereka mengenal Allah dan berzikir kepada-Nya. (QS ar-Ra'd (13): 28). Inilah yang diingatkan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa universitas modern merupakan simbol manusia dalam kondisi zalim.

Dalam konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah, 1977, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan: bahwa universitas modern yang dijiplak dari Barat, adalah satu simbol 'kezaliman': "*The modern university is the epitome of man in a condition of zulm.*"

Kondisi zalim (*zulm*) itu terjadi karena disingkirkannya proses *ta'dib* dalam pendidikan tinggi. Dan itu berawal dari kekacauan ilmu pengetahuan (*confusion of knowledge*). Padahal, makna awal universitas (Latin: *universitatem*) berasal dari istilah *kulliyah* yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna, atau *al-insan al-kulliy* – yang akan menjadi para pemimpin sejati, bukan pemimpin palsu.

Diibaratkan oleh Prof. Naquib Al-Attas, universitas modern saat ini, adalah laksana 'manusia tanpa kepribadian'. Universitas modern tidak memiliki faktor pengikat yang mempersatukan seluruh prinsip-prinsip untuk mewujudkan tujuan akhirnya. Jika diibaratkan sebagai 'seorang manusia', konsep manusia

bagi universitas modern adalah manusia sekuler, manusia rasional tanpa jiwa, laksana lingkaran tanpa titik pusat.

Solusinya adalah menerapkan konsep pendidikan Islam yang benar, yang disebut sebagai ta'dib. Secara sederhana, pendidikan ideal itu berpijak pada tiga prinsip dasar: (1) Mendahulukan adab (2) mengutamakan ilmu-ilmu fardhu ain (3) memilih ilmu-ilmu fardhu kifayah yang tepat, sesuai potensi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat.

Ilmu itu ibarat hidangan. Seharusnya ia terasa nikmat. Karena itu, semua itu harus berawal dari konsep ilmu yang benar. Yakni, ilmu yang integral yang bersumber dari panca indera, akal, dan khabar shadiq. Konsep Ilmu yang benar dan diterapkan dalam sistem pendidikan yang benar pula, akan mengantarkan seseorang kepada keimanan yang kokoh dan akhlak mulia. Itulah yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan.

Allah sudah menjamin hal itu: *“Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada rasa takut para mereka, dan mereka pun tidak bersedih hati.”* (QS al-Baqarah (2): 38).

Secara teknis, bisa diajarkan mata kuliah *“Islamic Worldview”*. Tujuannya agar mahasiswa mengenal (*ma'rifat*) dengan tepat, siapa dirinya, siapa Tuhannya, siapa nabinya, untuk apa dia hidup, dan mau kemana setelah ia mati. Silakan dicoba! Lebih praktisnya, silakan baca buku: Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam* (Yogya: Pro-U Media, 2022).

\*\*\*\*\*

Alhamdulillah, meskipun telah meluluskan lebih dari 800 dai atau guru pejuang, para mahasiswa STID Mohammad Natsir tidak terjangkit penyakit stress, apalagi terpikir untuk bunuh diri. Sejak masuk kampus STID Mohammad Natsir, para mahasiswa sudah diminta menguatkan niatnya untuk terjun dalam medan perjuangan; dengan menjadi dai atau guru pejuang di tengah masyarakat.

Untuk itu, mental mereka sudah disiapkan. Untuk mahasiswa laki-laki, mulai semester ke-5, mereka sudah diterjunkan ke masjid-masjid. Mereka tinggal di masjid dan membantu aktivitas masjid, sesuai dengan bimbingan pengurus masjid. Para mahasiswa ini harus membantu masjid itu selama dua tahun, sampai lulus.

Saya menjumpai para dai Dewan Da'wah alumni STID di berbagai daerah pelosok. Alhamdulillah, mereka bisa memberikan ilmu dan ketrampilannya dalam membimbing masyarakat. Banyak diantara mereka yang kemudian menetap dan menikah dengan warga setempat. Intinya, mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Itulah yang dikatakan Rasulullah saw sebagai "*khairun naas anfa'uhum lin-naas*".

Semoga STID Mohammad Natsir terus melahirkan guru-guru pejuang dan insan mulia yang berakhlak mulia. Allah sudah menjamin, bahwa siapa yang terus berzikir kepada Allah, pasti hatinya akan meraih ketenangan dan kebahagiaan hidup. (\*\*\*)

# **MAU SUKSES, KELUARLAH DARI PENJARA PENDIDIKAN SEKULER**

Pada 1 Ramadhan 1442 H, saya menyampaikan pidato awal Ramadhan di Masjid al-Furqan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Judulnya: *Ini Momentum Kemenangan Kita*. Dalam pidato tersebut, saya menyampaikan satu teori, bahwa jika kita ingin menang, maka keluarlah dari penjara sekulerisme.

Sekulerisme adalah salah satu paham terburuk dalam sejarah manusia. Pada tanggal 12 November 1957, Di Majelis Konstituante, Mohammad Natsir menyampaikan pidato bersejarahanya tentang Islam dan Sekulerisme. Begini antara lain petikan pidatonya:

*“Apa itu sekulerisme, tanpa agama, la-dieniyah? Sekulerisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham tujuan dan sikap hanya di dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam kehidupan kaum sekuleris tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan. Ia tidak mengenal akhirat, Tuhan, dsb.*

*Walaupun ada kalanya mereka mengakui akan adanya Tuhan, tapi dalam penghidupan perseorangan sehari-hari umpamanya, seorang sekuleris tidak menganggap perlu adanya hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun hubungan jiwa dalam arti doa dan ibadah. Seorang sekuleris tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Ia menganggap bahwa kepercayaan dan nilai-nilai moral itu ditimbulkan oleh masyarakat semata-mata. Ia memandang bahwa nilai-nilai itu ditimbulkan oleh sejarah atau pun oleh bekas-bekas kehewanan manusia semata-mata, dan dipusatkan kepada kebahagiaan manusia dalam penghidupan saat ini belaka...”*

Jadi, sekulerisme, menurut Mohammad Natsir adalah paham yang menafikan Tuhan, wahyu, dan akhirat. Pandangan Mohammad Natsir ini sangat tajam. Jika manusia sudah menafikan Tuhan, wahyu, dan akhirat, maka manusia akan berpikir materialistik dan duniawi semata.

Manusia sekuler modern saat ini, menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, telah mengangkat dirinya menjadi Tuhan, dan sebaliknya, Tuhan pun dimanusiakan (*deity humanised man is deified*). Akibatnya, belum pernah dalam sejarahnya, manusia dan alam mengalami kerusakan hebat seperti zaman modern ini. Ketika manusia merasa lebih hebat dari Tuhan, maka manusia melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya sendiri. Tidak ada lagi yang dianggap lebih hebat dari manusia.

Itulah sekulerisme; satu paham yang merupakan bentuk pembangkangan manusia terhadap Tuhannya. Ini mengingatkan kita pada kisah Iblis yang mengenal dan

mengakui Allah sebagai Tuhan, tetapi menolak diatur oleh Allah SWT. Ujung dari sikap Iblis adalah laknat Allah dan diusir dari sorga.

\*\*\*\*\*

Puasa Ramadhan adalah ibadah yang sangat istimewa. Allah SWT sendiri yang akan memberikan perhitungan pahalanya. Sepanjang hari, orang yang berpuasa dididik secara intensif untuk menjadi manusia terbaik; yakni manusia taqwa yang senantiasa berada pada maqam ihsan. Artinya, ia selalu sadar bahwa Allah senantiasa memperhatikannya.

Karena itulah, seorang muslim yang memiliki pandangan alam (worldview) yang benar, pasti melihat Ramadhan bukan sekedar bulan biasa. Ia bukan hanya melihat secara fisik. Tetapi, melihat secara komprehensif, secara fisik dan metafisika. Ilmu wahyu membimbingnya untuk memiliki pandangan yang jauh, menembus sampai alam akhirat. Pandangannya tidak berhenti hanya pada alam dunia (*saeculum*).

Jadi, inilah kunci kesuksesan dan kegemilangan dalam kehidupan. Bangsa Arab berubah menjadi bangsa hebat, setelah menerima kebenaran Nabi Muhammad saw dan worldview-nya pun berubah menjadi worldview yang dibangun oleh pemahamannya terhadap konsep-konsep penting dalam al-Quran. Mereka tahu, siapa Tuhan yang sebenarnya. Mereka paham hakikat manusia, dari mana asalnya, dan mau kemana setelah mati. Mereka yakin dengan kehidupan akhirat, dan bahwa dunia ini hanyalah kehidupan yang sangat singkat.

Jika umat manusia masih hidup dalam alam pikiran dan penjara sekulerisme, maka mereka akan

hidup laksana binatang. Perilakunya hanya untuk mengejar syahwat satu ke syahwat lain. Hidupnya hanya untuk makan-makan dan senang-senang, seperti binatang. (QS Muhammad: 12).

Manusia sekuler mungkin saja akan meraih kesuksesan duniawi. Tapi, mereka akan terjatuh dalam kehidupan yang gersang. Jiwanya tidak akan mencapai kebahagiaan hakiki, karena tidak berzikir kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesuksesan duniawi semata, bukanlah kemenangan yang sejati, yang membawa kepada kebahagiaan dan kedamaian secara global.

Pendidikan sekuler adalah pendidikan yang menolak untuk diatur oleh wahyu, sebagaimana disampaikan kepada Rasulullah saw. Tujuan pendidikan dan kurikulumnya disusun berdasarkan akal dan inderawi saja. Pendidikan sekuler menolak tujuan dan kurikulum yang diatur dalam al-Quran dan hadits Nabi.

Karena itu perlu berhati-hati. Ibarat makanan, kita harus tahu mana makanan yang bergizi tinggi dan mana makanan yang mudharat. Jika sejak di sekolah dan kampus terus-menerus dijejalkan nilai-nilai sekulerisme, maka pikiran anak-anak tadi bisa terpengaruh. Tujuan pendidikannya sudah diutamakan untuk mengejar dunia.  
(\*\*\*)

# **MENELADANI MOHAMMAD NATSIR, MENJADI DAI DAN GURU YANG IKHLAS BERBUAT UNTUK BANGSA**

Dalam acara Rakornas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 25 Februari 2023, di Bekasi, Jawa Barat, saya mengingatkan kembali makna penting ungkapan Mohammad Natsir: *“Suatu Bangsa Tidak Akan Maju, Sebelum Ada Diantara Bangsa Itu Segolongan Guru Yang Suka Berkorban Untuk Keperluan Bangsanya.”*

Kata-kata Pak Natsir itu dikutip dari seorang tokoh pendidikan Belanda bernama Dr. Niewenhuis. Ini kata-kata bermakna universal. Secara umum, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas gurunya. Karena itu, setiap bangsa pasti berusaha meningkatkan kualitas pendidikan gurunya, untuk melahirkan guru-guru yang baik.

Di kalangan pondok pesantren, sangat dipahami, bahwa “guru lebih penting dari pada metode pembelajaran, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri!”

Jadi, jika ingin membunuh suatu bangsa, maka rumusnya sederhana: rusaklah gurunya! Dengan cara apa guru dirusak? Jawabnya: dengan merusak jiwa gurunya! Guru yang jiwanya rusak, akan menjadi guru yang berakhlak buruk! Guru yang rusak adalah guru yang dalam dirinya berjangkit aneka rupa penyakit jiwa, seperti penyakit malas, cinta dunia, sombong, dengki, penakut, tidak cinta ilmu, dan sebagainya.

Sadar akan pentingnya peran guru ini, begitu lulus pendidikan SMA Belanda, maka Mohammad Natsir langsung menerjunkan dirinya menjadi guru di SMP Belanda (MULO), tanpa dibayar. Natsir prihatin dengan kondisi anak-anak muslim yang bersekolah tanpa mendapat pendidikan agama. Maka, Natsir mengajar agama dan menulis sebuah buku berbahasa Belanda berjudul *Komt tot het gebed* (Marilah Shalat).

Pesan dan keteladanan penting dari Mohammad Natsir inilah yang menjadi inti dari buku yang saya luncurkan secara terbatas dalam Rakornas Dewan Da’wah 2023, berjudul: “*STID Mohammad Natsir, Perguruan Tinggi Ideal, Pusat Kaderisasi Dai dan Pemimpin Bangsa.*”

[\(https://gontornews.com/ketua-umum-ddii-luncurkan-buku-model-perguruan-tinggi-ideal/\)](https://gontornews.com/ketua-umum-ddii-luncurkan-buku-model-perguruan-tinggi-ideal/).

Dalam pandangan Islam, menjadi guru dan menjadi dai tidak dapat dipisahkan. Intinya, adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Jadi, seorang yang menjadi guru adalah juga menjadi dai dan menjadi dai itu juga

sekaligus menjadi guru. Kampus yang mendidik mahasiswanya menjadi dai/guru yang ikhlas adalah kampus ideal.

Buku *STID Mohammad Natsir* ini memaparkan konsep dan fakta yang menyimpulkan bahwa STID Mohammad Natsir – Kampus milik Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia – adalah salah satu kampus ideal, karena telah melahirkan lebih dari 800 dai yang juga guru dan telah bertugas mengajar masyarakat di berbagai daerah.

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat S-1, STID Mohammad Natsir menyelenggarakan dua jurusan atau program studi, dengan akreditasi insititusi B. Kedua jurusan itu ialah: (1) Komunikasi dan Penyiaran Islam dan (2) Pengembangan Masyarakat.

STID Mohammad Natsir memang bukan kampus biasa. Sejak awal pendiriannya, kampus ini didirikan untuk melahirkan para dai. Menurut Rektor (Ketua) STID Mohammad Natsir, Dr. Dwi Budiman Assiroji, sejak didirikan tahun 1967, Dewan Da'wah langsung melakukan program kaderisasi dai. Tahun 1960-an, Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor menjadi tempat perkaderan dai yang integral. Tempat perkaderan lain adalah Masjid Munawarah Tanah Abang, Jakarta.

Pada tahun 1970-an, pimpinan Dewan Da'wah berinisiatif mendirikan Akademi Da'wah dan Bahasa Arab (AKBAR). Ini merupakan lembaga pendidikan dai selama masa satu tahun pendidikan.

AKBAR berlokasi di komplek Dewan Da'wah Jl. Kramat Raya 45, Jakarta dengan menggunakan 3 lokal kelas sebagai sarana pembelajarannya. Materi-materi yang diajarkan antara lain Bahasa Arab, Sirah

Nabawiyah, Ilmu Dakwah, Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia dan beberapa materi lain.

Ketua Dewan Da'wah, Mohammad Natsir menyerahkan amanat untuk memimpin lembaga pendidikan ini kepada seorang pakar bahasa Arab, Muhammad Yunus. Setelah Muhammad Yunus wafat, kepemimpinan AKBAR dilanjutkan oleh Dr. Fuad Fahrudin. Berikutnya, kepemimpinan AKBAR dilanjutkan oleh Basra Lubis hingga berjalan beberapa tahun.

Pada tahun 1987, Dewan Da'wah meningkatkan AKBAR menjadi lembaga pendidikan yang lebih intensif, bernama Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI). Meski masih bersifat non formal, model pendidikan LPDI sudah lebih komprehensif dari AKBAR. Terdapat jenjang persemesternya. Ada ujian per semester. Secara administratif juga sudah mulai tertib.

Jenjang pendidikan di LPDI berlangsung selama 4 semester atau 2 tahun. Tenaga pengajarnya merupakan para pengajar AKBAR ditambah tokoh-tokoh Dewan Da'wah seperti Mohammad Natsir, Prof. HM Rasjidi, HM. Yunan Nasution dan tokoh-tokoh lainnya.

LPDI cukup menarik animo masyarakat. Dari ratusan calon mahasiswa dan mahasiswi pendaftar, hanya diterima sekitar 150 mahasiswa. Para mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, juga alumni dari beberapa pondok pesantren dan beberapa ormas, seperti Pesantren Darussalam Gontor, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, Al Washliyah, Nahdhatul Ulama dan SMA umum. LPDI berjalan cukup lama. Tahun 1999, LPDI berhasil mewisuda lebih dari 100 wisudawan.

Dalam Musyawarah Besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tanggal 12-14 Juni 1998 di Jakarta, LPDI menjadi bahan pembicaraan penting untuk dikembangkan. Realisasi dari pembicaraan itu, pada tanggal 17 Maret 1999, rapat pengurus Dewan Da'wah Pusat memutuskan agar LPDI ditingkatkan menjadi program S1. Maka, lahirlah nama pendidikan dai, bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mohammad Natsir.

STID Mohammad Natsir telah berjuang selama 20 tahun lebih melahirkan dai-dai yang berkualitas. Mereka telah terjun ke tengah masyarakat sebagai dai dan sekaligus guru yang ikhlas berbuat untuk bangsanya. Itulah yang telah dikonsepsikan dan diteladankan oleh pendiri Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mohammad Natsir.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, tahun 2021, STID Mohammad Natsir membuka kelas khusus, yakni Kelas Jurnalistik dan Pemikiran Islam – di bawah Prodi KPI. (Prestasi mahasiswa kelas jurnalistik STID Mohammad Natsir:

<https://mediaindonesia.com/humaniora/552546/mahasiswa-stid-mohammad-natsir-masuk-inovator-sosial-muda-top-dunia>, <https://jernih.co/potpourri/beradab-dan-berkarya-di-usia-belia/>).

Andaikan Pak Natsir melihat perkembangan STID Mohammad Natsir, semoga beliau tersenyum. Tapi, patut dicatat, setiap keberhasilan baru, selalu dihadapkan pada tantangan baru yang lebih berat lagi! Semoga Allah meridhai dan menolong kita. Aamiin. (Depok, 25 Februari 2023).

*“Andaikan Pak Natsir melihat perkembangan STID Mohammad Natsir, semoga beliau tersenyum. Tapi, patut dicatat, setiap keberhasilan baru, selalu dihadapkan pada tantangan baru yang lebih berat lagi! Semoga Allah meridhai dan menolong kita.”*

## PENULIS

**DR. ADIAN HUSAINI**, lahir di Bojonegoro Jawa Timur, 17 Desember 1965.

Saat ini masih mendapat amanah sebagai Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. Pada saat yang sama, juga diamanahi menjadi Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2020-2025).

Pengalaman dalam pendidikan Islam: (1) Menjadi pelajar di Madrasah Diniyah Nurul Ilmi Padangan Bojonegoro (1971-1977), (2) Mengaji kitab-kitab kuning di Surau al-Muhsin Padangan Bojonegoro, (3) Menjadi santri di Pesantren Ar-Rasyid Kendal Bojonegoro (1981-1984), (4) Pesantren Mahasiswa Ulil Albab Bogor (1987-1988), dan (5) Pendidikan Bahasa Arab di LIPIA Jakarta (sampai tingkat IV). Tahun 2015 bersama sejumlah praktisi pendidikan, mendirikan Pesantren At-Taqwa Depok. (<https://attaqwa.id>).

**Pendidikan formal:** SD-SMA di Bojonegoro. Lulus Sarjana Kedokteran Hewan IPB (1989), Magister dalam Hubungan Internasional di Universitas Jayabaya

Jakarta (2001), dan meraih gelar Ph.D. dalam *Islamic Civilization di International Institute of Islamic Thought and Civilization-- Internasional Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)* – (2009).

Sejumlah buku penting yang telah diterbitkan antara lain:

(1) *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*

(Jakarta: Gema Insani Press, 2005) – buku ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik pertama untuk kategori non-fiksi dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta tahun 2006.

(2) *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema

Insani Press, 2006) – buku ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik kedua, dalam *Islamic Book Fair* tahun 2007.

(3) *Pancasila bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: GIP, 2009).

(4) *Trilogi Novel KEMI (Sebuah Novel Pendidikan)*, (Jakarta: GIP, 2010).

(5) *Exclusivism and Evangelism in The Second Vatican Council* (Kuala Lumpur: IIUM, 2011).

(6) *Filsafat Ilmu: Tinjauan Barat dan Islam* (Editor, kontributor, Jakarta: Gema Insani Press, 2014).

(7) *10 Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015).

(8) *LGBT: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: INSISTS, 2015).

- (9) *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (YPI Attaqwa Depok, 2018).
- (10) *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi* (YPI at-Taqwa Depok, 2019).
- (11) *Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud* (YPI at-Taqwa Depok, 2019).
- (12) *Jangan Kalah Sama Monyet* (Pro-U Media Yogyakarta, 2020).
- (13) *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Jakarta: GIP, 2020).
- (14) *Bersama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Mewujudkan Indonesia Adil-Makmur 2045* (Depok: YPI at-Taqwa Depok, 2020).
- (15) *55 Tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2002).
- (16) *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal* (Depok: YPI at-Taqwa Depok, 2022).

Penghargaan: ***Tokoh Perbukuan Islam*** tahun 2020 oleh Islamic Book Fair Jakarta.

